

LAPORAN PENELITIAN

**SITUS-SITUS BERSEJARAH DI BATU BARA  
(STUDI KASUS KEBERAGAMAAN MASYARAKAT TERHADAP  
SITUS-SITUS BERSEJARAH)**



PENELITI

Dr. Muhammad Faishal, M.Us  
NIP. 19841109 201903 1 009

PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Dr. Muhammad Faishal, M.Us  
Jabatan : Asisten Ahli  
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Sosial UIN SU  
Alamat : Jalan Enggang VI No. 495 Perumnas Mandala, Medan

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Judul penelitian “Situs-Situs Bersejarah di Batu Bara (Studi Kasus Keberagaman Masyarakat Terhadap Situs-Situs Bersejarah)” merupakan karya orisinal saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana penelitian tersebut dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 16 Oktober 2020

Yang Menyatakan

**Dr. Muhammad Faishal, M.Us**

**NIP. 19841109 201903 1 009**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Situs-Situs Bersejarah di Batu Bara (Studi Kasus Keberagamaan Masyarakat Terhadap Situs-Situs Bersejarah). Dalam mengkaji keberagamaan tersebut peneliti menggunakan situs-situs bersejarah di Batu Bara sebagai penyokong dalam menguraikan keberagamaan masyarakat Batu Bara. Dilatarbelakangi dengan banyaknya situs bersejarah di Batu Bara yang dianggap oleh sebagian masyarakat mempunyai nilai-nilai leluhur yang tinggi dan menyentuh kepada keberagamaan sebagian masyarakat dan menjadikan peneliti tertarik untuk mendalami permasalahan tersebut dan menghubungkannya dengan keberagamaan di masa kini.

Untuk menjalankan penelitian ini penulis menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Objek yang diteliti adalah keberagamaan masyarakat Batu Bara. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan kekuatan data primer dan sekunder. Dalam menganalisa data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi data. Kemudian dalam keabsahan data peneliti menggunakan derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Dalam pendekatan ilmu peneliti menggunakan pendekatan antropologi historis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami situs-situs bersejarah yang berkaitan dengan keberagamaan masyarakat Batu Bara yang fokus terhadap kepercayaan masyarakat dan untuk mengetahui bagaimanakah keberagamaan masyarakat Batu Bara.

Peneliti menemukan banyak situs bersejarah di Batu Bara yang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan / keberagamaan masyarakat, di antaranya adalah Kubah Datok Batu Bara, Sumur Istana Niat Laras dan Meriam Bogak. Dari ketiga situs bersejarah tersebut peneliti menemukan komponen teori keberagamaan yang dikemukakan oleh C.Y. Glock dan R. Stark yaitu dimensi *ideologis* (Akidah), dimensi *ritualistic* (Ibadah), dimensi *eksperensial* (Ihsan), dimensi *konsekuensial* (Amal) dan dimensi *intelektual* (Ilmu Pengetahuan).

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT kita memulai setiap aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kehendakNya segala sesuatu di bumi ini terjadi oleh karenanya sungguh menjadi kewajiban setiap hamba untuk terus tunduk dan patuh kepada seluruh perintahNya. Kemudian shalawat dan salam kita ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW merupakan sosok suri tauladan bagi manusia di permukaan bumi. Kerinduan yang sangat mendalam kita rasakan meskipun kita tidak pernah berjumpa langsung dengan beliau. Geteran iman yang mempersatukan rasa rindu itu kepada orang yang telah berjasa besar di permukaan bumi Allah.

Berikut ini adalah laporan penelitian yang berjudul Situs-Situs Bersejarah di Batu Bara (Studi Kasus Keberagamaan Masyarakat Terhadap Situs-Situs Bersejarah), laporan ini disusun sebagai kegiatan dosen di Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. Pastinya kesempurnaan itu adalah milik Allah, oleh karenanya peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam diktat ini, saran dan kritik yang membangun dari setiap pembaca memberikan energi baru bagi peneliti untuk dapat melengkapi segala kekurangan yang terdapat dalam laporan ini.

Semoga kehadiran laporan ini dapat menjadi referensi awal bagi mahasiswa-mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan terutama bagi mereka yang belajar di Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Demikian kata pengantar dari laporan ini semoga peristiwa masa lalu menjadi pelajaran hidup bagi umat manusia dalam menyongsong kehidupan di masa depan.

Medan, 16 Oktober 2020

Peneliti

**Dr. Muhammad Faishal, M.Us**  
**NIP : 19841109 201903 1 009**

## DAFTAR ISI

Surat Pernyataan Bebas Plagiasi .....	2
Abstrak .....	3
Kata Pengantar.....	4
Daftar Isi .....	5
Daftar Statistik.....	6
Daftar Gambar .....	7
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>9</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	9
B. Identifikasi dan Rumusan Masalah .....	16
C. Batasan Masalah .....	16
D. Tujuan Penelitian .....	16
E. Manfaat Penelitian .....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA TEORETIS .....</b>	<b>18</b>
A. Keberagaman .....	18
B. Hakikat Agama .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	28
B. Objek Kajian.....	28
C. Sumber Pengumpulan Data .....	28
D. Teknik Analisa Data .....	32
E. Teknik Keabsahan Data.....	33
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
A. Situs Bersejarah dan Pemaknaan Simbol .....	35
B. Bentuk Kepercayaan dan Pelaksanaannya .....	66
C. Implikasi Dari Kepercayaan .....	89
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>

## **DAFTAR STATISTIK**

- Statistik 4.1 : Apakah Anda Mengetahui Sumur Istana Niat Lima Laras
- Statistik 4.2 : Apakah Anda Pernah Berkunjung Ke Sumur Istana Niat Lima Laras
- Statistik 4.3 : Apakah Air di Sumur Istana Niat Lima Laras Memiliki Keramat?
- Statistik 4.4 : Apakah Kubah Datuk Batu Bara Memiliki Nilai Mistis?
- Statistik 4.5 : Apakah Nilai-Nilai Mistis Yang Ada di Kubah Datuk Batu Bara?
- Statistik 4.6 : Apakah Anda Mengetahui Sumur Istana Niat Lima Laras?
- Statistik 4.7 : Apakah Anda Pernah Berkunjung ke Sumur Istana Niat Lima Laras?
- Statistik 4.8 : Apakah Air di Sumur Istana Niat Lima Laras Memiliki Keramat?
- Statistik 4.9 : Keyakinan Masyarakat Terhadap Kubah Datok Batu Bara
- Statistik 4.10 : Apakah Anda Mengetahui Meriam Bogak?
- Statistik 4.11 : Apakah Anda Pernah Berkunjung ke Meriam Bogak?
- Statistik 4.12 : Apakah Meriam Bogak Memiliki Keramat?

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 4.1 : Gambar Istana Niat Lima Laras
- Gambar 4.2 : Gambar Ukiran di Istana Niat Lima Laras
- Gambar 4.3 : Gambar Denah Sketsa Istana Niat Lima Laras dan Makam Raja
- Gambar 4.4 : Gambar Makam Raja dan Keturunan Kedatukan Lima Laras
- Gambar 4.5 : Gambar Denah Istana Niat Lima Laras dan Makam Raja
- Gambar 4.6 : Gambar Makam Raja Istana Niat Lima Laras
- Gambar 4.7 : Gambar Makam di Pemakaman Istana Niat Lima Laras
- Gambar 4.8 : Gambar Meriam Bogak
- Gambar 4.9 : Gambar Denah Sketsa Lingkungan Meriam Bogak
- Gambar 4.10 : Gambar di Kompleks Masjid Syakroni
- Gambar 4.11 : Gambar Denah Komplek Masjid Padang Genting
- Gambar 4.12 : Gambar Pemakaman di Komplek Masjid Padang Genting
- Gambar 4.13 : Gambar Kubah Datok Batu Bara
- Gambar 4. 14 : Gambar Nisan di Kubah Datok Batu Bara
- Gambar 4.15 : Gambar Denah Kunah Datok Batu Bara
- Gambar 4.16 : Gambar Meriam Portugs Datuk Lima Puluh
- Gambar 4.17 : Gambar Denah Meriam Simpang Dolok
- Gambar 4.18 : Gambar Meriam Datuk Simuangsa 2
- Gambar 4.19 : Gambar Denah Meriam Datuk Simuangsa 2
- Gambar 4.20 : Gambar Rumah Kediaman Tengku Busu
- Gambar 4. 21 : Gambar Denah Istana Indra Pura
- Gambar 4.22 : Gambar Masjid Indra Pura
- Gambar 4.23 : Gambar Denah Masjid Indra Pura
- Gambar 4.24 : Gambar Pemakaman di Komplek Masjid Indra Pura
- Gambar 4.25 : Gambar Meriam Nanasiam

Gambar 4.26 : Gambar Denah Lokasi Meriam Nanasiam

Gambar 4.27 : Gambar Wawancara Dengan Penjaga Kubah Datok Batu Bara

Gambar 2.28 : Gambar Sumur Istana Niat Lima Laras

Gambar 2.29 : Gambar Meriam Bogak

Gambar 2.30 : Gambar Areal Meriam Bogak



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendekatan sosiologi merespon kemunculan agama pada masa awalnya adalah disebabkan keperluan kehidupan manusia mengalami degradasi saat ilmu pengetahuan dan teknologi sudah merasuki kehidupan manusia. Kehidupan manusia tidak terlepas dengan situasi dan kondisi alam serta pengaruh lingkungan sosial yang semestinya disesuaikan supaya dapat berperan terhadap kesinambungan kehidupan. Tentunya untuk mencapai itu diperlukan beberapa pendekatan seperti pendekatan teknologi dan ilmu pengetahuan yang bersifat.<sup>1</sup> Ketika

teknologi dan ilmu pengetahuan yang menjadi alasan manusia tidak berdaya maka muncul suatu kepercayaan bahwa tidak selamanya empiris menjadi tolok ukur bahkan setelah itu hadir pula yang non-empiris. Hal yang bersifat non empiris pula dipercayai memberikan peranan dan kontribusi terhadap kehidupan manusia dan proses itulah dianggap sebagai awal kemunculan agama.<sup>2</sup>

Sistematika tersebut menjadikan agama bersifat universal di seluruh penjuru dunia. Hal ini bermakna bahwa lahirnya agama adalah hasil dari proses kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupan yang bersifat dinamis. Dari sini munculnya suatu rumus bahwa jika suatu komunitas bersifat dinamis maka keinginan terhadap hal-yang bersifat di luar empiris sangat diperlukan. Dari sinilah agama kemudian mempunyai peran aktif bagi kehidupan manusia. Oleh karenanya agama hadir adalah karena kebutuhan manusia itu sendiri.

Kelanjutan dari lahirnya agama adalah berkaitan dengan faktor sosial religius yaitu munculnya berbagai cara pandang mengenai bagaimana menjalankan ajaran agama tersebut dan cara pandang itulah yang kemudian dimaknai dengan

---

<sup>1</sup>Ketidakmampuan manusia mengandalkan pengetahuan dan teknologi terjadi akibat beberapa kondisi, yaitu keyakinan akan jiwa immateri, fenomena yang tidak bisa dicerna oleh akal sehat, kejadian yang sangat besar dan merusak, realitas krisis-krisis dalam hidup, sentimen kemasyarakatan dan keyakinan akan adanya kekuatan Ilahi atas wahyu. Atas kondisi-kondisi ini, masyarakat awal sejarah mencari institusi baru yang dianggap memiliki legitimasi untuk memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung; Rosdakarya, 2000), h. 23-25.

<sup>2</sup> Betty R Scharf, *Sosiologi Agama* (Jakarta; Prenada Media, 2004), h. 34-36.

keberagamaan. Dalam artian yang luas keberagamaan memiliki beberapa aspek kajian selain cara pandang, aspek yang turut menyertainya adalah cara merespon bahkan sampai kepada cara mengamalkan ajaran agama.

Munculnya agama di tengah-tengah kehidupan manusia merupakan salah satu bukti bahwa agama dapat dikaji dalam ruang lingkup apa saja termasuk ruang sosial. Dalam kaitan agama dengan interaksi sosial, agama dapat mewarnai setiap sisi kehidupan manusia meskipun komunitas manusia memiliki corak, latar belakang dan sejarah kepercayaan yang berbeda-beda. Salah satu perbedaan yang sangat kental dalam suatu komunitas adalah faktor kebudayaan. Kebudayaan yang sudah mengakar dan mendarah daging dalam suatu komunitas sangat sulit dikalahkan dengan ajaran agama.<sup>3</sup>

Uraian singkat tersebut di atas menunjukkan bahwa agama telah muncul di permukaan bumi sudah sejak dari dahulu, oleh karenanya sangat wajar jika agama memiliki banyak tahap dan mengalami evolusi.<sup>4</sup> Agama dalam kajian norma banyak mengatur dalam setiap sisi kehidupan manusia dan manusia pun banyak bervariasi dalam tata cara pelaksanaan ajaran agama tersebut. Ajaran agama yang dipercayai sebagai sumber utama adalah yang terangkum dalam istilah agama samawi.

Selanjutnya ketiga agama samawi tersebut berhasil memberikan motivasi kepada penganutnya sehingga para pengikutnya menjadikan agama sebagai *maenstream* dalam kehidupan. Dari kefanatikan individu maupun kelompok terhadap ajaran agama yang benar maka dari sini pula muncul perselisihan pemikiran, pendapat, motivasi dan sebagainya yang pada akhirnya akan melahirkan pengklaiman terhadap ajarannya yang paling benar dan yang sesuai dijalankan oleh seluruh manusia di permukaan bumi ini.

---

<sup>3</sup>Fluiditas merupakan pelenturan suatu entitas budaya pada saat ia masuk pada wilayah kebudayaan lain. Pelenturan ini membuat simbol budaya awal memetamorfosis dalam makna yang baru sekaligus membuat simbol baru. Hal ini karena manusia bukanlah makhluk mekanis yang bisa mempraktikkan apa yang diterima sebagai apa adanya dan persis. Manusia akan mendesain ulang apa yang diterimanya secara sadar ataupun tanpa sadar. Dadang Kahmad, *Sosiologi ...* h. 76-77.

<sup>4</sup>Audifax, *Semiotika Tuhan, Tafsir Atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan* (Yogyakarta; Pinus Book Publisher, 2007), h 66-67.

Dalam kajian sosiologis kemunculan agama merupakan jawaban atas kelemahan manusia yang tidak mampu dicapai secara empiris dan teknologis terhadap persoalan kehidupan yang dihadapi. Kemunculan agama merupakan refleksi baru terhadap keyakinan yang berbentuk spritualitas terhadap alam dan lingkungan sosial kehidupan manusia. Selanjutnya faktor watak, letak geografis, seterata sosial lainnya menggiring masyarakat terkelompok-kelompok dalam suatu perhimpunan atau komunitas yang berstruktur. Pengelompokan yang didasari oleh perbedaan ideologi ini merupakan titik nol yang akhirnya melahirkan perspektif yang berbeda dalam memandang sesuatu termasuk memahami agama.

Faktor alam dan lingkungan sosial sangat berdampak terhadap pola pikir suatu komunitas masyarakat. Misalnya di lingkungan yang keras akan berdampak melahirkan komunitas masyarakat yang memiliki karakter resistensi<sup>5</sup> atau protektif.<sup>6</sup> Lingkungan yang modern pula akan melahirkan komunitas yang cenderung *soft* dan adaptif. Pengaruh kedua lingkungan tersebut akan melahirkan cara masyarakat dalam merespon agama sehingga pola keberagamaannya pun memiliki perbedaan.

Eksistensi agama di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat adalah permasalahan yang sangat penting, oleh karenanya kajian mengenai ini terus mengalami perkembangan dan dikaji dengan serius dan secara berkala. Kajian yang dilakukan memiliki berbagai metode, di antara metode yang sering digunakan adalah sebagai berikut;<sup>7</sup>

Metode pertama melalui pendekatan ilmu psikologi. Pendekatan psikologi akan mengkaji dari sudut gejala kejiwaan seseorang yang berdasarkan dengan pengalaman. Kumpulan dari pengalaman tersebut pada akhirnya akan melahirkan suatu motivasi besar terhadap jiwa seseorang untuk mengenal, merespon terhadap

---

<sup>5</sup>Resistensi berasal dari kata *resist* dan *ance* adalah menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang atau upaya oposisi. <http://dictionary.reference.com/browse/resistance>. Diakses pada 10 Januari 2019 pukul 23.50 wib.

<sup>6</sup>Protektif dalam kamus Bahasa Indonesia berarti sesuatu bersangkutan dengan proteksi; bersifat melindungi

<sup>7</sup>Lihat dalam Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2015), h.4. dan dalam Carmody and Carmody, *Ways to the Central, An Introcuction to World Religions*, (California; Wadsworth Publishing Company, 1984), h.8-10.

kehidupan beragamanya sendiri. Tokoh utama dalam pendekatan ini adalah Carl Gustave Jung (1875-1962) dan Freud (1856-1939).

Metode kedua melalui pendekatan ilmu sejarah. Dalam metode ini membahas perkembangan masa kehidupan manusia sehingga kemunculan agama di tengah-tengah kehidupan, oleh karenanya dikatakan bahwa eksistensi agama adalah dari perkembangan masa yang memberikan berbagai penilaian terutama dalam aspek sosial.<sup>8</sup>

Metode ketiga melalui pendekatan fenomenologis. Kajian fenomenologis erat kaitannya dengan pendekatan kedua di atas, namun dalam kajian fenomenologis lebih mengkaji dari sudut persamaan terminologi.<sup>9</sup> Menurut Moreau bahwa awal mulanya penggunaan fenomenologi tersebut merujuk kepada karya Schleiermacher yang berjudul *Speeches on Religion* (1799). Dalam buku tersebut dibahas perkembangan-perkembangan kemunculan agama melalui fenomenologi secara rasionalisme.

Metode keempat melalui pendekatan *hermeneutic*. Kajian *hermeneutic* adalah pembahasan mengenai tafsiran simbol-simbol yang terdapat dalam teks, artefak ataupun benda-benda yang memiliki nilai sejarah. Tafsiran tersebut pastinya yang lebih mengetahui adalah manusia yang penciptaan simbol tersebut namun dalam prakteknya peneliti akan berupaya maksimal untuk menafsirkan itu seakurat mungkin. Dalam kajian eksistensi agama tafsiran dari *hermeneutic* akan dapat membantu dan memperkaya pengetahuan terhadap sumber-sumber awal sejarah agama.

Metode kelima melalui pendekatan sosiologi. Dalam pendekatan sosiologi agama dinilai mempunyai pengaruh penting dan bahkan sangat besar dalam membentuk suatu komunitas di tengah-tengah kehidupan yang mempunyai peradaban sangat tinggi. Tatanan yang dilakukan oleh agama mampu bercampur dengan baik terhadap berbagai budaya yang ada di masyarakat. Kemunculan dan perkembangan dari sosiologi dalam mengkaji manusia dan agama yang kemudian

---

<sup>8</sup>Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama*,... h. 4-5.

<sup>9</sup>Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama*,...h. 4-5.

melahirkan kajian antropologi seperti yang dilakukan oleh Clifford Geertz<sup>10</sup> dan Victor Tuner.<sup>11</sup>

Dalam pendekatan sosiologi, para sosiolog memiliki tiga kajian utama. Pertama agama sebagai kajian teoretis guna mengamati tindakan sosial. Kedua sosiolog mengkaji berbagai sudut kehidupan sosial. Ketiga sosiolog mengkaji komunitas-komunitas beragama dan berbagai kelasnya.<sup>12</sup> Agama dikaji secara sosiolog akan berbeda ketika agama dikaji secara teologi.<sup>13</sup> Pendekatan sosiologi juga masuk ke ranah agama sebagai gejala budaya yang bersifat unik.<sup>14</sup>

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan antropologi historis. Dalam pendekatan antropologi agama peneliti merujuk kepada Koentjaraningrat. Beliau adalah seorang antropolog yang menganut religi. Dasar pendiriannya adalah bahwa religi merupakan bagian dari kebudayaan yang kemudian merujuk kepada konsep Emile Durkheim tentang dasar-dasar *religi*. Koentjaraningrat mengemukakan tiga unsur penting dalam *religi*, yaitu;

1. Naluri keagamaan. Naluri keberagamaan ini yang pada akhirnya mengantarkan seseorang menjadi religius.
2. Kekuatan gaib. Dalam *religi* kepercayaan terhadap kekuatan gaib merupakan bagian dari sistem kepercayaan.

---

<sup>10</sup>Clifford Geertz memiliki nama lengkap Clifford James Geertz, lahir di San Francisco 23 Agustus 1926 dan meninggal di Philadelphia pada 30 Oktober 2006 pada umur 80 tahun. Ia adalah seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat. Ia paling dikenal melalui penelitian-penelitiannya mengenai Indonesia dan Maroka dalam bidang agama (khususnya Islam). Sejak tahun 1970 hingga meninggal dunia Geertz menjabat sebagai profesor emeritus di Fakultas Ilmu Sosial di Institute for Advanced Study. <http://id.m.wikipedia.org .Clifford Geertz>. Diakses pada 23 Juni 2018.

<sup>11</sup>Victor Turner memiliki nama lengkap Victor Witter Turner, lahir 28 Mei 1920 di Scotland dan meninggal 18 Desember 1983 di Virginia. Ia merupakan seorang ahli di bidang antropologi dan hampir seluruh penelitian beliau berunsurkan ritual. <http://id.m.wikipedia.org .Vicor Tunner>. Diakses pada 23 Juni 2018.

<sup>12</sup>Robert N.Bellah, *Beyond Belief : Esai-esai Tentang Agama di Dunia Modern (Beyons Belief :Essay on Religion in a Post-Traditionalist World)*, Terj. Rudi Harisyah Alam, (Jakarta; Paramadina,2000), h.3.

<sup>13</sup>Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama.....*, h.85.

<sup>14</sup>M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Hukum Islam* dalam Amin Abdullah, dkk.,*Mencari Islam Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2000), h.28.

3. Upacara keagamaan. Upacara keagamaan ini adalah salah satu upaya manusia untuk menjalin hubungan baik kepada Tuhan sebagai maha pencipta.<sup>15</sup>

Objek kajian dalam antropologi adalah agama dan kebudayaan, sementara objek kajian dalam antropologi agama adalah kebudayaan manusia dalam kaitannya dengan agama, yaitu bagaimana pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan atau yang gaib. Jadi, bukan kebenaran ideologis atau keyakinan tertentu yang menjadi titik perhatian studi ini, melainkan kenyataan empiris yang nampak berlaku.<sup>16</sup> Sehingga pendekatan kajian antropologi sangat berbeda dengan pendekatan teologis.<sup>17</sup>

Mengenai posisi agama dan masyarakat Weber berpendapat bahwa antara agama dan masyarakat terjadi saling mempengaruhi.<sup>18</sup> Indonesia adalah sebuah negara yang sangat luas dan memiliki keragaman suku, ras dan agama serta memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak, sehingga apa yang dikatakan oleh Weber tersebut berkembang pesat di negeri ini.

Keberagamaan di Indonesia sangat sarat dengan percampuran multi dimensi budaya. Percampuran multi dimensi budaya tersebut secara tidak sadar membuat pemahaman masyarakat yang kabur mana aspek ajaran agama dan mana aspek kultural. Contoh: Upacara seremonial yang menyertai seseorang yang telah meninggal dunia; upacara meniga hari, manujuh hari, empat puluh hari dan sebagainya. Keberagamaan tersebut juga terjadi di masyarakat Melayu Batu Bara.

Masyarakat<sup>19</sup> Melayu di Batu Bara juga menyelenggarakan berbagai kultur yang dianggap sebagai sesuatu yang datang dari ajaran agama. Misalnya; kegiatan

---

<sup>15</sup>Dalam Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metologi Studi Agama-Agama* (Bandung; Pustaka Setia, 2000), h. 71.

<sup>16</sup>Adeng Muchtar Ghazali,...h. 71.

<sup>17</sup>Ahmad Salehuddin, *Satu Dusun Tiga Masjid:Anomali Ideologisasi Agama Dalam Agama* (Yogyakarta; Pilar Media, 2007), h.16-17.

<sup>18</sup>Lihat dalam Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama.....*,h.99.

<sup>19</sup>Menurut Redfield (1941), dalam Koentjaraningrat (1990) ada empat tipe komunitas atau masyarakat, yaitu *city* (kota), *town* (kota kecil), *peasant village* (desa petani) dan *tribal village* (desa terisolasi) dengan setiap komunitas tersebut memiliki karakteristik kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Proses transformasi dari desa terisolasi ke kota ditandai dengan : (1) pengenduran adat istiadat, (2) sekularisasi, dan (3) individualisasi. Merujuk pada klasifikasi Redfield tersebut, masyarakat pesisir berada pada setiap tipe komunitas tersebut dan Batu Bara merupakan daerah pesisir. Namun di Indonesia kebanyakan masyarakat pesisir merupakan representasi tipe komunitas desa petani dan desa terisolasi. Meski demikian, masyarakat pesisir (khususnya yang bergerak di kegiatan perikanan) pada umumnya mencirikan apa yang disebut Redfield sebagai kebudayaan *folk*.

*pesta tapai* dan *mandi balimau* ketika akan memasuki bulan ramadan, mandi tolak bala, tepung tawar saat acara tertentu, berdoa di tempat-tempat yang dianggap keramat dan melepaskan berbagai hajat di tempat yang diyakini mempunyai kekuatan tersendiri. Konsep keberagamaan tersebut bukan hanya diyakini dan diaplikasikan oleh sekelompok masyarakat awam saja namun sekelompok masyarakat yang menengah ke atas dengan berbagai profesi pun ikut serta melaksanakan ritual tersebut.

Selanjutnya, mengenai corak keberagamaan peneliti merujuk kepada Prof. Syahrin Harahap dalam bukunya *Islam & Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern* mengatakan bahwa;

*“Corak keberagamaan senantiasa dipengaruhi oleh dua faktor: Pertama, faktor internal yang meliputi kecenderungan corak pemahaman dan penafsiran terhadap doktrin agama yang bersangkutan. Kedua faktor eksternal, yang meliputi pengaruh orang-orang penting di sekitarnya, termasuk guru-gurunya, keterlibatannya dalam sejarah, etnik, budaya dan faktor-faktor ekonomi serta politik”.*<sup>20</sup>

Penjelasan yang diungkapkan oleh Prof. Syahrin Harahap tersebut itulah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat agama termasuk di masyarakat Batu Bara.

Berdasarkan penelitian awal bahwa terdapat dimensi-dimensi keberagamaan yang mereka asumsikan sekaligus dipraktekkan sebagai bagian dari ibadah atau ajaran agama, misalnya; berdoa di tempat-tempat tertentu seperti di Kubah Datuk Batu Bara, mempercayai benda-benda tertentu misalnya; Meriam Bogak, Sumur Istana Niat Lima Laras dan lain sebagainya.

Salah satu keunikan keberagamaan di Batu Bara adalah kepercayaan sekelompok masyarakat terhadap situs-situs bersejarah dan kepercayaan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap keberagamaan mereka. Situs-situs bersejarah tersebut adalah Kubah Datuk Batu Bara, Sumur Istana Niat Lima Laras dan Meriam Bogak. Tidak sekedar itu hal-hal tersebut di atas pun ikut mempengaruhi keberagamaan sekelompok masyarakat di Batu Bara dan pada perkembangan

---

Lihat juga dalam Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h.10.

<sup>20</sup>Syahrin Harahap, *Islam & Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta; Prenadamedia, 2015), h.191.

berikutnya sekelompok di luar Batu Bara bahkan sekelompok di luar negeri (Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam) pun ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Beranjak dari kenyataan di atas maka peneliti merasa sangat tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam, mengingat keberagaman umat Islam di Batu Bara yang unik dan kajian tersebut diberi judul Situs-Situs Bersejarah di Batu Bara (Studi Kasus Keberagaman Masyarakat Terhadap Situs-Situs Bersejarah

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berlandaskan kepada fenomena masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka masalah di dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Keberagaman Masyarakat Batu Bara Terhadap Situs-Situs Bersejarah?”. Dari identifikasi masalah tersebut maka dapat diambil rumusan masalahnya adalah;

1. Apa sajakah situs-situs bersejarah di Batu Bara yang berkaitan dengan keberagaman masyarakat?
2. Bagaimanakah keberagaman masyarakat Batu Bara terhadap situs-situs bersejarah?

## **C. Batasan Masalah**

Terdapat banyak situs bersejarah di Batu Bara namun dalam kajian di laporan penelitian ini adalah situs-situs bersejarah yang mempunyai kaitannya dengan keberagaman masyarakat.

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini dijalankan adalah;

1. Untuk mendalami situs-situs bersejarah di Batu Bara yang berkaitan dengan keberagaman masyarakat?
2. Untuk mendalami keberagaman masyarakat Batu Bara terhadap situs-situs bersejarah?
- 3.



## **E. MANFAAT PENELITIAN**

Secara teoretis berkontribusi besar terhadap nilai-nilai keilmuan yang berkaitan dengan sosiologi dan antropologi agama. Dengan hadirnya penelitian ini maka keberagaman masyarakat Batu Bara dapat diketahui secara sistematis guna menambah pengetahuan tentang keagamaan dan kemasyarakatan serta sejarah keberagaman khususnya di kalangan masyarakat di Batu Bara.

### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini sebagai rujukan bagi berbagai pihak, karena mengingat rujukan berbagai bidang di Batu Bara tergolong sangat minim terutama yang berkaitan dengan sosiologi antropologi agama. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lainnya guna menyempurnakan hasil temuan.

### **2. Manfaat Bagi Pemerintahan Daerah**

Bagi pemerintahan daerah Batu Bara tentunya hasil penelitian ini sangat penting terutama bagi dinas yang berkaitan. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memberikan kontribusi besar terhadap nilai-nilai budaya dan sejarah di tengah-tengah masyarakat Melayu Batu Bara terutama bagi umat Islam.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA TEORITIS**

Hakikatnya landasan teoretis dalam penelitian kualitatif bermuara secara mendasar pada permasalahan yang ditemukan di lapangan. Oleh karenanya Islam dalam arti agama sudah menjadi kajian yang sangat menarik dari kalangan sarjana Timur maupun Barat yang pada akhirnya menghadirkan disiplin keilmuan yang disebut dengan. Kehadiran studi bukan sekedar dalam makna doktriner atau normatif saja, tetapi sudah menjadi wacana kompleks yang meliputi berbagai aspek seperti peradaban, budaya, sejarah, politik maupun ekonomi. Sehingga dalam mengkaji agama Islam memerlukan berbagai metode dan pendekatan interdisipliner serta kehadiran ilmu-ilmu sosial lainnya sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

#### **A. Keberagamaan**

##### **1. Pengertian Keberagamaan**

Istilah keberagamaan muncul dari asal kata beragama, kemudian ditambah awalan “ke” dan diberi akhiran “an”. Keberagamaan tersebut secara etimologi dimaknai sebagai “menjalankan” agama seseorang. Mengutip pendapat kepatuan yang memiliki unsur kebaktian serta terdapat kewajiban dalam menjalankan kepercayaan tersebut.

Makna agama di atas adalah makna agama secara *general* untuk seluruh agama yang ada di dunia ini. Kemudian penambahan kata juga tersebut menunjukkan memiliki cara ataupun individu merespon yang terlihat hubungan antara sesama manusia maupun kekonsistenan dalam menjalankan nilai-nilai atau ajaran agama tersebut.<sup>21</sup> Selanjutnya, dalam disertasi diyakini kebenarannya secara mutlak.

*Encyclopedia of Philosophy* pun turut memberikan kontribusi terhadap pemaknaan keberagamaan. Ia memaknai keberagamaan dengan kata dasarnya yaitu agama. Kemudian ditafsirkan bahwa agama adalah kepercayaan kepada Sang Pencipta yang selalu hadir dalam kehidupan manusia, Tuhan yang maha mengatur alam semesta dan Tuhan yang berperan terhadap kehidupan manusia.

---

<sup>21</sup>Purwodarminto, *Kamus*,... h. 20.

Pada umumnya secara etimologi agama dimaknai dengan “*tidak kacau*”. Pemaknaan tersebut selalu disandarkan dengan agama yang bermakna bermakna. Pemaknaan tersebut mengidentifikasikan bahwa jika seseorang sudah memiliki agama maka kehidupannya tidak akan kacau<sup>22</sup> ungkapan ini memberikan penafsiran bahwa pemeluk, sebab unsur dari ajaran agama itu membawa kepada keluhuran dan pedoman dalam kehidupan.<sup>23</sup>

Adapun makna Islam seperti *lazim* diungkapkan di berbagai referensi bahwa kata bermakna. Oleh karenanya dapat dimaknai termaktub unsur kesucian secara mendalam. Rujukan lain mengatakan bahwa kata “*Islām*” juga dapat diambil dari kata “*as-šilm*” dan “*as-sālm*” kepada Sang Pencipta.

Dari beberapa uraian di atas bahwa Islam dapat dimaknai sebagai agama yang dianugerahkan Allah kepada hambaNya lewat perantara utasanNya yang di dalamnya mengandung unsur hukum serta hubungan antara manusia dan Allah, manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dan alam kehidupannya.<sup>24</sup>

Ulama Indonesia M. Quraish Shihab juga memberikan pendapat bahwa selain berbicara mengenai keyakinan, agama juga turut mengatur hubungan makhluk dengan sang pencipta. Hubungan tersebut berwujud batin dan dapat terlihat secara nyata saat berada di lingkungan kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> Muhaimin juga mengatakan bahwa keberagamaan atau menurut Islam adalah menerapkan serangkaian ajaran yang telah ditetapkan oleh Islam.<sup>26</sup> hakikat Islam adalah tauhid yang dengan tegas mengatakan itu seluruh perintah Islam berkaitan erat dengan tauhid tersebut.

Aliran *Behaviorisme* mengatakan bahwa perilaku keagamaan tersebut berhubungan erat dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Dikatakannya pula bahwa manusia berperilaku agama karena didukung faktor dosa dan pahala<sup>27</sup> selanjutnya dalam disertasi ini keberagamaan masyarakat di Batu Bara

---

<sup>22</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 13.

<sup>23</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Bandung; PT Bina Ilmu, 1979), h. 113-114.

<sup>24</sup>Rois, Mahmud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Tt; Erlangga 2011), h.3-4.

<sup>25</sup>M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, cet. XXVIII (Bandung; Mizan, 2004), h. 210.

<sup>26</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2001), h. 293.

<sup>27</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 160.

yang dan kaitannya terhadap situs-situs bersejarah, adat istiadat dan kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib.

## **B. Hakikat Agama**

Allah SWT berfirman;

Artinya;

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.* (Q.S.Ar-rum : 30).

Persepektif Islam dalam perilaku keberagamaan dijelaskan dalam Alquran.

Artinya;

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”* (Q.S. Al-Baqarāh; 208).<sup>28</sup>

### **1. Tradisi Keagamaan dan Kebudayaan**

Keberagamaan berangkat dari sebuah pemahaman atas ajaran dan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan kehidupannya akan memberi karakter dalam kepribadiannya bahkan mentradisi dalam pola kehidupannya, dan pada akhirnya mampu merubah dunia yang ditengarai sebagai sebuah “kebangkitan agama”. Sejalan dengan perkembangan waktu, masyarakat semakin berkembang yang diikuti juga dengan perkembangan jumlah umat beragama dengan berbagai tradisinya.

Keberanekaan tradisi beragama dalam masyarakat sebagai sebuah kenyataan multikulturalisme, memaksa individu untuk dapat hidup seimbang dalam tatanan masyarakat plural. Kenyataan tak terelakkan ini secara dialektik (Berger) menghasilkan sebuah tatanan sosial baru ke arah yang lebih kuat, walaupun tidak sampai pada tataran totalitas, sehingga masih membutuhkan kemampuan individu untuk dapat membaca (Derrida) realitas sosial maupun realitas sosial keagamaan sebagai sebuah kenyataan tidak tunggal religiusitas masyarakat yang berorientasi

---

<sup>28</sup>Syamil Quran, *Hijaz*,...h. 32.

*worldviews* terlihat dalam beberapa temuan empiris, bahwa dengan bermodalkan pemahaman tentang elemen dasar suatu agama seseorang dapat mengetahui bagaimana cara berpikir masyarakat. Kesadaran kolektif dalam masyarakat memungkinkan diterimanya suatu pengalaman suci yang sakral, juga dapat membedakan yang sakral dan yang profan sehingga dunia ini menjadi mudah untuk dipahami. Pemahaman tentang gejala religius memberikan kemudahan dalam memilah praktik-praktek keberagamaan, misalnya tentang praktik keIslaman di Jawa. Suatu praktik keberagamaan yang menggambarkan kepercayaan-kepercayaan (atau sebaliknya) secara terus menerus memunculkan suatu tradisi budaya religius dalam masyarakat, tidak hanya dapat dianalisis dari aspek strukturnya saja tetapi juga dapat dianalisis berdasarkan teks kunci dengan istilah-istilah yang mereka miliki sendiri. Hal ini dapat dilihat (misalnya) dalam ritual Ndembu.

Tradisi keberagamaan dapat lebih dipahami secara cermat dengan pendekatan dimensional, juga melalui analisis definisi dan kategori sejarah agama. Dimensi-dimensi keberagamaan masyarakat membuahkan hasil sebuah definisi agama sebagai suatu sistem kultural, juga dapat menggambarkan suatu universalisasi teologi. Asal usul munculnya universalisasi teologi adalah karena absennya kepekaan umat atas keragaman bentuk agama itu sendiri ketika berjumpa dengan konteks kebudayaan yang berbeda-beda, dan spiritualisasi global yang didasarkan pada pengalaman.

Rasa keTuhanan yang menegaskan realitas Tuhan, memberi kontribusi dalam kesadaran manusia. Seperti halnya dalam sejarah spiritual global yang melihat pada setiap tradisi keberagamaan, ketika itu ditemukan adanya bukti dan implikasi kebangkitan keberagamaan dalam berbagai wilayah global, hubungan antara kekuatan religius kultural dan perilaku serta karakter global organisasi sosial ekonomi. Pengalaman beragama dalam dunia kontemporer memberikan kekuatan perilaku keberagamaan dalam masyarakat yang telah termodernkan. Misalnya, kehidupan religius di Amerika bukan hanya dilihat dari kunjungan mereka ke gereja, tetapi harapan-harapan yang berujung pada tempat akhirnya yaitu surga, karena kehadiran ke gereja tidak berperan untuk mengintegrasikan moral.

Efek kehadiran ke gereja dan kepercayaan religius yang dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan dampak secara positif ketika dikaitkan pada kepercayaan religius khususnya tentang surga dan neraka dan ada hubungan positif dalam keanggotaan religius Islam untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi. Di dalam masyarakat modern terdapat kecenderungan cara beragama yang berakibat buruk kepada kesehatan (mental) karena memanfaatkan agama hanya untuk memenuhi kepentingannya saja. Hanya kalangan politisilah yang menggunakan agama sebagai atau demi tujuan-tujuan politisnya. Ketika terjadi pembentukan tradisi religius memungkinkan berbeda dari asal tradisi keberagamaannya.

Kecenderungan keanekaragaman bentuk religiusitas justru memperkaya varian model gerakan pengembangan tradisi beragama, misalnya muncul Gereja Elektronik, tradisi anak Yahudi di Inggris, dan perkembangan tradisi teologi Hare Krishna. Gejala seperti ini tidak hanya dapat ditemukan di suatu tempat tertentu saja, tetapi secara serentak muncul kebangkitan agama di barat dan timur.

Kebangkitan agama yang menggambarkan kesemarakan pemikiran dan gerakan keberagamaan berkisar pada *worldview* berkembang ke arah studi budaya yang berpusat pada nilai-nilai dan kekuasaan, dapat menjelaskan bagaimana makna agama bagi diri pribadinya, kontrol agama bergeser ke arah publik. Hal ini dapat terlihat pada kasus di Amerika bahwa *body and beauty* bagi kaum Protestan Putih kelas menengah merupakan inti sesuai ras dan secara etnis eksklusif; *religious popular* yang berkaitan dengan kepercayaan yang tinggi pada penciptaan mampu menurunkan tingkat kekerasan yang mematikan.

## 2. Teori Keberagamaan Perspektif Islam

Perspektif Islam dalam perilaku keberagamaan dijelaskan pada Alquran di bawah ini:

Artinya;

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al Baqarāh; 208).*<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Syamil Quran, *Hijaz*,...h. 32.

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam. Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dimensi-dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: dimensi Akidah (iman atau ideologi), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan), dan dimensi ilmu pengetahuan.<sup>30</sup>

#### 1. Dimensi Akidah (ideologi).

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Seorang muslim yang religius memiliki ciri utama yang melekat berupa akidah yang kuat. Inti dimensi ini adalah tauhid yaitu peng-Esa-an Allah sebagai Yang Maha Esa. Dimensi akidah pula merupakan bagaian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan (*creed*). Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan satu dengan lainnya. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuan dalam dimensi akidah.

Akidah Islam dalam istilah Alquran adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi. Iman dalam Islam terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam.

#### 2. Dimensi Ibadah (ritual).

Dimensi ini dapat diketahui dari sejauhmana kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadah. Dimensi ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas

---

<sup>30</sup>Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroro, *Psikologi...*, h. 79

pelaksanaan ibadah. Dimensi ini pula merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keberagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Perilaku di sini bukan perilaku dalam makna umum, melainkan menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar agama. Dimensi ini sejajar dengan Ibadah. Ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk Allah. Ibadah yang berkaitan dengan ritual adalah ibadah khusus atau ibadah *mahdhāh*, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah dengan tata cara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Alquran serta penjelasan dalam hadits nabi. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah salat, zakat, puasa dan haji.

### 3. Dimensi Amal (pengamalan)

Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam merealisasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan yang diketahui dan perilaku yang positif dan yang konstruktif kepada orang lain yang dimotivasi oleh ajaran agama. Dimensi ini menyangkut hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dimensi ini dapat dimanifestasikan dengan berperilaku ramah dan baik terhadap orang lain, menolong, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

Dimensi eksperensial ini adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Psikologi agama menyebut-nya sebagai sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*) yaitu unsur perasaan perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu salat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan ramadhan.

Pengalaman yang lebih kompleks adalah seperti pengalaman *ma'rifāh* (*gnosis*) yang dialami oleh para sufi yang sudah dalam taraf merasakan bahwa hanya Tuhanlah yang sungguh berarti, sehingga jangankan dibanding dengan dunia seisinya, dibanding syurga seisinya pun, Rabi'ah al-Adawiyah justru lebih memilih



salat, karena dengan salat ia akan bertemu dan berkomunikasi dengan Tuhan. Bagi sufi setingkat Rabi'ah al-Adawiyah, komitmen menjalankan berbagai perintah agama bukan lagi karena melihatnya sebagai kewajiban, tetapi lebih didasarkan pada cinta (*mahabbāh*) yang membara kepada Allah. Karena didasarkan dorongan cinta, maka apapun yang dilakukan terasa nikmat. Pengalaman keagamaan ini muncul dalam diri seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi. Dalam Islam pola keberagamaan bisa dibedakan yang paling rendah yaitu *syar'iāh*, kemudian *thāriqāh* dan derajat tertinggi adalah *hāqiqāh*. Pola keberagamaan *thāriqāh* dan *hāqiqāh* adalah pola keberagamaan tasawuf.

#### 4. Dimensi Ihsan (penghayatan)

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Allah SWT dalam kehidupannya. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dalam kehidupan, ketenangan hidup, merasa khusyuk dalam ibadah, perasaan syukur atas karunia dan sebagainya.

#### 5. Dimensi Ilmu Pengetahuan.

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, serta tradisi-tradisi. Dan menjadikan Alquran merupakan pedoman hidup religius sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Dari pembahasan di atas, yang dimaksud dengan keberagamaan dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadi interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islam agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang *berakhlakul karimāh*.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghozali: Etika Majemuk di Dalam Islam* (Bandung; Pustaka, 1988), h. 94.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metodologi berasal dari bahasa Latin “*Methodos*” dan “*logos*” yang bermakna cara, dan logos bermaksud ilmu,<sup>32</sup> sehingga metodologi berarti ilmu tentang cara dan jika dikaitkan dengan penelitian, maka makna metodologi adalah ilmu tentang cara melakukan penelitian.

Sebuah penelitian ilmiah dilakukan oleh manusia untuk mencapai rasa keingintahuan yang bersifat ilmiah yang disertai dengan keyakinan bahwa setiap gejala akan dapat ditelaah dan dicari hubungan sebab akibat.<sup>33</sup> Dalam satu rujukan dikatakan pula bahwa makna metode pada dasarnya bermakna sebagai cara yang dipergunakan untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>34</sup> Selanjutnya metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan.<sup>35</sup>

Metodologi penelitian juga merupakan titik tolak penelitian yang bertumpu pada minat untuk mengetahui masalah atau fenomena sosial yang timbul karena berbagai rangsangan dan tidak pada metodologi penelitian. Meskipun demikian, tetap harus diingat bahwa metodologi penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian tersebut.<sup>36</sup>

Peran dan posisi metodologi yang terpenting dapat dilihat pada langkah-langkah yang biasa dilakukan dalam tahapan penelitian, seperti; merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan, menentukan konsep dan hipotesis serta eksplorasi pustaka, pengambilan sampel atau contoh penelitian, pembuatan alat-alat

---

<sup>32</sup>Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta; PT.Gramedia, 1990), h. 7.

<sup>33</sup>Ahmed Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta; Sukses Offset, 2009), h. 11.

<sup>34</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 1998), h.64.

<sup>35</sup>Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung; Remaja Rosdakarya), h.14.

<sup>36</sup>Burhan Bungin (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Depok; RajaGrafindo Persada, 2017), h.76.

pendukung survei, pengumpulan data dan analisa data.<sup>37</sup>

Adapun pendekatan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian sebagai berikut :

### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif<sup>38</sup> yang menghasilkan data deskriptif. Fokusnya pada keberagaman masyarakat Batu Bara. Penggunaan pendekatan penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam atas permasalahan penelitian yang diteliti berdasarkan latar sosialnya (*natural setting*).<sup>39</sup>

Kualitatif juga akan dianalisa menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif berangkat dari pendekatan fenomenologis yang juga menggunakan pendekatan logika induktif, di mana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada hal-hal umum. Analisis kualitatif umumnya tidak digunakan untuk mencari data dalam arti frekuensi, tetapi digunakan untuk menganalisis makna dari data yang tampak di permukaan. Dengan demikian, analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta, bukan untuk menjelaskan fakta tersebut.<sup>40</sup>

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif juga sebagai upaya untuk menyajikan

---

<sup>37</sup>Burhan Bungin, *Metodologi*,... h. 77.

<sup>38</sup>Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif yang lebih berdasarkan pada perhitungan angka. Kemudian dijelaskan pula bahwa ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interperatif, ekologis dan deskriptif. Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2016), h.2-3.

<sup>39</sup>Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1994), h.4. Danim Sudarwan memberikan beberapa ciri dominan dari penelitian deskriptif, yaitu : Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual. Adakalanya penelitian ini dimaksudkan hanya membuat deskripsi atau narasi semata-mata dari suatu fenomena, tidak untuk mencari hubungan antar variabel, menguji hipotesis, atau membuat ramalan. Dilakukan survey. Oleh karena itu, penelitian deskriptif sering disebut juga sebagai penelitian survey. Dalam arti luas, penelitian deskriptif dapat mencakup seluruh metode penelitian. Lihat Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung; Pustaka Setia, 2002), h. 41.

<sup>40</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2017), h.65-67.

dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia.<sup>41</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang permasalahan keberagamaan masyarakat di Batu Bara pada abad xix berdasarkan fakta sejarah dan sudut pandang dan penilaian masyarakat dan data di lapangan.

## **B. Objek Kajian**

Objek yang diteliti adalah berupa keberagamaan masyarakat Batu Bara dan kaitannya dengan situs-situs bersejarah. Keberagamaan tersebut diduga memiliki daya tarik tersendiri yang pada akhirnya mampu mempengaruhi keberagamaan masyarakat itu sendiri sehingga peneliti memerlukan data-data yang akurat untuk membuktikan hal tersebut. Pembuktian terhadap itu peneliti menggunakan metode observasi terlebih dahulu. Metode observasi digunakan untuk dapat memastikan keakuratan data dengan cara meneliti langsung ke lapangan.

## **C. Sumber Pengumpulan Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>42</sup> Di dalam penelitian kualitatif sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>43</sup>

Kata-kata dan tindakan, pengumpulan atau pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Kemudian dilakukan penelitian terhadap manakah di antara ketiga kegiatan tersebut yang lebih dominan dan hasilnya pasti akan beragam dari segi waktu maupun situasi.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup>Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, h. 5-6.

<sup>42</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta; Rineka Cipta, 2002), h. 172.

<sup>43</sup>Lofland, John & Lyn H. Lofland, *Analyzing Sosial Settings : A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal; Wads worth Publishing Company, 1984), h. 47.

<sup>44</sup> Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian...*h. 158.

Sumber tertulis, di dalam sumber pengumpulan data yang dimaksud sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah, artikel, sumber arsip, disertasi, tesis, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi dapat berupa surat, buku harian, cerita-cerita seseorang tentang keadaan lokal dan sebagainya. Dokumen resmi seperti laporan rapat maupun dokumen yang terdapat di instansi pemerintahan yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>45</sup>

Foto, di dalam penelitian kualitatif sudah sering foto dijadikan alat untuk penelitian karena dapat digunakan dalam berbagai keperluan. Selanjutnya foto menghasilkan data deskriptif yang sangat berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.<sup>46</sup> Kemudian terdapat dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti itu sendiri.<sup>47</sup>

Data statistik, peneliti yang bersifat kualitatif selalu menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Dalam hal ini statistik dapat membantu memberi gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian dan dapat membantu peneliti dalam mempelajari komposisi distribusi penduduk dilihat dari segi usia, jenis kelamin, agama dan kepercayaan, mata pencaharian, tingkat kehidupan sosial ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

Selanjutnya, sumber pengumpulan data tersebut di bagi menjadi data primer dan data sekunder.<sup>49</sup>

#### i. Data Primer

---

<sup>45</sup>Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian*,...h.159-160.

<sup>46</sup>Lezy J. Moleong, *Metode Peneliian*,... h. 160.

<sup>47</sup>Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods* (Baston; Allyn and Bacon, Inc, 1982), h. 102.

<sup>48</sup>Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian*..., h. 162-163.

<sup>49</sup>Kedua data tersebut di atas dirujuk dari studi kepustakaan (*Library research*). Studi kepustakaan disebut juga dengan *survey literature*, sebab yang dipelajari adalah bahan-bahan tertulis, artikel dan buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan termasuk disertasi, tesis dan tulisan lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitas ilmiahnya. Untuk lebih jelas lihat dalam Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h.53.

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian. Pengumpulan data primer melalui wawancara dengan *informan* yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan juga observasi atau pengamatan langsung peneliti terhadap objek penelitian. Penelitian ini akan dijalankan sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif dengan mengikuti *desain grounded research*.<sup>50</sup> Format *desain grounded research* yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

- a) Tahap pertama adalah observasi pendahuluan.
  - 1) Menemukan tema-tema pokok penelitian.
  - 2) Menemukan *Gatekeepers*.
  - 3) Menemukan gambaran umum tentang alur penelitian.
- b) Tahap kedua adalah pengumpulan data.
  - 1) Menemukan informan.
  - 2) Mewawancarai dan mengobservasi serta membuat catatan harian.
  - 3) Menemukan informan baru.
  - 4) Mengembangkan strategi wawancara dan observasi.
  - 5) Menggunakan triangulasi<sup>51</sup> untuk menemukan kebenaran data.
  - 6) Terus menerus membuat catatan harian.
- c) Tahap ketiga adalah pengumpulan data lanjutan.
  - 1) Merevisi draf laporan penelitian.
  - 2) Menemukan kekurangan data dan informasi.
  - 3) Membuang informasi yang tidak penting.
  - 4) Menemukan informan baru.
  - 5) Terus menerus menggunakan triangulasi.
  - 6) Terus menerus membuat catatan harian baru.
  - 7) Memutuskan untuk menghentikan penelitian.
  - 8) Mengembangkan draf laporan menjadi rancangan laporan akhir.
  - 9) Peneliti meninggalkan lokasi penelitian.

---

<sup>50</sup> Burhan Bungin, *Metodologi*,.... h.64-65.

<sup>51</sup>Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif* (artikel UIN Maulana Malik Ibram; Jumat, 15 Oktober 2010), h. 1.

Berkaitan dengan observasi atau pengamatan, peneliti akan memanfaatkan sebesar-besarnya metode pengumpulan data tersebut, hal ini dilakukan karena beberapa alasan berikut.

- i. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- ii. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengatasi sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- iii. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- iv. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- v. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, sehingga pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.<sup>52</sup>

Kemudian klasifikasi informan yang menjadi poin penilaian peneliti dalam penelitian ini akan dilihat dari latar belakang agama, budaya dan etnik serta gender yang berbeda-beda untuk mencari keseimbangan data dan penyebaran fakta. Selain daripada itu, persebaran informan yang akan peneliti wawancara tentu akan melibatkan latar belakang ketokohan, pemuka adat, pemuka agama dan pejabat setempat.

## ii. Data Sekunder

Kemudian yang kedua adalah data sekunder atau data pendukung untuk pengayaan referensi yang diperoleh dari berbagai *literature* lainnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Antara lain sumbernya adalah yang berasal dari tulisan-tulisan buku, jurnal maupun artikel-artikel yang ditulis orang lain tentang keberagamaan, seperti Surawardi yang menulis artikel berjudul Perilaku Keberagamaan Masyarakat Banjar (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan. Suhartini memiliki penelitian artikel yang berjudul Studi Keberagamaan Dari Masa Ke Masa dan Muntholib melakukan penelitian yang berjudul Kehidupan Keberagamaan

---

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*,....h.174-175.

Masyarakat Talang di Propinsi Jambi. Muhammad Faishal dalam buku 10 Hari di Batu Bara.

#### **D. Teknik Analisa Data**

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan dengan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini teknik analisis data meliputi langkah-langkah sebagai berikut.<sup>54</sup>

- i. Reduksi data (*Data Reduction*), yaitu suatu proses merangkum, pemilihan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan, dianalisa melalui tahapan penajaman informasi, penggolongan berdasarkan kelompoknya, pengarahan atau diarahkan dari arti data tersebut.
- ii. Penyajian data (*Data Display*). Yaitu penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Pada penelitian ini, secara teknis data-data yang telah diorganisir ke dalam matriks analisis data akan disajikan ke dalam bentuk teks naratif, gambar, tabel dan foto. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dalam wawancara terhadap informasi serta menghadirkan dokumen sebagai penunjang data.

---

<sup>53</sup>Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian*,... h. 248.

<sup>54</sup>Lezy.J. Moleong, *Metode Penelitian*,...h.249.



iii. Penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, yaitu sejak awal memasuki lokasi penelitian dan selama pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Akan tetapi dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat “*grounded*”, dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan (*Trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Moleong menyebutkan ada empat kriteria yang digunakan, yaitu :<sup>55</sup>

i. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Pada dasarnya penerapan kriteria derajat kepercayaan menggantikan konsep validitas dari non-kualitatif. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan penyelidikan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Adapun cara yang perlu diupayakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya, antara lain dengan triangulasi.<sup>56</sup>

ii. Keteralihan (*Transferability*)

Nilai transfer berkenaan dengan pernyataan, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan harus memberikan

---

<sup>55</sup> Lezy.J. Moleong, *Metode Penelitian*,...h. 324.

<sup>56</sup>Tringulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dikatakan pula bahwa tringulasi data berarti menggunakan data dari sumber, metode, penyidik dan teori. Untuk memeriksa kebenaran data, peneliti melakukan pengecekan dalam berbagai sumber, yaitu dengan mewawancarai lebih dari satu pihak informan yang berasal dari elemen yang berbeda. Denzim dalam Moleong, *Metodologi*,...h. 330.

uraian rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca dapat mengerti terhadap hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Untuk melakukan keteralihan, peneliti mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama yaitu dengan melakukan wawancara serta mengkaji data-data tentang keberagamaan masyarakat Melayu Batu Bara.

### iii. Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan merupakan substitusi reliabilitas dalam penelitian non kualitatif. Reliabilitas merupakan syarat bagi validitas. Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses penelitiannya tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *dependable*. Untuk mengetahui, mengecek serta memastikan hasil penelitian ini benar atau salah, peneliti mendiskusikannya dengan dosen pembimbing secara bertahap mengenai konsep-konsep yang dihasilnya di lapangan. Setelah hasil penelitian dianggap benar, diadakan seminar hasil penelitian dengan mengundang teman sejawat, pembimbing dan dosen pembahas.

### iv. Kepastian (*Confirmability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan. Sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji kepastian (*confirmability*) berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada. Kepastian yang dimaksud berasal dari konsep objektivitas, sehingga dengan hasil penelitian yang disepakati oleh banyak orang maka hasil penelitian tidak lagi subjektif tetapi sudah objektif.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Situs Bersejarah dan Pemaknaan Simbol

Dalam penelitian ini terdapat 14 (empat belas) situs bersejarah di Kabupaten Batu Bara, 11 (sebelas) dari situs tersebut berkaitan dengan keberagaman / kepercayaan masyarakat dan 3 (tiga) situs bersejarah lainnya saat ini belum ditemukan mengandung unsur keberagaman / kepercayaan. Berikut peneliti paparkan temuan mengenai ke 14 (empat belas) situs yang ditemukan.

##### 1. Istana Niat Lima Laras

**Gambar 4.1**  
**Istana Niat Lima Laras**



**Gambar 4.2**  
**Ukiran di Istana Niat Lima Laras**



Ukiran Resplang / Angin – Angin



Ukiran Pagar Teras

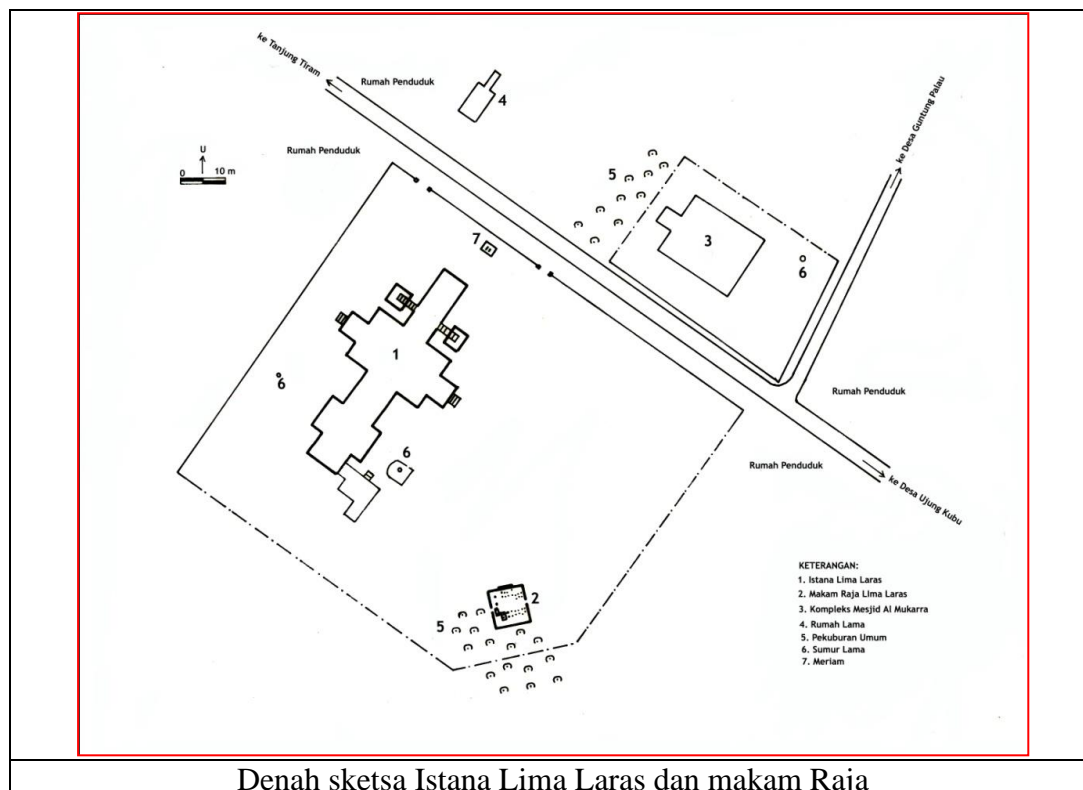


Ukiran Singap Atas Ruangan



Ukiran Atas Kosen Pintu

**Gambar 4.3**



Denah sketsa Istana Lima Laras dan makam Raja

Jenis : Istana  
Periode : Islam /kolonial  
Keletakan  
- Astronomis : 03° 12' 16" LU -- 99° 36' 5" BT  
- Dusun : I  
- Desa : Lima Laras  
- Kecamatan : Tanjung Tiram

### **Pemaknaan Simbol**

Dalam berbagai budaya terdapat pemaknaan simbol-simbol. Pemaknaan tersebut dari berbagai item yang ada dalam budaya seperti pemaknaan warna, pemaknaan ukiran, pemaknaan atap dan sebagainya. Hal tersebut pun terdapat dalam budaya Melayu Batu Bara yang dicirikan khasanah dengan Istana Niat Lima Laras. Berikut peneliti uraikan pemaknaan-pemaknaan yang dimaksud.



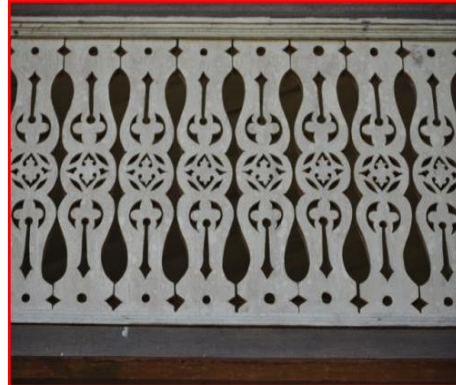
### **Warna**

1. Warna kuning pada gambar tersebut menunjukkan lambang yang dipakai oleh raja-raja, bangsawan untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatan.<sup>57</sup>
2. Di bagian belakang gambar terdapat warna coklat yang melambangkan penghulu istana dan bangsawan dan merupakan lambang ketaatan dan kepatuhan terhadap tugas yang diberikan oleh raja. Sehingga dengan hadirnya warna coklat di istana

---

<sup>57</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2020)) Pada 2 Februari 2020 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

juga melambangkan ada raja, ada penghulu, ada atasan dan ada pula bawahan yang harus patuh kepada atasannya.<sup>58</sup>



### Warna

1. Warna merah pada ukiran jendela yang melengkung di gambar merupakan lambang kerakyatan, yang memberi makna bahwa raja juga memiliki rakyat yang harus diperhatikan.<sup>59</sup>
2. Warna putih melambangkan alim ulama, istana juga merupakan tempat terawal dalam mengkaji ilmu agama Islam yang dipelopori oleh sang raja.<sup>60</sup>
3. Warna hitam digunakan oleh pemaku dan pemuka adat, sebagai lambang hidup dikandung adat, dan kebesaran hulubalang atau panglima.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup>Hasil wawancara dengan Arsyad (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 3 Januari 2020 Pukul 17.00 Wib di rumah beliau.

<sup>59</sup>Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

<sup>60</sup>Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada 18 Juni 2020 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara.

<sup>61</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat dan seorang Veteran), Pada 20 Juni 2020 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.





## Warna

1. Warna biru melambangkan orang besar kerajaan, lambang cakrawala yang lepas dengan air laut dan langit, serta melambangkan daerah pesisir pantai.<sup>62</sup>

## Bangunan Atap

1. *Atap Limas*, melambangkan bahwa orang Melayu dahulu ketika membuat bangunan juga dipengaruhi oleh atap bangunan Eropa, agama Hindu dan Budha.<sup>63</sup>
2. *Atap lontik*, istilah atap *lontik* menunjukkan bahwa atap yang kedua ujung perabungnya melentik ke atas, dan itu melambangkan bahwa pada awal dan akhir hidup manusia akan kembali kepada sang penciptanya. Sedangkan lekukan pada pertengahan perabungnya melambangkan lika-liku kehidupan yang kadang kala penuh dengan suka dan duka.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat dan seorang Veteran), Pada 20 Juni 2020 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada 6 Januari 2020 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

<sup>64</sup>Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

3. *Atap kajang*, bentuk atap ini berfungsi sebagai tempat berteduh dari hujan dan panas. Atap kajang bermakna hendaknya sikap hidup orang Melayu dapat menjadi nanungan bagi keluarga dan masyarakat.<sup>65</sup>

### **Selembayung**

*Selembayung* juga diistilahkan *Sulo Bayung* atau *Tanduk Buang*. Ketiga istilah tersebut digunakan untuk mengatakan hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung *perabung*, bangunan *belah bubung* dan *rumah lontik*. Pada bagian bawah terkadang diberi pula hiasan tambahan seperti tombak terhunus, menyambung kedua ujung perabung (tombak-tombak). Dalam *selembayung* itu pula terdapat beberapa makna simbol. Berikut makna-makna simbol dalam Istana Niat Lima Laras.<sup>66</sup>

1. *Tuah Rumah*, melambangkan bahwa bangunan tersebut mendatang tuah (keuntungan) bagi penghuninya.
2. *Pekasih Rumah*, melambangkan adanya keserasian dalam kehidupan rumah tangga si penghuninya.
3. *Selambayung* daun-daun atau bunga, melambangkan kasih sayang, perwujudan, mengerti adat, sedar diri dan keserasian dalam keluarga penghuninya.
4. *Tajuk Rumah*, istilah *tajuk rumah* digunakan untuk lambang yang ada di depan Istana Niat Lima Laras dengan tujuan untuk membangkitkan seri dan cahaya rumah bagi penghuninya.
5. *Tangga Dewa*, melambangkan tempat turun para dewa, mambang akuan, soko, keramat dan perspektif terhadap keselamatan manusia dan bagi penghuninya.
6. *Selembayung Tombak*, melambangkan keperkasaan dan wibawa pemilik dan penghuni rumah, dan melambangkan keturunan dalam rumah tangga.
7. Istana Adat, melambangkan bangunan tersebut adalah tempat kediaman bangsawan dan petinggi-petinggi adat.

---

<sup>65</sup>Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

<sup>66</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.



8. *Pasak Atap*, *pasak atap* terdapat di berbagai sudut atas Istana Niat Lima Laras yang melambangkan sikap hidup yang sadar diri.



## Tiang

Dalam budaya Melayu biasanya rumah adat memiliki tiang sebanyak 24 buah, dan didirikan dalam 6 (enam) baris dan masing-masing 4 (empat) buah tiang termasuk tiang seri. Dari setiap tiang memiliki makna;

1. *Tiang Seri*, melambangkan empat penjuru mata angin (Barat, Timur, Selatan dan Utara) dan melambangkan datuk berempat atau induk berempat.<sup>67</sup>
2. *Tiang Tua*, melambangkan tuah (keberuntungan) rumah dan melambangkan kepemimpinan, baik kepemimpinan bangunan, pimpinan keluarga dan juga masyarakat.<sup>68</sup>
3. *Tiang Tengah*, melambangkan penengah dan terletak di antara tiang tua dan tiang seri.<sup>69</sup>
4. *Tiang penghulu*, melambangkan bahwa rumah itu didirikan menurut ketentuan adat istiadat dan sekaligus melambangkan bahwa kehidupan di dalam keluarga wajib disokong oleh anggota keluarga lainnya.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup>Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada 18 Juni 2020 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara.

<sup>68</sup>Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

<sup>69</sup>Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada 18 Juni 2020 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara.

5. *Tiang dua belas*, mengisyaratkan bahwa tiang gabungan dari empat buah tiang seri, empat buah tiang tengah, dua buah tiang tengah, satu buah tiang penghulu, dan satu buah *tiang bujang*.<sup>71</sup>
6. *Tiang bujang*, tiang yang dibuat khusus di bagian tengah bangunan induk, tidak bersambung dari lantai sampai ke loteng atau alangnya, tiang ini melambangkan kaum kerabat dan anak istri penghuninya.<sup>72</sup>

## **Pintu**

Dalam budaya Melayu penyebutan pintu juga diistilahkan dengan lawang atau ambang, pintu masuk di bagian muka disebut ambang muka, sedangkan pintu di bagian belakang disebut ambang dapur.<sup>73</sup>

## **Tangga**

Istana Niat Laras memiliki beberapa tangga. Tangga terdiri tangga depan, tangga di bagian tengah dan tangga di bagian belakang. Tangga yang ada di Istana Niat Lima Laras melambangkan keagungan, kebesaran. Tangga diidentikkan dengan kemegahan sebuah bangunan.<sup>74</sup>

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara, Pada 6 Januari 2020 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada 6 Januari 2020 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada Senin, 18 Juni 2020 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara.

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2020 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Hamidah, (Tokoh adat perempuan Kabupaten Batu Bara) Pada Jumat 4 Mei 2020 Pukul 09.00 di rumah beliau.

## 2. Kompleks Makam Raja Lima Laras

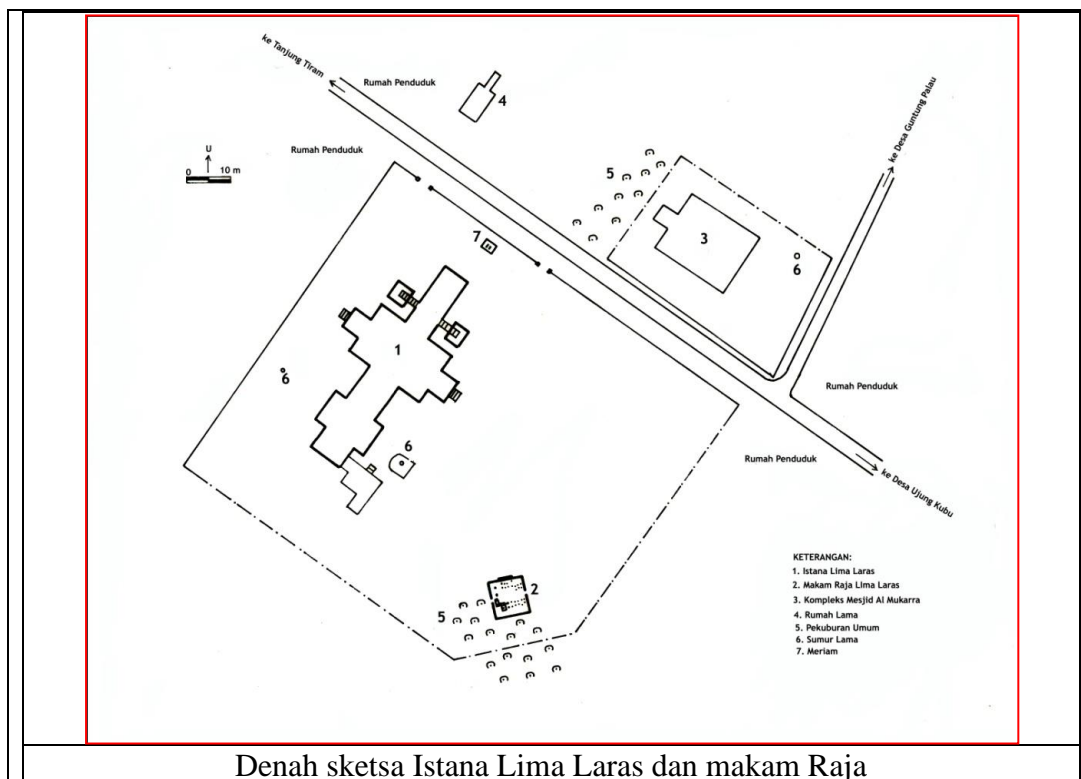
**Gambar 4.4**  
**Makam Raja dan Keturunan Kedadukan Lima Laras**



Makam Raja dan Keturunan Kedadukan Lima Laras

**Gambar 4.5**

**Denah Sketsa Istana Niat Lima Laras dan Makam Raja**



Denah sketsa Istana Lima Laras dan makam Raja

Jenis : Makam  
 Periode : Islam /kolonial

**Keletakan**

- Astronomis : 03° 12' 16" LU -- 99° 36' 5" BT
- Dusun : I
- Desa : Lima Laras
- Kecamatan : Tanjung Tiram

**Latar Sejarah;**

Di kompleks ini dimakamkan Datuk Muhammad Yuda, yang berkuasa sekitar tahun 1883 M-1919 M. Beliau adalah raja kesebelas dari kerajaan Lima Laras. Selain itu juga terdapat makam-makam keturunan dan sanak-keluarganya.

**Deskripsi;**

Berada di sebelah tenggara Istana Lima Laras, dikelilingi pagar tembok setinggi 150 cm. Makam-makam di sini memiliki sekurangnya 3 (tiga) macam nisan, masing-masing adalah 6 buah nisan yang terbuat dari batu monolit. Berikutnya 7 (tujuh)

nisan berbentuk pipih, dan lainnya adalah 5 (lima) nisan yang berbentuk gada. Tidak seperti makam orang kebanyakan, salah satu dinding pembatas bagian kompleks makam ini berbentuk *gunungan*.

Luas Bangunan	: 9 x 8 m <sup>2</sup>
Luas Lahan	: 9 x 8 m <sup>2</sup>
Status kepemilikan	: Tanah Ulayat
Batas-batas	
- Utara	: Jalan Istana
- Timur	: Rumah Penduduk
- Selatan	: Pekuburan Umum
- Barat	: Rumah Penduduk

### **Pemaknaan Makam**

Budaya Melayu Batu Bara dalam menentukan nisan pada pemakaman juga memiliki makna-makna yang tersirat. Makam berikut ini adalah makam yang terdapat di kompleks Istana Niat Lima Laras.

**Gambar 4.6**  
**Makam Raja Istana Niat Lima Laras**



Gambar batu nisan tersebut di atas berbentuk bulat di bagian atasnya, dalam budaya Melayu Batu Bara itu menunjukkan makam seorang laki-laki. Kemudian di bagian atas ditutupi dengan kain yang berwarna kuning melambangkan warna diraja (kerajaan) yang berkonotasi terhadap kekuasaan.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

**Gambar 4.7**  
**Makam di Kompleks Pemakaman Istana Niat Lima Laras**



Gambar batu nisan tersebut di atas berbentuk bersegi-segi atau lempeng di atasnya, dalam budaya Melayu Batu Bara itu menunjukkan makam seorang perempuan dan untuk kalangan raja sekalipun tidak diberikan kain kuning meskipun keluarga raja karena perempuan adalah diisyaratkan untuk mendampingi laki-laki.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

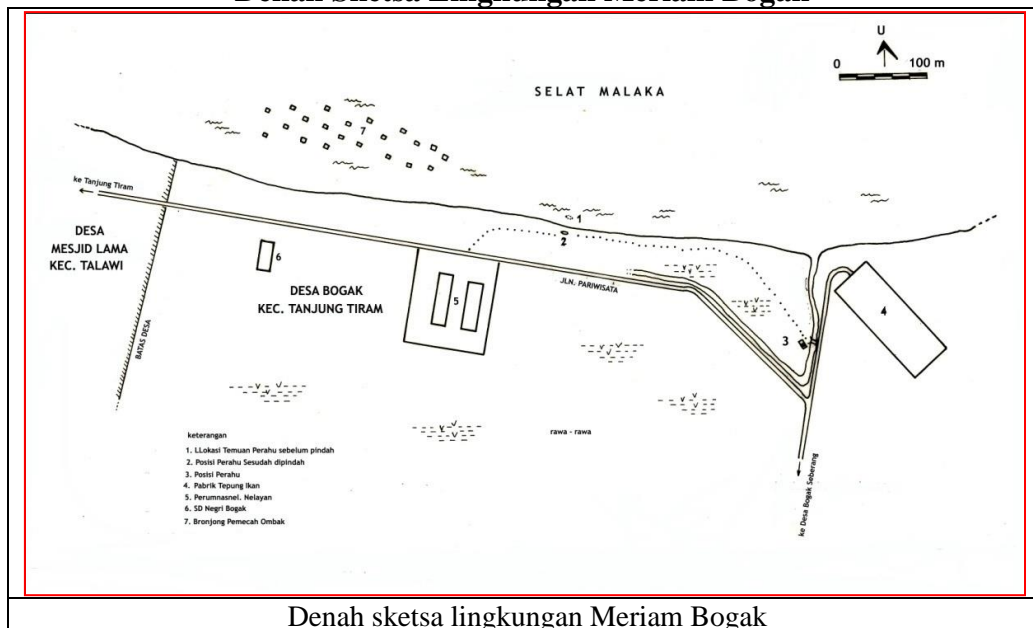


### 3. Meriam Bogak

**Gambar 4.8**  
**Meriam Bogak**



**Gambar 4.9**  
**Denah Sketsa Lingkungan Meriam Bogak**



Denah sketsa lingkungan Meriam Bogak

Jenis	: Senjata
Periode	: Islam /kolonial
Keletakan	
- Astronomis	: 03° 13' 52" LU -- 99° 34' 55" BT
- Dusun	: 12
- Desa	: Bogak
- Kecamatan	: Tanjung Tiram

### **Latar Sejarah;**

Dikisahkan bahwa pada suatu waktu terdamparlah sebuah perahu dagang Eropa yang juga berisikan para pedagang Cina. Salah satu muatan perahu dagang itu adalah meriam. Mereka yang selamat, terhindar dari kematian akibat rusaknya perahu karena serangan perahu musuh, yang dikatakan kebanyakan orang Cina kemudian menyebar ke daerah sekitar. Adapun pada saat-saat tertentu mereka dan keturunannya mendatangi lokasi tersebut untuk menyampaikan ucapan syukur dan memanjatkan doa keselamatan bagi kehidupannya. Mereka juga percaya bahwa meriam itu telah berjasa besar dalam upaya melepaskan diri dari kekerasan di arena pertempuran. Selain itu, ziarah yang dilakukan adalah salah satu cara menjalin hubungan dengan para leluhurnya, khususnya tokoh-tokoh yang terkait dengan peristiwa terdamparnya perahu tersebut.

### **Deskripsi;**

Dua buah meriam yang masih dikeramatkan masyarakat di sekitarnya (China) berada pada sebuah cungkup yang berpagar kayu. Pada bagian belakang dari meriam ini dibuatkan altar untuk pesembahan.

Luas Bangunan	: 3,8 x 3,4 m <sup>2</sup>
Luas Lahan	: 40 x 40 m <sup>2</sup>
Status kepemilikan	: Tanah desa
Batas-batas	
- Utara	: Selat Malaka
- Timur	: Pabrik Pengolahan Tepung Ikan
- Selatan	: Rawa-rawa
- Barat	: Perumnas Nelayan

### **Pemaknaan Meriam Bogak**

Pada masa awalnya meriam ini merupakan salah satu senjata dalam peperangan. Meriam buatan Portugis ini kemudian disematkan di Kecamatan Tanjung Tiram kemudian dianggap memiliki makna tersendiri.





Gambar tersebut di atas menunjukkan ada 2 (dua) meriam yang berwarna kuning. Warna kuning melambangkan kekuasaan diraja (kerajaan) Melayu meskipun pada awalnya meriam tersebut tidak diberi cat khusus dan hanya memiliki warna aslinya yaitu hitam, karena meriam tersebut dijadikan cagar budaya Melayu maka meriam pun diberi warna kuning.<sup>77</sup> Menurut kepercayaan warga setempat bahwa Meriam Bogak ini mempunyai jenis kelami, pertama jantan dan kedua betina yang melambangkan sebuah kesetiaan.<sup>78</sup> Di bagian ujung Meriam Bogak diikatkan sepucuk kain yang berwarna putih, ini melambangkan kesucian cinta antara jantan dan meriam betina.<sup>79</sup> Bukan saja meriam yang dicat berwarna kuning bahkan pagar pun berwarna kuning juga, hal ini melambangkan bahwa Meriam Bogak juga dikawal oleh ruh-ruh kerajaan.<sup>80</sup> Adapun batu penyanggah yang berwarna putih tersebut melambangkan kegagahan yang suci.<sup>81</sup>

---

<sup>77</sup>Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

<sup>78</sup>Hasil wawancara dengan Mahmud (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada 6 Januari 2019 Pukul 20.10 Wib di rumah beliau.

<sup>79</sup>Hasil wawancara dengan Udin (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada 6 Januari 2019 Pukul 21.30 Wib di rumah beliau.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Mahmud (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada 6 Januari 2019 Pukul 20.10 Wib di rumah beliau.

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Udin (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada 6 Januari 2019 Pukul 21.30 Wib di rumah beliau.

#### 4. Kompleks Masjid Padang Genting

**Gambar 4.10**  
**Gambar di Kompleks Masjid Syakroni**



Masjid Syakroni



Gapura Masjid Syakroni

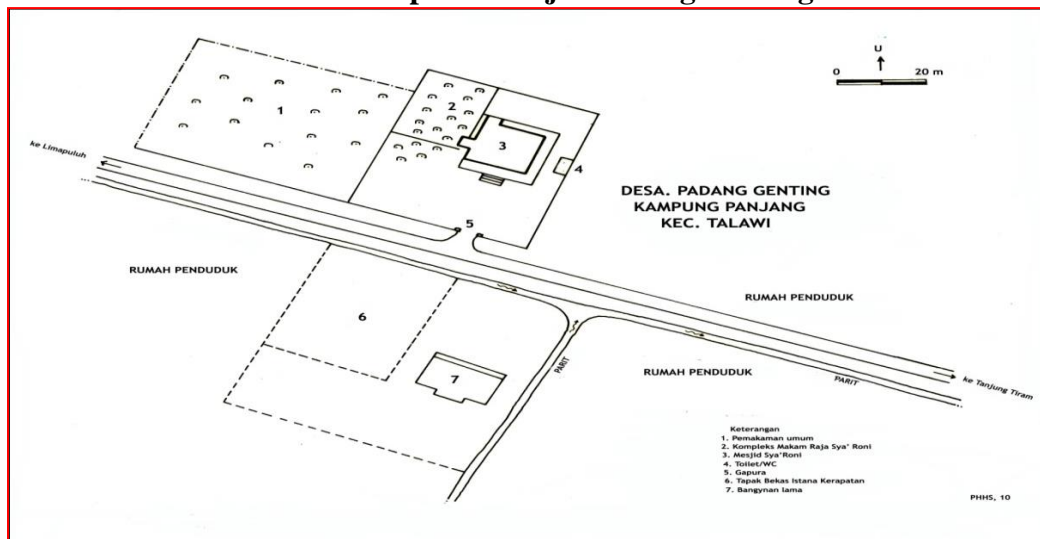


Makam Datuk Abdul Wahab



Kantor Keadudukan Tanah Datar

**Gambar 4.11**  
**Denah Kompleks Masjid Padang Genting**



Denah Kompleks Masjid Padang Genting

Jenis	: Masjid, Makam dan Gedung
Periode	: Islam /kolonial
Keletakan	
- Astronomis	: 03° 11' 56" LU -- 99° 32' 58" BT
- Dusun	: 2 ( dua )
- Desa	: Padang Genting
- Kecamatan	: Talawi

### **Latar Sejarah;**

Kedatukan Tanah Datar merupakan salah satu dari lima kedatukan di Kabupaten Batu Bara. Kedatukan masa lalu saat ini dapat diketahui antara lain dari keberadaan warisan budaya berupa sisa istana, masjid, makam dan juga gedung kerapatan. Salah satu tokoh terakhir Kedatukan Tanah Datar adalah Wan Syakroni bin Abdul Wahab. Beliau meninggal dan dimakamkan di bagian belakang masjid pada tanggal 17 Juli 1962.

### **Deskripsi;**

Masjid ini memiliki atap tumpang. Atap pertama bentuk limasan sedangkan atap tingkatnya berbentuk kubah. Masjid di tepi jalan raya ini masih berdinding kayu, sedangkan atap sengnya merupakan hasil pemugaran tahun 1970-an. Adapun Gedung Kerapatan berada di depan masjid, di seberang jalan. Bangunan berdinding batu bata ini awalnya difungsikan untuk tempat menyidangkan/menyelesaikan segala perkara yang terjadi di wilayah ini, dan sekarang digunakan sebagai gedung sekolah. Di sebelah barat bangunan masjid terdapat pemakaman bagi masyarakat setempat dengan jirat yang dibuat dari bahan bata dan semen dengan bentuk yang sengaja dibuat untuk menimbulkan kesan megah, antara lain dengan pemberian hiasan berbentuk kubah di setiap sudutnya.

Luas Bangunan	: Mesjid (17 x 13 m <sup>2</sup> ), makam (11 x 16 m <sup>2</sup> ), gedung (12 x 11 m <sup>2</sup> )
Luas Lahan	: 70 x 40 m <sup>2</sup>
Status kepemilikan	: -

**Gambar 4.12**  
**Pemakaman di Komplek Masjid Padang Genting**

**Pemaknaan**





Makam tersebut di atas adalah makan Datuk Abdul Wahab, terdapat beberapa simbol yang bermakna dalam batu nisan tersebut.

1. Bangunan Nisan. Makam Datuk Abdul Wahab diberi nisan permanen yang berukuran besar, hal ini memberikan makna bahwa yang dimakamkan adalah pembesar di daerah tersebut.<sup>82</sup>
2. Memiliki Anak Tangga. Selain bangunannya permanen makam tersebut pun memiliki 5 (anak) tangga melambangkan kekukuhan seorang raja.<sup>83</sup>
3. Bersegi dan runcing. Makam Datuk Abdul Wahab memiliki 6 (enam) anak batu di atas nisan yang berbentuk bersegi dan runcing, hal ini melambangkan bahwa yang dimakamkan adalah berjenis kelamin laki-laki.<sup>84</sup>

## 5. Kubah Datok Batu Bara

**Gambar 4.13**  
**Kubah Datok Batu Bara**



---

<sup>82</sup>Hasil wawancara dengan Yusuf (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada 11 Mei 2020 di rumah beliau pukul 14.00 Wib.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Mat Nor (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada 12 Mei 2020 Pukul 15.00 Wib di rumah beliau.

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan Yusuf (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada 11 Mei 2020 di rumah beliau pukul 14.00 Wib.

**Gambar 4.14**

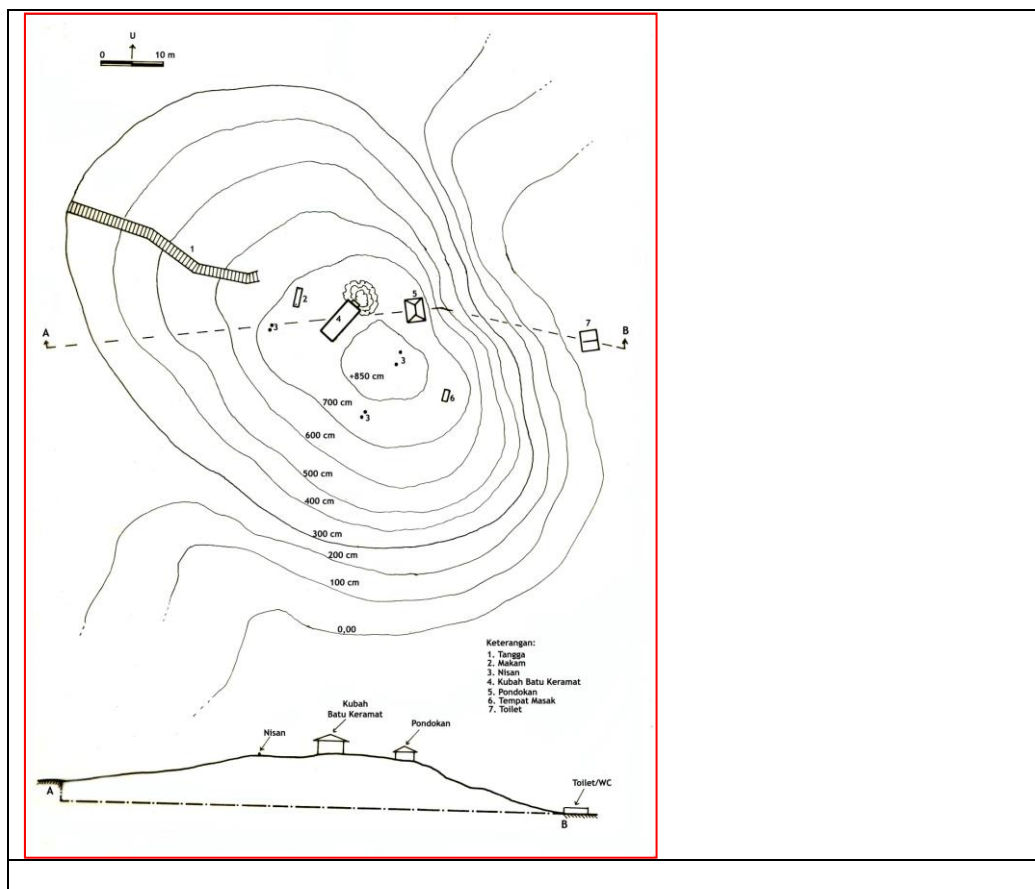
**Nisan di Kubah Datok Batu Bara**



Nisan Kuburan Datok

**Gambar 4.15**

**Denah Kubah Datok Batu Bara**



Jenis : Kompleks Pemakaman  
 Periode : Islam /kolonial  
 Keletakan  
 - Astronomis : 03° 10' 28" LU -- 99° 28' 55" BT  
 - Dusun : I  
 - Desa : Kuala Gunung  
 - Kecamatan : Lima Puluh

### Latar Sejarah;

Dianggap sebagai tempat cikal-bakal nama Batu Bara. Dalam Folklor tempatan lokasi ini dipercaya sebagai tempat bara yang membara pada malam hari dan sekaligus dijadikan nama daerah dan tanda.

### Deskripsi;

Pada sebuah areal yang tinggi di bagian tengahnya terdapat pohon *Sendoi Batu* berukuran besar. Pada bagian bawahnya terdapat bangunan bercungkup yang di dalamnya terdapat tatanan batu bata. Selain itu di sekitarnya terdapat nisan Islam dan sebaran fragmen gerabah pada permukaan tanah.

Luas Bangunan : 7 x 2,5 m<sup>2</sup>  
 Luas Lahan : 100 x 80 m<sup>2</sup>  
 Status kepemilikan :

#### Batas-batas

- Utara : Dusun I, Desa Kuala Gunung
- Timur : Desa Petatal
- Selatan : Desa Empat Negeri
- Barat : Desa Antara





### **Pemaknaan Simbol**

Gambar tersebut di atas sebelum Kubah Datok Batu Bara dilestarikan secara resmi oleh pemerintahan daerah Kabupaten Batu Bara. Makna yang dapat diartikan oleh masyarakat terhadap bangunan tersebut adalah penggunaan warna cat yang memiliki warna kuning. Kuning merupakan lambang kekuasaan bagi budaya Melayu.<sup>85</sup>

Di atas makam Datok Kubah Batu Bara ada terdapat batu nisan yang unik dan mempunyai makna sebagai berikut;

1. Bentuknya seperti bentuk raja dalam permainan catur yang melambangkan bahwa pemakaman tersebut adalah raja.<sup>86</sup>
2. Bentuknya bulat dan ujungnya runcing. Nisan yang berbentuk bulat dan ujungnya runcing melambangkan yang dimakamkan adalah berjenis kelamin laki-laki.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada 18 Juni 2020 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara.

<sup>86</sup>Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada 6 Januari 2020 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

<sup>87</sup>Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada 18 Juni 2020 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara

## 6. Meriam Simpang Dolok

**Gambar 4.16**  
**Meriam Portugis Datuk Lima Puluh**

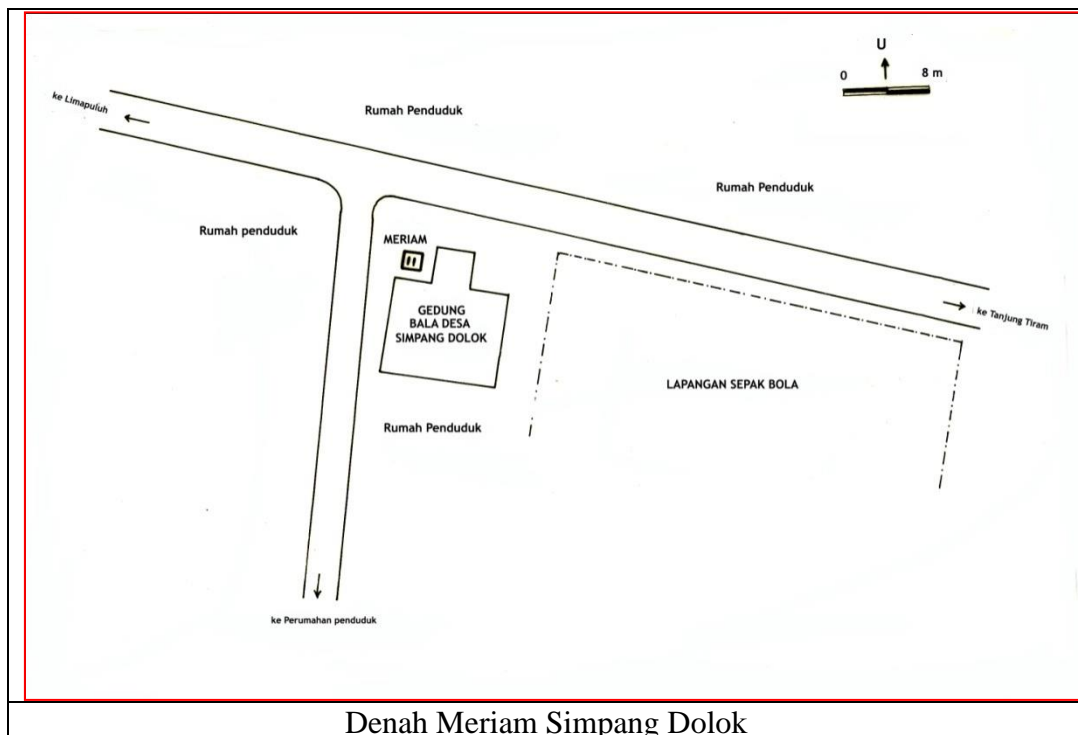


Meriam Portugis Datuk Lima Puluh



Meriam

**Gambar 4.17**  
**Denah Meriam Simpang Dolok**



Denah Meriam Simpang Dolok

Jenis	: Meriam
Periode	: Islam /kolonial
Keletakan	
- Astronomis	: 03° 11' 45" LU -- 99° 29' 23" BT
- Dusun	: 1 ( Satu )
- Desa	: Simpang Dolok
- Kecamatan	: Lima Puluh
-	



### **Deskripsi;**

Berada di depan kantor Balai Desa Simpang Dolok, salah satu di antaranya telah rusak akibat adanya upaya menggergaji bagian badan dari meriam.

Luas Bangunan : 1,7 x 1,4 m<sup>2</sup>

Luas Lahan : 1,7 x 1,4 m<sup>2</sup>

Status kepemilikan : Pemerintah Desa

Batas-batas

- Utara : Jalan Sudirman
- Timur : Lapangan Bola
- Selatan : Gedung Balai Desa
- Barat : Rumah Penduduk

### **Pemaknaan Meriam Simpang Dolok**

Meriam yang pada masa awalnya dijadikan sebagai alat untuk berperang namun setelah negara-negara kolonial dapat ditaklukkan Indonesia, meriam ini dianggap mempunyai makna tersendiri oleh sebagian masyarakat Melayu Batu Bara.



Gambar tersebut di atas menunjukkan ada 2 (dua) meriam yang masih berwarna seperti warna asalnya namun diberi kain yang berwarna kuning di bagian ujungnya, warna kuning tersebut melambangkan kekuasaan diraja (kerajaan) Melayu.<sup>88</sup> Meriam ini dihadapkan ke arah laut untuk mengisyaratkan bahwa meriam ini datang ke Indoensia karena melalui jalur laut.<sup>89</sup>

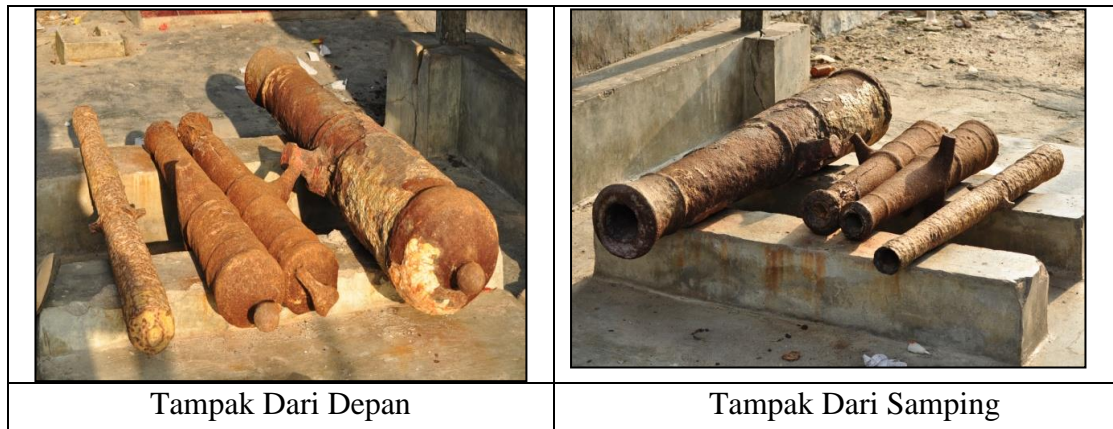
---

<sup>88</sup>Hasil wawancara dengan Arsyad (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 3 Januari 2020 Pukul 17.00 Wib di rumah beliau.

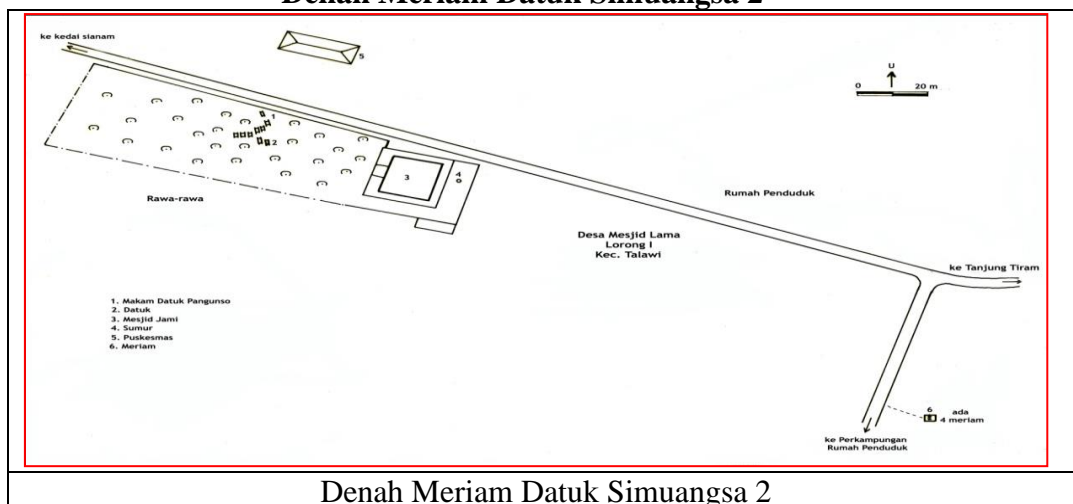
<sup>89</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat dan seorang Veteran), Pada 20 Juni 2020 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

## 7. Meriam Datuk Simuangsa 2

**Gambar 4.18**  
**Meriam Datuk Simuangsa 2**



**Gambar 4.19**  
**Denah Meriam Datuk Simuangsa 2**



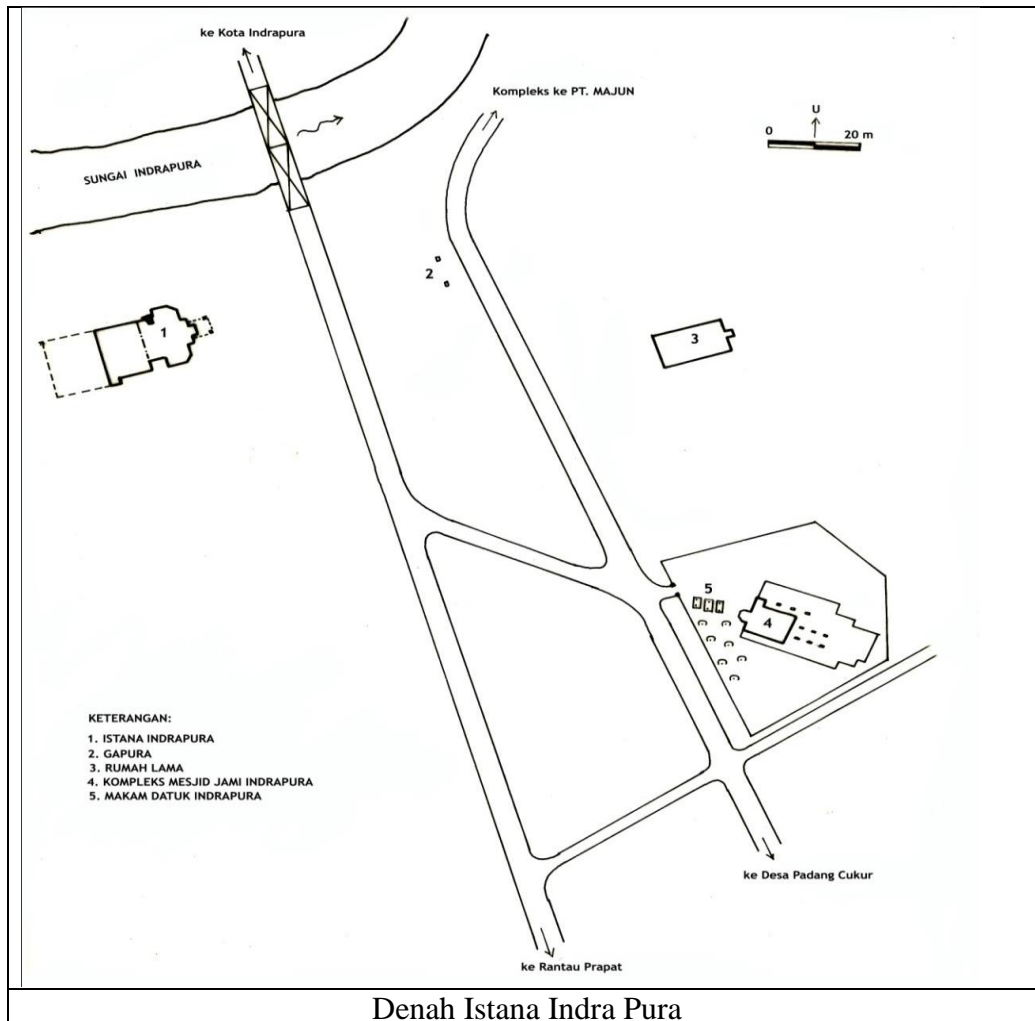
Jenis	: Meriam
Periode	: Islam /kolonial
Keletakan	
- Astronomis	: 03° 13' 18" LU -- 99° 33' 59" BT
- Dusun	: I ( Satu )
- Desa	: Mesjid lamo
- Kecamatan	: Talawi
Latar Sejarah	: Merupakan Meriam ketika Datuk Simuangsa 2 memerintah di Kedatukan Pesisir
Deskripsi	:
Luas Bangunan	: 2,5 x 2 m <sup>2</sup>
Luas Lahan	: 5 x 5 m <sup>2</sup>
Status kepemilikan	: Badan Kenaziran Mesjid

**8. Istana Indra Pura**

**Gambar 4.20**  
**Rumah Kediaman Tengku Busu**



**Gambar 4.21**  
**Denah Istana Indra Pura**



Jenis	: Istana
Periode	: Islam /kolonial
Keletakan	
- Astronomis	: 03° 16' 38" LU -- 99° 22' 16" BT
- Dusun	: 1 ( Satu )
- Kelurahan	: Tanah Merah
- Kecamatan	: Air Putih

### **Deskripsi;**

Bangunan yang menghadap ke Timur berarsitektur rumah panggung. Di bagian bawahnya digunakan sebagai sel tahanan. Pada bagian depan Istana berkanopi dan di belakangnya digunakan sebagai ruang tamu (dulu ruang tamu/pertemuan lebih

luas). Bangunan yang berbahan bata ini sekarang tingginya sejajar dengan permukaan jalan raya.

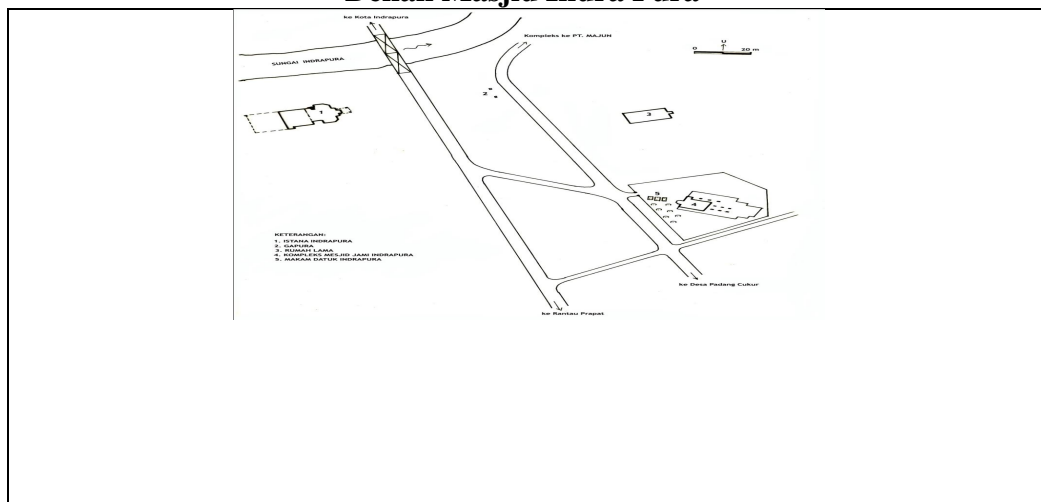
Luas Bangunan : 35 x 15 m<sup>2</sup>  
Luas Lahan : 80 x 70 m<sup>2</sup>  
Status kepemilikan : Tanah Keluarga  
Batas-batas  
- Utara : Sungai Indra Pura  
- Timur : Jalan Raya Indra Pura/Gapura  
- Selatan : Rumah Penduduk  
- Barat : Sungai Indra Pura

## 9. Masjid Indra Pura

**Gambar 4.22**  
**Masjid Indra Pura**



**Gambar 4.23**  
**Denah Masjid Indra Pura**





Jenis : Masjid  
 Periode : Islam /kolonial  
 Keletakan  
 - Astronomis : 03° 16' 36" LU -- 99° 22' 20" BT  
 - Dusun : 1 ( Satu )  
 - Kelurahan : Tanah Merah  
 - Kecamatan : Air Putih

### Deskripsi;

Mesjid yang berbahan kayu ini menghadap ke arah barat dengan teras berada di kiri kanannya. Dari bangunan lama ini tampak bahwa pintu masuk mesjid berada di sebelah Timur. Kondisi sekarang di bagian utara dan timur telah ditambah bangunan /teras baru

Luas Bangunan : 27 x 16 m<sup>2</sup>  
 Luas Lahan : 42 x 40 m<sup>2</sup>  
 Status kepemilikan : Tanah Badan Kenaziran  
 Batas-batas  
 - Utara : Rumah Penduduk/Sungai Indra Pura  
 - Timur : Rumah Penduduk  
 - Selatan : Jalan lama/Rumah Penduduk  
 - Barat : Jalan lama/ Gapura Istana

## 10. Kompleks Makam Raja Indra Pura

**Gambar 4.24**  
**Pemakaman di Komplek Masjid Indra Pura**



Jenis : Makam  
 Periode : Islam /kolonial  
 Keletakan  
 - Astronomis : 03° 13' 22" LU -- 99° 33' 53" BT  
 - Dusun : 1 ( Satu )  
 - Kelurahan : Tanah Merah  
 - Kecamatan : Air Putih

### Deskripsi;

Makam Tengku Busu, dibuat berjirat dengan bentuk bertingkat ini, menggunakan nisan berbentuk gada berbahan batuan granit. Makam ini berada di antara makam keluarga.

Luas Bangunan : 3,6 x 2,3 m<sup>2</sup>  
Luas Lahan : 13 x 20 m<sup>2</sup>  
Status kepemilikan : Tanah Wakaf Kenaziran Mesjid  
Batas-batas  
- Utara : Rumah Penduduk/ Sungai Indra Pura  
- Timur : Mesjid Indra Pura  
- Selatan : Jalan lama/ rumah penduduk  
- Barat : Jalan / Rumah Penduduk

### 11. Meriam Nanasiam

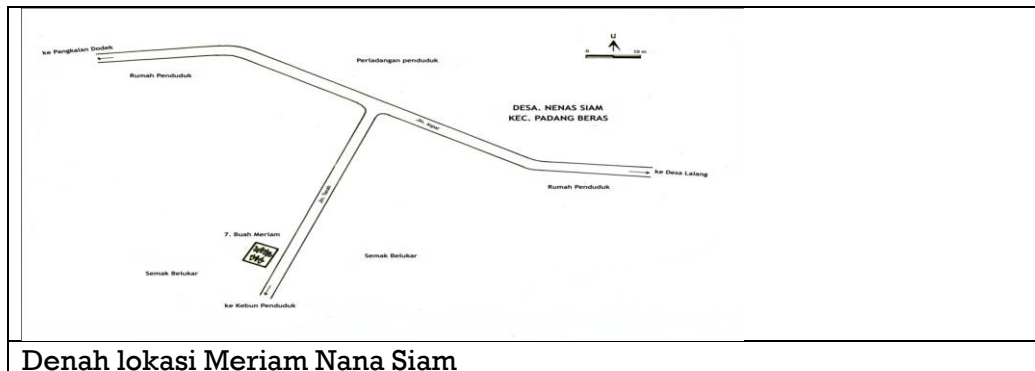
**Gambar 4.25**  
**Meriam Nanasiam**



Meriam Buatan Portugis, Pemberian Sultan Siak kepada Datuk Penguasa Negeri Pagu Rawan

**Gambar 4.26**

**Denah Lokasi Meriam Nanasiam**



<b>Denah lokasi Meriam Nana Siam</b>	
Jenis	: Meriam
Periode	: Islam /kolonial
Keletakan	
- Astronomis	: 03° 24' 00" LU -- 99° 20' 58" BT
- Dusun	: V ( Lima )
- Desa	: Nanasiam
- Kecamatan	: Padang Deras

**Latar Sejarah;**

Secara umum sejarah meriam ini tidak diketahui dengan pasti, namun dapat diduga meriam tersebut merupakan buatan Portugis dari satu pabrik dan juga dimungkinkan dari sebuah kapal.

**Deskripsi;**

Berada pada sebuah cungkup di tepi jalan, dulu meriam di sini ada 9 buah dan sekarang hanya tinggal 7 buah. Dari bentuknya diperkirakan meriam ini berasal dari satu pabrik dan juga dimungkinkan dari sebuah kapal. Kondisi meriam sangat baik.

Luas Bangunan	: 5,7 x 4,7 m <sup>2</sup>
Luas Lahan	: 5,7 x 4,7 m <sup>2</sup>
Status kepemilikan	: Tanah Ulayat / Tanah Keluarga
Batas-batas	
- Utara	: Jalan Desa Nanasiam
- Timur	: Rumah Penduduk
- Selatan	: Ladang
- Barat	: Rumah Penduduk

Selain situs-situs bersejarah tersebut di atas, terdapat beberapa situs lainnya di Batu Bara yang dinilai tidak ada kaitannya dengan keberagaman masyarakat



Melayu Batu Bara, di antaranya adalah: (1) Sumur Bor,<sup>90</sup> Bunker Jepang<sup>91</sup> dan Bukit Kerang.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Sumur Bor, Jenis: Bangunan, periode : Islam /kolonial, keletakan

- Astronomis : 03° 11' 42" LU -- 99° 29' 35" BT
- Dusun : IV
- Desa : Simpang Dolok
- Kecamatan : Lima Puluh

Latar sejarah; merupakan sumber air panas yang dibangun Belanda untuk memenuhi kebutuhan air pada masa itu. Sumber air ini sekarang masih dimanfaatkan oleh penduduk setempat dalam upaya memenuhi kebutuhan air. Deskripsi; Bangunan dengan dua buah ruangan, bertembok bata pada masing masing ruangan terdapat pipa keran air. Luas Bangunan : 4,6 x 4 m<sup>2</sup>. Luas Lahan: 4,6 x 4 m<sup>2</sup>. Batas-batas Utara: Simpang Dolok. Timur : Rumah Penduduk Selatan: Rumah Penduduk. Barat: Jalan Pendidikan.

<sup>91</sup> Bunker Jepang. Periode: Islam /kolonial. Keletakan

- Astronomis : 03° 16' 06" LU -- 99° 31' 26" BT
- Dusun : 1 ( Satu )
- Desa : Perupuk
- Kecamatan : Lima Puluh

Latar sejarah; pada awalnya Jepang masuk ke wilayah Batu Bara maka digunakanlah Pantai Sejarah sebagai lokasi pendaratan. Di sekitar lokasi dimaksud merupakan areal yang secara tradisional digunakan dalam sebagai pelabuhan perdagangan dengan Malaysia ataupun daerah lainnya. Karena lokasinya yang strategis dalam memantau Selat Malaka maka pihak Jepang membangun bunker dalam kaitannya dengan pertahanan.

Deskripsi; Bangunan yang dibuat dari beton yang dilengkapi dengan sebuah lubang pengintian ini menghadap ke utara, ke arah laut. Pintu yang hanya sebuah tersebut sekarang hanya menyisakan engsel berbahan besi. Luas bangunan: 4,8 x 2,6 m<sup>2</sup>. Status kepemilikan: Tanah Rakyat. Batas-batas

- Utara : Laut/Selat Malaka
- Timur : Rumah Penduduk
- Selatan : Jalan Raya ke Desa Prupuk
- Barat : Jalan Raya ke Desa Prupuk/ Rumah Penduduk

<sup>92</sup> Bukit Kerang Jenis: Tumpukan kulit kerang. Periode : Prasejarah. Keletakan

- Astronomis : 03° 22' 28" LU -- 99° 19' 34" BT
- Dusun : VIII ( Delapan )
- Desa : Sei Simujur
- Kecamatan : Sei Suka

Latar sejarah; pada tahun 1970 hingga 1985 bukit kerang ini telah digali masyarakat untuk bahan baku pembuatan kapur. Deskripsi; Tumpukan kulit kerang di tengah perkebunan sawit ini, diduga sisa aktivitas masa prasejarah ini teridentifikasi sebagai moluska dan siput yang biasa dikonsumsi masyarakat pesisir hingga kini (*Telescopium-telescopium*, *Arcticidae*, *Arcidae* dan *Thiaridae*). Kalau dibandingkan dengan bukit kerang di tempat lainnya di pesisir Timur Pulau Sumatera maka patut diduga bahwa bukit kerang ini menyimpan data prasejarah aktivitas masa lalu nenek moyang masyarakat Batubara. Luas Bangunan: 20 x 100 m<sup>2</sup>. Luas Lahan: 20 x 100 m<sup>2</sup>. Status kepemilikan: Tanah Ulayat /

Batas-batas

- Utara : Perkebunan Sawit/laut
- Timur : Perkebunan Sawit/Sungai
- Selatan : Perkebunan Sawit
- Barat : Perkebunan Sawit

## **B. Bentuk Kepercayaan dan Pelaksanaannya**

Di dalam pembahasan ini peneliti maksud dengan bentuk kepercayaan dan pelaksanaannya adalah 3 (tiga) situs yang dibahas secara mendalam di antara 14 (empat belas) situs yang telah dipaparkan sebelumnya.

### **1. Kubah Datok Batu Bara**

Menurut Muhammad Majid, Kubah Datok Batu Bara adalah simbol asal mulanya negeri dan masyarakat Batu Bara yang sudah dihuni sekitar 1703 M silam.<sup>93</sup>

Kubah

Datok Batu Bara adalah istilah nama suatu tempat saat pendaratan rombongan dari Paguruyung ke Batu Bara.<sup>94</sup> Ketika peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti dapat melihat beberapa benda peninggalan-peninggalan dari Datuk Belambangan, di antaranya adalah tungku (tempat masuk datuk beserta keluarganya), resbang batu (tempat duduk peristirahatan datuk), pohon-pohon tua yang diduga ditanam di masa kedatukan Belambangan dan beberapa makam tua. Makam tua tersebut menurut Buyung Morna adalah makam salah seorang panglima datuk yang digelar dengan Panglima Hitam.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat dan seorang Veteran), Pada 20 Juni 2020 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

<sup>94</sup>Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada 18 Juni 2020 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara.

<sup>95</sup>Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada 18 Juni 2020 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara.

**Gambar 4.27**

**Peneliti sedang mewawancarai penjaga Kubah Datok Batu Bara**



*Sumber Dokumentasi Peneliti; 2 Februari 2020 di Kubah Datok Batu Bara*

**a) Sejarah Singkat Pangeran Kerajaan Paguruyung**

Selanjutnya, rombongan pangeran meninggalkan negerinya dengan menyusuri pesisir pantai, melintasi pantai-pantai dan memasuki hutan akan tetapi mereka belum menemukan rusa dan pantang bagi pangeran dan rombongannya pulang sebelum mendapatkan hasil buruan. Akhirnya mereka pun menemukan rusa namun anak panah pangeran selalu tidak tepat sasaran dan rusa lari hingga ke sebuah perkampungan yaitu Simalungun. Saat berada di Simalungun pangeran dan rombongannya bertemu dengan Raja Simalungun dan meminta pageran untuk tinggal beberapa hari di Simalungun, tawaran tersebut pun diterima oleh pangeran dan di masa itu Raja Simalungun menjodohkan dengan putrinya ke pageran, pageran pun menerima tawaran sang raja tersebut.<sup>96</sup>

Usai pernikahan terjadi, pageran membawa isterinya menikmati pantai dengan menelusuri pesisir pantai dan tiba di suatu tempat pangeran tertarik dengan sebuah pantai itu dan berniat untuk menjadikan pantai itu sebagai peradaban baru

---

<sup>96</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat dan seorang Veteran), Pada 20 Juni 2020 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

dan bermukim di sana, niat pageran itu disampaikan kepada mertuanya dan mertuanya setuju dan mengirimkan pasukan untuk mengawal menantu dan puterinya serta lengkap dengan keperluan-keperluan lainnya<sup>97</sup>

Selanjutnya dengan perkembangan masa maka pageran menjadikan dirinya sebagai raja baru di tempat yang baru, namun ia merasa bingung dengan nama tempat daerah yang baru tersebut, terus beliau berfikir keras mengenai nama daerah itu.

### **Pelaksanaannya**

N. Sembiring mengatakan bahwa untuk keperluan meminta jabatan biasanya ada ritual khusus yang harus dijalani oleh peminta. Ritual yang dapat disampaikan oleh N. Sembiring kepada peneliti adalah mulanya peminta datang di siang atau sore hari dan harus membawa kemenyan untuk dibakar dan buah pisang yang akan diletakan di dekat tungku yang selalu berbau kemenyan. Kemudian di sore hari peminta harus mandi dengan menggunakan air yang ada di sekitar Kubah Datuk Batu Bara dan prosesinya berlanjut hingga di malam hari.<sup>98</sup>

Ya'kub menambahkan bahwa di malam hari ada ritual-ritual khusus yang biasanya dijalankan oleh si peminta jabatan. Dari hasil keterangan Ya'kub biasanya setelah melaksanakan shalat isya si peminta jabatan duduk menyendiri di pelataran Kubah Datuk Batu Bara sambil membaca bacaan tertentu, tidak jelas apa bacaan-bacaan tersebut namun terdengar sekali-kali mengucapkan kalimat *La ilahaildalāh* sambil menggunakan isyarat kepala. Bacaan-bacaan terus berlanjut hingga tengah malam dan biasanya ritual tersebut selesai sebelum jam 2 (subuh).<sup>99</sup>

Menurut Ya'kub juga orang datang meminta jabatan tersebut banyak di antaranya berhasil mendapatkan jabatan tersebut, apakah itu karena berdoa di Kubah Datuk Batu Bara atau bagaimana, Ya'kub pun tidak bisa memberikan keterangan,

---

<sup>97</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat dan seorang Veteran), Pada 20 Juni 2020 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

<sup>98</sup>Hasil wawancara dengan N. Sembiring (Asisten juru kunci Kubah Datok Batu Bara) Pada 5 Februari 2020 Pukul 11.17 Wib di pelataran Kubah Datuk Batu Bara.

<sup>99</sup>Hasil wawancara dengan Ya'kub (Juru kunci Kubah Datok Batu Bara) Pada 5 Februari 2020 Pukul 14.00 Wib di Pelataran Kubah Datok Batu Bara.

namun faktanya sering Kubah Datuk Batu Bara diziarahi oleh mereka yang ingin jabatan tertentu. Bahkan orang yang selama ini dikenal memiliki nilai agama yang baik pun ikut melakukan prosesi permintaan jabatan di Kubah Datuk Batu Bara.<sup>100</sup>

Peneliti sempat menanyakan perihal meminta jabatan melalui berdoa di Kubah Datuk Batu Bara kepada salah seorang pejabat yang tidak mau namanya disebutkan dan jabatannya disinggung. Ia mengatakan bahwa dengan ziarah ke Kubah Datuk Batu Bara dan melakukan prosesi-prosesi tersebut dapat menenangkan pikiran menjelang pemilihan. Kemudian dengan ziarah itu kita menghormati nenek moyang yang telah berjasa besar membuka perkampungan baru yaitu perkampungan Batu Bara. Jadi, sebagai ungkapan pamit semestinya mereka yang menginginkan jabatan tertentu di Batu Bara hendaklah berkunjung terlebih dahulu ke sana. Ya'kub mengatakan bahwa peminta jabatan bukan hanya berasal dari Batu Bara bahkan dari luar Batu Bara pun banyak datang terlebih jika musim pemilihan kepala daerah maupun legislatif.

## **2. Sumur Istana Niat Lima Laras (1883 M-1919 M)**

Kerajaan atau kedatukan Lima Laras yang pada masa awal didirikan dinamai Lima Lareh merupakan salah satu kedatukan yang ada dalam wilayah negeri Batu Bara, dimana nama kedatukan itu diambil dari nama tempat atau kawasan daerah penguasa pertama kedatukan Lima Laras sebelum penguasa tersebut datang ke negeri Batu Bara, yaitu daerah sekitar dataran dilalui beberapa aliran sungai dimana pada masa itu disebut Lima Lareh atau Lima Batang Sungai, yang masih merupakan daerah rantau dari Luhak Puluh Koto Negeri Minangkabau pada sekitar kawasan daerah perbatasan Jambi.<sup>101</sup>

Raja atau Datuk penguasa pertama kerajaan atau kedatukan Lima Laras Negeri Batu Bara adalah Datuk Ayung yang disebut juga Encik atau Cik Ayung datang bersama dalam satu rombongan dikepalai atau dipimpin oleh Raja Labu

---

<sup>100</sup>Hasil wawancara dengan Ya'kub (Juru kunci Kubah Datok Batu Bara) Pada 5 Februari 2020 Pukul 14.00 Wib di Pelataran Kubah Datok Batu Bara.

<sup>101</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada 2 Maret 2020 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

berasal dari sekitar kawasan daerah Rantau Luhak Negeri Pagaruyung Minangkabau melalui bantaran dan beberapa aliran sungai sebelum rombongan tersebut melanjutkan perjalanan mereka mengharungi Selat Malaka dengan menggunakan perahu layar dengan nama Gaja Ruku. Setelah menikah dengan anak perempuan penguasa Kerajaan Negeri Batu Bara yaitu Datuk Belambangan atau Datuk Batu Bara yang juga berasal dari Negeri Pagaruyung, Minangkabau, setelah menjadi menantu penguasa Negeri Batu Bara, Datuk Ayung lalu diberi kekuasaan oleh Datuk Batu Bara untuk menguasai dan menjadi raja baru pada sebagian wilayah dalam kekuasaan yang ada, terletak di sebelah Timur dalam kawasan wilayah Negeri Batu Bara berbatasan dengan Kedatukan Tanah Datar sepanjang aliran sungai kanan, kesultanan Asahan dan Selat Malaka.<sup>102</sup>

Pada masa selanjutnya setelah berakhir masa kekuasaan Datuk Ayung atau disebut juga Cek Ayung, kedatukan Lima Laras Negeri Batu Bara diperintah oleh beberapa penguasa atau para raja disebut juga datuk keturunan dari zuriat Incek Ayung atau Datuk Ayung seperti, Datuk Masidin bergelar Datuk Paduka Sri Indera, Datuk Ramah bergelar Datuk Sri Asmara, Datuk Haji Amiruddin, Datuk Haji Jakfar dengan gelar Datuk Maharaja Sri Indra Pura, Datuk Muhammad Yudha dengan gelar Datuk Sri Diraja. Kerajaan atau Kedatukan Lima Laras sebagaimana yang berlaku pada kedatukan lain dalam kawasan wilayah negeri Batu Bara adalah merupakan salah satu kedatukan dengan sistem kekuasaan dari pemerintahan dimana kekuasaan raja atau datuk berada di bawah pengawasan dan perlindungan atau takluk kepada kekuasaan Kesultanan Negeri Siak Sri Indra Pura. Namun pada masa selanjutnya setelah kerajaan Siak dapat dikuasai oleh Belanda, seluruh negeri yang berada dalam pengawasan atau jajahan Siak Sri Indra Pura berpindah kepada pengawasan pemerintahan kolonial Belanda.<sup>103</sup>

Istana Niat Kedatukan Lima Laras mulai rusak akibat dimakan usia, sehingga sejak tahun 1950 Masehi, para penghuni istana tidak lagi menjadikan tempat tinggal sejak tahun 1970 Masehi, atas persetujuan ahli waris dari Datuk Muhammad Yudha,

---

<sup>102</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada 2 Januari 2020 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

<sup>103</sup>Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada 6 Januari 2020 Pukul 19.45 Wib di rumah beliau.

istana ini berada di bawah pengawasan negara serta diadakan perbaikan secara bertahap yang berakhir pada tahun 1987 Masehi sebelum wilayah Batu Bara menjadi daerah tingkat II atau sebuah kabupaten.<sup>104</sup>

Salah satu peninggalan bersejarah yang ada masih ada hingga kini (2019) di Istana Niat Kedatukan Lima Laras adalah sebuah sumur. Menurut Datuk Azminsyah sumur yang terdapat di bagian belakang istana tersebut dipergunakan untuk pemandian raja beserta istri atau pemaistrinya.<sup>105</sup> Sebenarnya pada dahulunya tepat di atas tempat pemandian tersebut terdapat sebuah ruangan tempat raja atau datuk makan yang aksesnya bisa langsung ke tempat pemandian atau sumur Istana Niat Lima Laras.<sup>106</sup> Datuk Azminsyah juga mengatakan bahwa keberadaan sumur tersebut sudah ada pada tahun di antara tahun 1907 M-1902 M.

**Gambar 2.28**

**Sumur Istana Niat Lima Laras**



*Sumber : Dokumentasi peneliti diambil pada 1 Juni 2020*

---

<sup>104</sup>Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada 7 Januari 2020 Pukul 15.00 Wib di Pantai Bunga Kabupaten Batu Bara.

<sup>105</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada 2 Januari 2020 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

<sup>106</sup>[Http://Dapobud.Kemdikud.go.id](http://Dapobud.Kemdikud.go.id). “Sumur Istana Niat Lima Laras” (Diakses pada 28 Juni 2020 Pukul 08.00 Wib).

## **Pelaksanaannya**

Saat peneliti menelusuri langsung ke sumur Istana Niat Lima Laras yang didampingi oleh salah seorang keturunan raja yaitu Syahbuddin peneliti melihat kejernihan air yang berada di dalam sumur dan dengan meminta izin dengan Syabuddin peneliti pun meminum air sumur istana. Peneliti merasakan air sumur Istana Niat Lima Laras ini sangat dingin dan segar.

Pada waktu bersamaan Istana Niat Laras juga dikunjungi beberapa orang anak muda untuk meminum air sumur istana. Keberadaan anak muda tersebut pun peneliti manfaatkan untuk menambah informasi mengenai sumur istana di kurun waktu 2003 M-2019 M. Pada saat peneliti menanyakan mengapa mereka datang ke istana, salah seorang dari mereka menjawab untuk melihat langsung dan meminum air sumur istana yang kononnya katanya memiliki beberapa khasiat untuk kesehatan.<sup>107</sup>

Ketika peneliti mewawancarai Muhammad Majid (seorang vateran) mengatakan bahwa memang air sumur yang berada di Istana Niat Laras banyak dikunjungi oleh berbagai kalangan, tujuan mereka meminum air istana tersebut berbeda-beda, di antaranya sebagai penyembuh penyakit bahkan ada untuk hajat-hajat tertentu seperti kelihatan awet muda bahkan untuk niat mempertahankan atau merebut jabatan yang diinginkan.<sup>108</sup>

Total informan yang peneliti tanyakan mengenai sumur Istana Niat Lima Laras adalah 50 informan, dengan pertanyaan yang sama. Carta jawaban dapat dilihat di bawah ini.

---

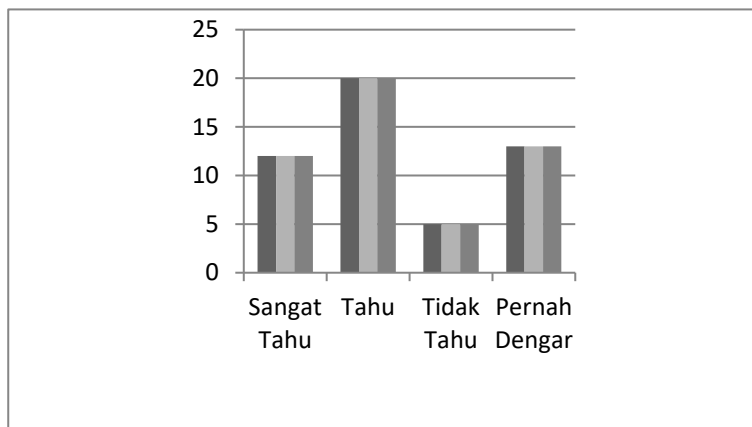
<sup>107</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Fauzi (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 5 Juni 2020 Pukul 08.00 Wib di dalam Istana Niat Lima Laras.

<sup>108</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat Batu Bara dan seorang Veteran) Pada 20 Juni 2020 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.



#### Statistik 4.1

##### Apakah Anda Mengetahui Sumur Istana Niat Lima Laras ?

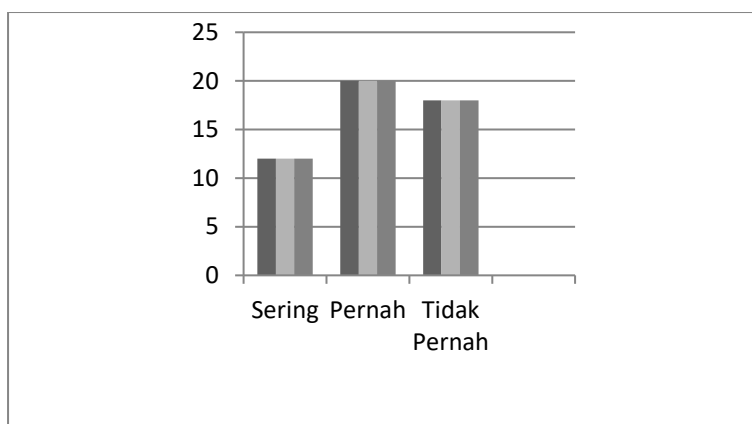


Keterangan Carta;

Dari carta di atas dapat diketahui bahwa keberadaan sumur Istana Niat Laras diketahui oleh masyarakat Batu Bara dengan rincian 12 informan sangat mengetahui, 20 informan mengetahui, 5 informan tidak tahu dan 13 informan pernah mendengar bahwa ada sumur di Istana Niat Lima Laras. Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang berbeda.

#### Statistik 4.2

##### Apakah Anda Pernah Berkunjung ke Sumur Istana Niat Lima Laras ?

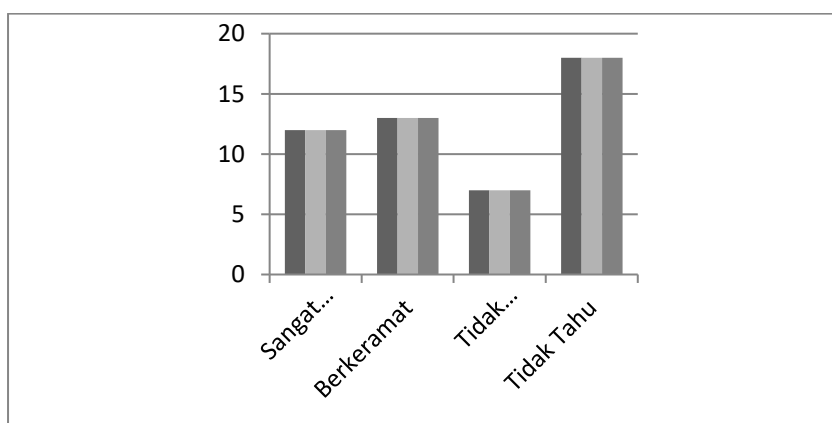


Keterangan Carta;

Carta di atas menjelaskan bahwa dari 50 informan, terdapat 12 informan yang sering datang ke sumur Istana Niat Lima Laras, 20 informan mengatakan pernah datang dan sebanyak 18 informan menjawab tidak pernah datang ke sumur Istana Niat Lima Laras. Kemudian pertanyaan dilanjutkan kembali.

#### Statistik 4.3

##### Menurut Anda, Apakah Air di Sumur Istana Niat Lima Laras Memiliki Keramat?



Keterangan Carta;

Carta di atas menunjukkan jawaban dari informan bahwa 12 informan mengatakan bahwa sumur Istana Niat Lima Laras sangat berkeramat, 13 informan menjawab berkeramat 7 informan menjawab tidak berkeramat dan 18 informan menjawab tidak tahu.

### 3. Meriam Bogak (1800 M-1942 M)

Kerajaan atau kedatukan Bogak Negeri Batu Bara bermula dari diangkatnya seorang datuk yang berasal dari zuriat atau keturunan Kedatukan Tanah Datar menjadi bendahara pertama Kesultanan Siak bertugas sebagai syahbandar untuk mengutip cukai atau pajak keluar masuk beberapa jenis barang perniagaan pada satu pelabuhan mewakili Kesultanan Negeri Siak Sri Indra Pura berada di Negeri Batu Bara pada tahun 1804 M. Bendahara pertama yang dilantik oleh Sultan Siak Sri Indra Pura yang berkuasa pada masa itu Sultan Abdul Jalil Saifuddin adalah Datuk

Muhammad Husin atau juga Tok Muda Husin, putra pertama dari penguasa kerajaan atau kedatukan Tanah Datar yaitu Datuk Pembosar bin Datuk Jenan.<sup>109</sup>

Datuk yang diangkat sebagai pelaksana tugas bendahara tersebut mewakili penguasa Sultan Siak Sri Indra Pura untuk mengutip hasil cukai segala macam barang impor dan ekspor negeri Batu Bara. Di samping itu Datuk Bendahara berhak pula untuk mengatur atau memerintah serta menghukum rakyat berada dalam kawasan yang telah ditetapkan Sultan Siak menjadi wilayah kekuasaannya, dimana Datuk Bendahara juga boleh membuat perjanjian dagang dengan beberapa negeri lain. Jabatan bendahara Raja Siak ini berlaku turun menurun yang dimaksudnya jabatan sebagai Datuk Bendahara akan berpindah secara otomatis dari ayah kepada anak sebagaimana yang berlaku pada kekuasaan kerajaan atau kedatukan yang ada pada kedatukan negeri Batu Bara pada masa itu.<sup>110</sup>

#### **a) Awal Berdirinya Kedatukan Bogak Negeri Batu Bara**

Adapun kawasan wilayah yang diberikan kepada Datuk Bendahara tersebut berlokasi di pesisir pantai sebagian dari kawasan wilayah kedatukan tanah datar, berhadapan dengan Selat Malaka berbatasan dengan suatu aliran sungai dari daerah Kedatukan Pangkalan Pesisir serta berseberangan laut dengan daerah Bagan Luar yang menjadi wilayah Negeri Kedatukan Lima Laras, yang pada masa sebelumnya disebut dengan Daerah Bagak. Bagak artinya kuat dan berani. Pada dasarnya Datuk Muda Sultan Siak merupakan penguasa baru pada tempat atau wilayah kawasan Bogak dan pada kemudian hari sebutan pada nama Bagak tersebut berubah menjadi Bogak, tempat persinggahan para pelaut, pedagang yang berniaga dari negeri-negeri terletak pada pesisir Selat Malaka, dan negeri lain seperti India, Filipina, Cina dimana pada masa itu selalu melintasi perairan tersebut.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup>Hasil wawancara dengan Effendi Tanjung (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara dan seorang guru sejarah) Pada 12 Januari 2020 Pukul 09.00 Wib di rumah beliau.

<sup>110</sup>Hasil wawancara dengan Effendi Tanjung (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara dan seorang guru sejarah) Pada 12 Januari 2020 Pukul 09.00 Wib di rumah beliau.

<sup>111</sup>Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada 7 Januari 2020 Pukul 15.00 Wib di Pantai Bunga Kabupaten Batu Bara.

Datuk Muhammad Husin adalah Raja I Kedatukan Bogak tugas utama dari Datuk Bendahara adalah untuk melaksanakan pengutipan pajak atau cukai pada keluar masuk barang impor dan ekspor, pada pelabuhan dalam kawasan wilayah negeri Batu Bara, dimana dengan tugas tersebut Datuk Muda Husin disebut juga Datuk Syahbandar. Dalam melaksanakan tugas bendahara atau syahbandar Datuk Muda Husin atau Datuk Muhammad Husin juga sebagai Datuk Bendahara Negeri Siak Sri Indra Pura diberi tiga orang pembantu tugas yang juga berlaku turun menurun, yaitu :<sup>112</sup>

- i. Seorang juru tulis yang diangkat dari keturunan Kedatukan Lima Puluh.
- ii. Seorang sebagai penghulu diangkat dari keturunan Datuk Pangkalan Pesisir.
- iii. Seorang sebagai mata-mata bertugas pengawas dari keturunan Datuk Lima Laras.

Dengan diangkatnya Datuk Bendahara dengan kelengkapan tiga orang pembantu bekerja sebagai pembantu syahbandar berasal dari kedatukan lain dalam kawasan negeri Batu Bara berkedudukan di Bogak, jadilah Bogak menjadi kedatukan baru dalam wilayah negeri Batu Bara. Di pesisir pantai Bogak sejak dari awal juga terdapat beberapa tempat pembuatan dan perbaikan kapal dan perahu, serta tempat pembuatan belacan yang pada waktu itu banyak diperdagangkan ke dalam daerah pesisir semenanjung tanah melayu, Pulau Pinang, Patani Thailand, Mindanau Filipina dan juga Kasmir India serta ke negeri Siak Sri Indra Pura.<sup>113</sup>

Datuk syahbandar di samping bekerja sebagai pengutip pajak atau cukai juga dapat membuat beberapa perjanjian dagang dengan negari lain, membuat peraturan serta menghukum rakyat yang berada kawasan di wilayah kekuasaan. Bogak menjadi suatu daerah kekuasaan bagi Datuk Muda Husin atau Muhammad Husin terletak di pinggir Selat Malaka merupakan suatu pelabuhan bebas “*free Port*” yang berbatasan

---

<sup>112</sup>Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada 7 Januari 2020 Pukul 15.00 Wib di Pantai Bunga Kabupaten Batu Bara.

<sup>113</sup>Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada 7 Januari 2020 Pukul 15.00 Wib di Pantai Bunga Kabupaten Batu Bara.

dengan Kedatukan Pangkalan Pesisir, Kedatukan Tanah Datar, Kedatukan Lima Laras serta Selat Malaka.<sup>114</sup>

Selanjutnya Datuk Muda Husin diberi gelar Raja Indra Muda oleh Sultan Siak menguasai Bogak yang akhirnya menjadikan daerah Bogak satu Kedatukan baru dimana pada masa selanjutnya banyak didatangi atau disinggahi para pekerja lokal maupun pendatang dari negeri lain baik dari negeri Batu Bara maupun negeri sekitar pesisir Selat Malaka untuk menjadikan Bogak sebagai tempat tinggal mereka. Datuk Bogak atau Datuk Muhammad Husin bin Datuk Pembosar mempunyai tiga orang anak, yaitu : Encik Anisun atau Anis, Datuk Muda Indra Pahlawan dan seorang lagi putri yang bersuamikan Datuk dari negeri Lima Puluh. Pada masa kepemimpinan Datuk Muda Husin sebagai syahbandar juga penguasa Bogak, seorang nakhoda yang bernama Bandar Rahmat beserta salah seorang isteri dan seorang anak laki-laki datang dan menetap tinggal menjadi penduduk negeri Bogak.<sup>115</sup>

Bandar Rahmat adalah salah seorang nakhoda, berasal dari Kasmir India yang selama ini merupakan pedagang pengekspor belacan, di antara negeri-negeri yang sangat berhasil. Bandar Rahmat adalah anak dari nakhoda Jalaluddin berasal dari satu tempat dalam kawasan wilayah Kasmir India bernama Rahmad, selalu pergi berlayar untuk berniaga sejak masih muda ke berbagai negeri dalam urusan usaha perniagaan. Rahmad yang dapat menggunakan serta paham berbagai bahasa ini diangkat menjadi anak oleh penguasa kesultanan Deli Tengku Amaluddin Sutan Panglima Mengedar Alam diberi gelar Datuk Syahbandar Putera Deli yang pada masa itu lazim disebut oleh sesama kaum pedagang Bandar Rahmad.<sup>116</sup>

Dengan gelar diberikan oleh Tengku Amaluddi itu akhirnya panggilan pada dirinya berubah menjadi Datuk Bandar Rahmat dimana pemuda yang berasal dari Kasmir India itu menjadi orang besar Kesultanan Deli dan dilantik menjadi seorang wazir berkuasa di negeri Bedagai. Datuk Bandar Rahmat mempunyai empat orang

---

<sup>114</sup>Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada 7 Januari 2020 Pukul 15.00 Wib di Pantai Bunga Kabupaten Batu Bara.

<sup>115</sup>Hasil wawancara dengan Effendi Tanjung (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara dan seorang guru sejarah) Pada 12 Januari 2020 Pukul 13.00 Wib di rumah beliau.

<sup>116</sup>Hasil wawancara dengan Effendi Tanjung (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara dan seorang guru sejarah) Pada 12 Januari 2020 Pukul 13.00 Wib di rumah beliau.

isteri, dimana salah seorang isteri Bandar Rahmad tersebut dengan panggilan Cik Maimuna merupakan seorang perempuan kelahiran negeri Siak Sri Indra Pura bersama satu orang anak laki-laki dengan nama Muhammad Baqi bertempat tinggal dalam kawasan Kedatukan Bogak.<sup>117</sup>

Setelah Bandar Rahmad menjadikan Bogak untuk tempat tinggal isteri dan anak, selanjutnya datuk yang berasal dari Kasmir India ini tetap berlayar untuk berniaga di sepanjang perairan pesisir Selat Malaka dan negeri di sekitarnya, membuat Bandar Rahmad semakin hari semakin dikenal oleh para pengusaha pelayaran maupun penduduk negeri sekitar pesisir kawasan pelabuhan yang selalu disinggahi. Datuk Bandar Rahmad sebagai orang besar negeri kesultanan Deli dan merupakan salah seorang nakhoda pandai bergaul serta mampu menguasai berbagai bahasa membuat Bandar Rahmad boleh bersahabat dengan para pembesar serta penguasa termasuk Datuk Muhammad Husin sebagai syahbandar juga penguasa Kedatukan Bogak.<sup>118</sup>

Disebabkan kedekatan Bandar Rahmad dengan Datuk Muhammad Husin yang menjabat sebagai penguasa negeri Bogak juga sebagai pelaksana tugas syahbandar, perwakilan dari Kesultanan Siak Sri Indra Pura membuat seakan terjadinya tumpang tindih pendapat serta cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut juga pada penulisan sejarah tentang Kedatukan Bogak. Namun dari bukti yang ada, menyatakan Datuk Muda Husin atau Datuk Muhammad Husin sebagai penguasa Kedatukan Bogak juga sebagai pemegang jabatan syahbandar pengutip pajak atau cukai negeri Batu Bara yang mewakili penguasa Kesultanan Siak Sri Indra Pura tidaklah sama dengan Datuk Bandar Rahmad orang India yang diangkat menjadi wazir Kesultanan Deli yang mempunyai seorang isteri beserta anak, bertempat tinggal di negeri Bogak. Datuk Bandar Rahmad hanyalah merupakan salah seorang kawan atau sahabat yang pada akhirnya menjadi besan Datuk Muhammad Husin.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup>Hasil wawancara dengan Effendi Tanjung (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara dan seorang guru sejarah) Pada 12 Januari 2020 Pukul 13.00 Wib di rumah beliau.

<sup>118</sup>Hasil wawancara dengan Effendi Tanjung (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara dan seorang guru sejarah) Pada 12 Januari 2020 Pukul 13.00 Wib di rumah beliau.

<sup>119</sup>Hasil wawancara dengan Effendi Tanjung (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara dan seorang guru sejarah) Pada 12 Januari 2020 Pukul 13.00 Wib di rumah beliau.

Di wilayah Kedadukan Bogak tersebut terdapat dua buah meriam yang kemudian dikenal dengan sebutan Meriam Bogak. Meriam Bogak berada di Dusun 12, Desa Bogak (kini Desa Bandar Rahmad) Kecamatan Tanjung Tiram. Meriam ini menurut cerita adalah peninggalan pedagang China yang terdampar. Meriam ini menghadap kearah timur dan berada pada koordinat UTM 47 N 564669 357173.

**Gambar 2.29**

**Meriam Bogak**



*Sumber : Dokumentasi peneliti diambil pada 1 Mei 2020*

Meriam ini berada di dekat pantai bunga dan sering dikunjungi oleh wisatawan. Meriam ini berjumlah 2 buah dengan bentuk dan ukuran yang sama. Pada saat sekarang meriam ini berada pada sebuah cungkup dengan ukuran 3,8 x 3,4 meter. dengan luas lahan berukuran 40 x 40 meter. Meriam ini terbuat dari logam baja dengan ukuran panjang 180 cm, diameter bagian belakang 25 cm dan bagian moncong 15 cm. Saat ini meriam telah dicat dengan warna kuning. Pada bangunan cungkup meriam ini terdapat tempat untuk peribadatan etnis Tionghoa.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup>Hasil pengamatan peneliti langsung pada 1 Juni 2020 di lokasi penelitian pada pukul 16.00 Wib.

Pelaksanaannya

**Gambar 2.30**  
**Areal Meriam Bogak**



*Sumber : Dokumentasi peneliti diambil pada 1 Mei 2020*

Menurut keterangan salah seorang warga setempat bahwa umat Budha setempat juga turut serta dalam pelestarian dan pemeliharaan sekitar lokasi Meriam Bogak.<sup>121</sup> Menurut pantauan peneliti di lapangan bahwa ketika mereka melaksanakan sembahyang (tepatnya di sebelah Meriam Bogak), mereka selalu membawa buah-buahan seperti pisang, apel dan jeruk. Masyarakat setempat pun merasa tidak terganggu dengan keberadaan ummat Budha yang bersembahyang di sana dengan alasan kerukunan umat beragama.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup>Hasil wawancara dengan Agus Salim (Tokoh masyarakat Batu Bara yang berdomisili di sekitar Meriam Bogak) Pada 2 Juni 2020 Pukul 13.40 Wib di pelataran Meriam Bogak.

<sup>122</sup>Hasil wawancara dengan Agus Salim (Tokoh masyarakat Batu Bara yang berdomisili di sekitar Meriam Bogak) Pada 2 Junii 2020 Pukul 13.40 Wib di pelataran Meriam Bogak.



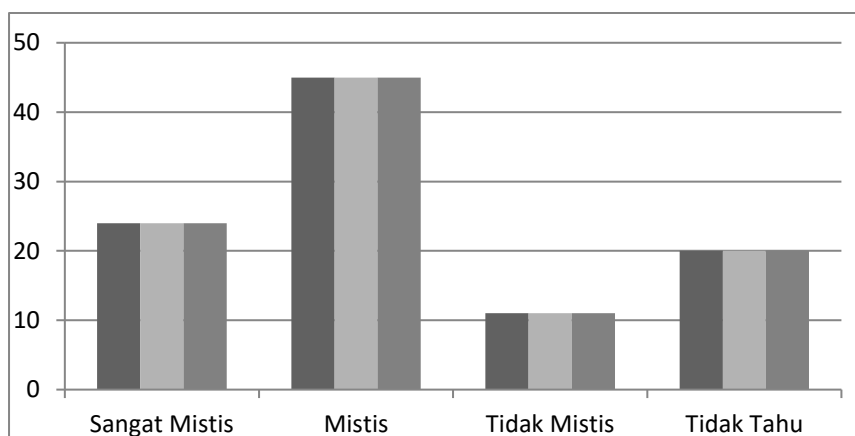
## Kepercayaan Masyarakat Melayu Batu Bara

### 1. Kubah Datok Batu Bara

Berdasarkan sejarah singkat Kubah Datok Batu Bara di atas maka dapat diketahui bahwa keberadaan Kubah Datok Batu Bara tersebut adalah sebuah proses perjalanan seorang pangeran saja yang sedang menikmati keindahan tepi-tepi pantai. Namun terjadi respons yang berbeda di kalangan masyarakat Batu Bara dalam menyikapi keberadaan Kubah Datok Batu Bara tersebut. Kurun waktu pada tahun 1950 M sampai dengan 2019 terjadi berbagai respons, di antara respons yang tersembul tersebut akan dituangkan di carta berikut.

#### Statistik 4.4

**Menurut pendapat anda, apakah Kubah Datok Batu Bara memiliki nilai mistis?**

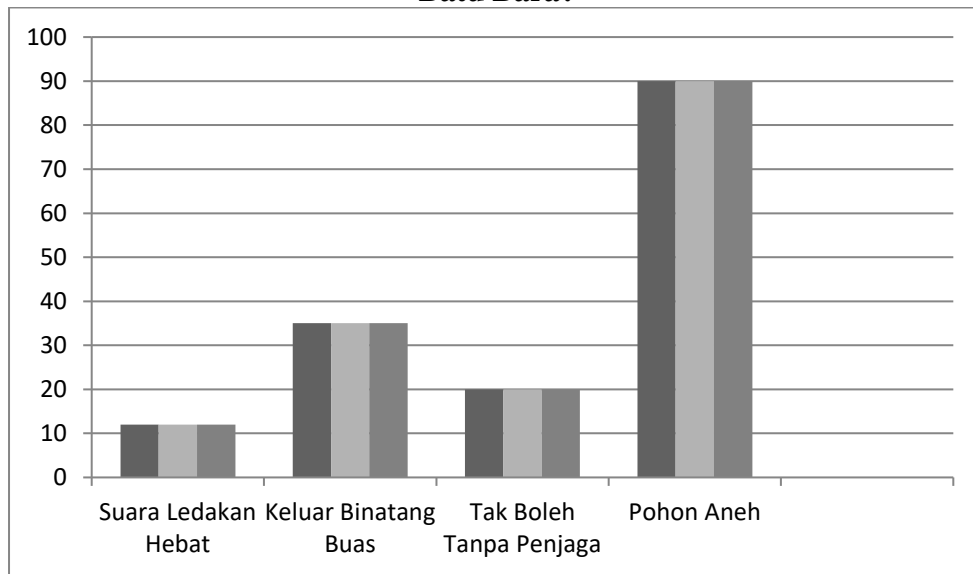


#### Keterangan Carta;

Dari penyebaran hasil wawancara ke 100 orang responden, maka peneliti dapatkan jawaban atas pertanyaan; menurut pendapat anda, apakah Kubah Datok Batu Bara memiliki nilai mistis? Hasilnya 24 orang responden mengatakan Kubah Datok Batu Bara memiliki sangat memiliki nilai mistis, 45 responden menjawab mistis, 11 orang menjawab tidak mistis dan 20 orang menjawab tidak tahu. Kemudian pertanyaan dilanjutkan;

#### Statistik 4.5

**Sepengetahuan anda, apakah nilai-nilai mistis yang ada di Kubah Datuk Batu Bara?**



Keterangan Carta;

1. Suara Ledakan

Arsyad mengatakan bahwa dari areal Kubah Datuk Batu Bara terkadang terdengar suara ledakan yang begitu keras, tidak pasti ledakan tersebut dari sudut atau posisi yang mana namun ledakan tersebut diperkirakan datanganya dari Kubah Datuk Bara Bara.<sup>123</sup> Ledakan yang didengar seperti bunyi bom, akan tetapi ketika dilihat warga di tempat kejadian tidak ditemukan bekas apapun sebagai pertanda ledakan keras.<sup>124</sup>

Ketika peneliti menanyakan lebih lanjut mengenai suara ledakan di Kubah Datuk Batu Bara kepada dua orang responden, maka responden pertama mengatakan bahwa ledakan yang pernah diketahuinya terjadi di tahun 1950 an dan di tahun 1961. Ledakan di tahun 1961 terjadi dua kali ledakan, ledakan pertama lebih keras daripada ledakan yang kedua.<sup>125</sup> Responden Kedua mengatakan bahwa ledakan yang pernah

<sup>123</sup>Hasil wawancara dengan Arsyad (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 3 Januari 2020 Pukul 17.00 Wib di rumah beliau.

<sup>124</sup>Hasil wawancara dengan Sainik (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 3 Januari 2020 Pukul 16.00 Wib di rumah beliau.

<sup>125</sup>Hasil wawancara dengan Rusli (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 3 Januari 2020 Pukul 08.10 Wib di rumah beliau.

diketahuinya terjadi di tahun 1946 dan pada tahun 1950.<sup>126</sup> Tarmizi mengatakan jika terjadi ledakan dari Kubah Datuk Bara biasanya akan terjadi sesuatu kesulitan kepada warga seperti gagal panen, hasil panen tidak bagus hingga muncul penyakit-penyakit yang menyerang warga.<sup>127</sup>

## 2. Keluar Binatang Buas

Bambang mengatakan bahwa pada tahun 1960 an pernah keluar binatang buas dari areal Kubah Datuk Batu Bara. Binatang buas tersebut adalah harimau padahal sepanjang pengetahuan warga bahwa tidak ada harimau terdapat di areal Kubah Datuk Batu Bara ataupun yang sengaja dipelihara.<sup>128</sup> Saidi mengatakan juga bahwa harimau tersebut juga menghampiri rumah warga yang berada dekat dengan kawasan Kubah Datuk Batu Bara.<sup>129</sup>

Menurut keterangan Nordin, ia pernah melihat binatang buas berbentuk ular yang berukuran sangat besar.<sup>130</sup> Hal yang sama diungkapkan oleh Nazir, bahwa terkadang ada ular yang begitu besar keluar dari areal Kubah Datuk Batu Bara namun meskipun ular tersebut pernah masuk ke rumah warga namun ular tidak pernah mengusik ataupun mematuk warga.<sup>131</sup>

## 3. Tak Boleh Tanpa Penjaga

Ilham mengatakan bahwa Kubah Datuk Batu Bara harus dijaga setiap saat, maknanya tidak boleh areal Kubah Datuk Batu Bara itu tidak ada penghuninya, jika tidak ada petugas yang menjaganya maka terjadilah beberapa kejadian yang aneh bahkan sangat menakutkan, seperti terdengar suara ledakan dan keluarnya binatang

---

<sup>126</sup>Hasil wawancara dengan Sofyan (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 3 Januari 2020 Pukul 09.10 Wib di rumah beliau.

<sup>127</sup>Hasil wawancara dengan Tarmizi (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 3 Januari 2020 Pukul 10.11 Wib di rumah beliau.

<sup>128</sup>Hasil wawancara dengan Bambang (Masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 4 Januari 2020 Pukul 09.15 Wib di rumah beliau.

<sup>129</sup>Hasil wawancara dengan Saidi (Masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 4 Januari 2020 Pukul 10.09 Wib di rumah beliau.

<sup>130</sup>Hasil wawancara dengan Nordin (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 5 Januari 2020 Pukul 09.25 Wib di rumah beliau.

<sup>131</sup>Hasil wawancara dengan Nazir (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 5 Januari 2020 Pukul 11.05 Wib di rumah beliau.

luas.<sup>132</sup> Wandi mengatakan oleh karena itu masyarakat sekitar pun bersepakat bahwa Kubah Datuk Batu Bara harus dihuni oleh minimalnya 1 (satu) petugas.<sup>133</sup>

Hasil observasi peneliti ke lapangan dalam meninjau apakah ada petugas/penjaga Kubah Datuk Batu Bara tersebut? Ternyata dari pantauan peneliti benar bahwa terdapat 2 (dua) orang penjaga Kubah Datuk Batu Bara dan mereka senantiasa berada di areal tersebut. Penjaga pertama bernama Ya'kub dan penjaga kedua bernama N.Sembiring. Ya'kub menjelaskan kepada peneliti bahwa semenjak ia ditugaskan oleh warga dan pemerintahan daerah Kabupaten Batu Bara untuk menjaga Kubah Datuk Batu Bara ia bermukim di areal tersebut dan tidak pernah keluar dari kampung tersebut dalam waktu yang lama.<sup>134</sup> Dan begitu pula dengan N. Sembiring selaku asisten dari Ya'kub.<sup>135</sup>

#### 4. Pohon Aneh

Dari jawaban yang terbanyak peneliti dapatkan dari hasil wawancara maupun terhadap responden keanehan di Kubah Datuk Batu Bara adalah munculnya pohon yang aneh. Penemuan pohon aneh ini terjadi pada tahun 2003. Pada tahun tersebut Kubah Datuk Batu Bara sempat menghebohkan warga Batu Bara maupun luar Batu Bara.<sup>136</sup> Warga Datang secara berduyun-duyun memadati Kubah Datuk Batu Bara untuk menyaksikan secara langsung keberadaan dan bentuk pohon aneh yang diberitakan.<sup>137</sup>

Pada tahun 2003 itu ada sebatang pohon besar yang tumbuh di atas Kubah Datuk Batu Bara. Fisik pohon tersebut dikabarkan berbentuk wajah dan kepala

---

<sup>132</sup>Hasil wawancara dengan Ilham (Masyarakat Batu Bara) Pada 6 Januari 2020 Pukul 08.20 Wib di rumah beliau.

<sup>133</sup>Hasil wawancara dengan Wandi (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada 6 Januari 2020 Pukul 09.25 Wib di rumah beliau.

<sup>134</sup>Hasil wawancara dengan Ya'kub (Juru Kunci Kubah Datok Batu Bara) Pada 7 Januari 2020 Pukul 11.05 Wib di rumah beliau.

<sup>135</sup>Hasil wawancara dengan N. Sembiring (Asisten Juru Kunci Kubah Datok Batu Bara) Pada 7 Januari 2020 Pukul 13.05 Wib di Pelataran Kubah Datok Batu Bara.

<sup>136</sup>Hasil wawancara dengan Abbas (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 8 Januari 2020 Pukul 08.45 Wib di rumah beliau.

<sup>137</sup>Hasil wawancara dengan Iqbal (Masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 8 Januari 2020 Pukul 09.20 Wib di rumah beliau.

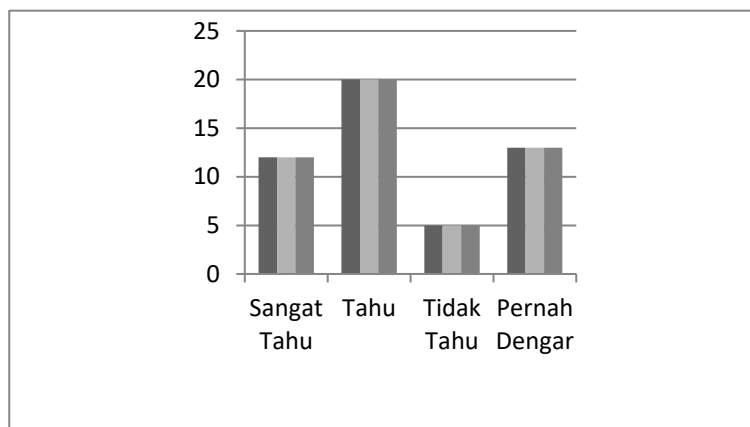
manusia yang memakai sorban.<sup>138</sup> Di kulit pohon tersebut terlihat ada tonjolan mata, hidung, mulut dan sorban yang melingkar di kepala seseorang. Masyarakat menyaksikan mengatakan, bentuk tersebut sama halnya seperti wajah seseorang yang sambil mengenakan sorban di kepala.<sup>139</sup>

## 2. Sumur Istana Niat Lima Laras

Total informan yang peneliti tanyakan mengenai sumur Istana Niat Lima Laras adalah 50 informan, dengan pertanyaan yang sama. Carta jawaban dapat dilihat di bawah ini.

**Statistik 4.6**

### Apakah Anda Mengetahui Sumur Istana Niat Lima Laras ?



Keterangan Carta;

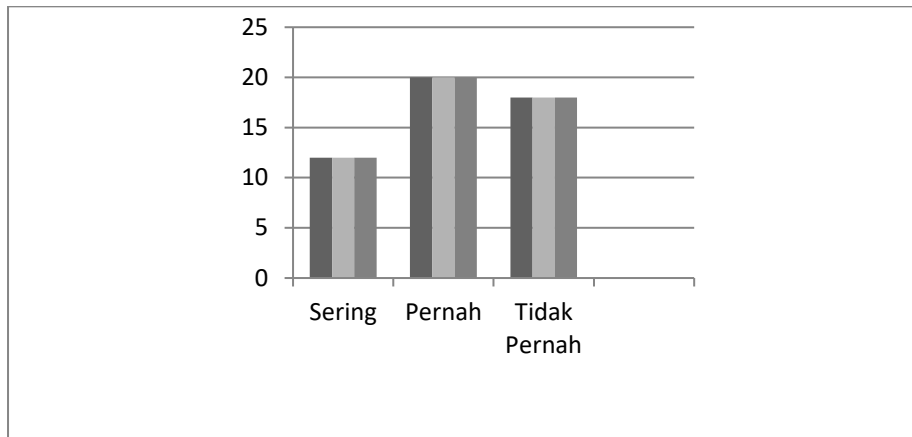
Dari carta di atas dapat diketahui bahwa keberadaan sumur Istana Niat Laras diketahui oleh masyarakat Batu Bara dengan rincian 12 informan sangat mengetahui, 20 informan mengetahui, 5 informan tidak tahu dan 13 informan pernah mendengar bahwa ada sumur di Istana Niat Lima Laras. Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang berbeda.

**Statistik 4.7**

<sup>138</sup>Hasil wawancara dengan Abbas (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 8 Januari 2020 Pukul 10.00 Wib di rumah beliau.

<sup>139</sup>Hasil wawancara dengan Fathurrahman (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada 10 Januari 2020 Pukul 11.12 Wib di rumah beliau.

### Apakah Anda Pernah Berkunjung ke Sumur Istana Niat Lima Laras ?

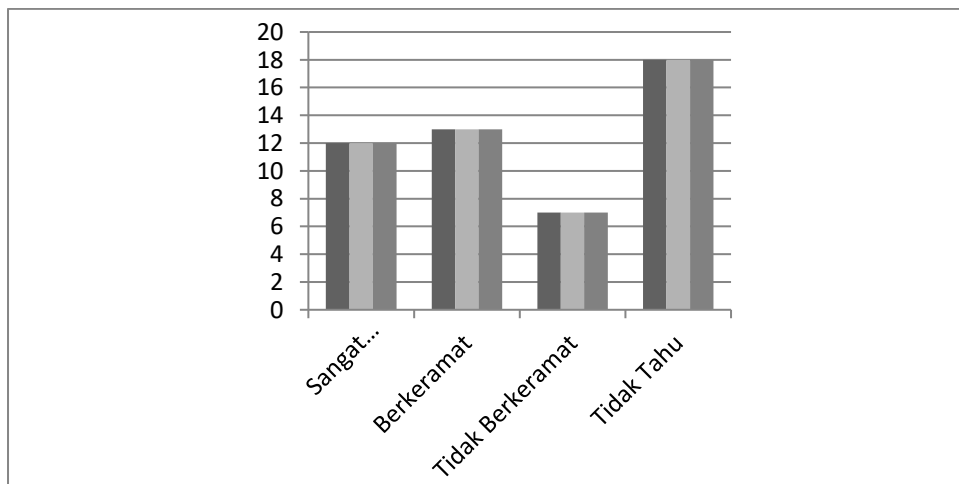


Keterangan Carta;

Carta di atas menjelaskan bahwa dari 50 informan, terdapat 12 informan yang sering datang ke sumur Istana Niat Lima Laras, 20 informan mengatakan pernah datang dan sebanyak 18 informan menjawab tidak pernah datang ke sumur Istana Niat Lima Laras. Kemudian pertanyaan dilanjutkan kembali.

### Statistik 4.8

#### Menurut Anda, Apakah Air di Sumur Istana Niat Lima Laras Memiliki Keramat?



Keterangan Carta;

Carta di atas menunjukkan jawaban dari informan bahwa 12 informan mengatakan bahwa sumur Istana Niat Lima Laras sangat berkeramat, 13 informan

menjawab berkeramat 7 informan menjawab tidak berkeramat dan 18 informan menjawab tidak tahu.

### 3. Meriam Bogak

Menurut Abdul Majid (1919 M) bahwa keberadaan Meriam Bogak sejak tahun 1800 M hingga di tahun 1900 M direspons oleh masyarakat setempat hanya sebagai sebuah benda yang bersejarah saja,<sup>140</sup> kemudian masyarakat menilai Meriam Bogak merupakan kenangan di masa kolonial Belanda.<sup>141</sup> Kehadiran Meriam Bogak pada waktu mulanya memang sempat mengundang perhatian sebagian masyarakat setempat karena mereka belum pernah secara langsung melihat bentuk fisik meriam yang dikabarkan berasal dari Portugis.<sup>142</sup>

Pada kurun waktu di tahun 1900 M-2000 M respons masyarakat Batu Bara mulai sudah ada perubahan. Meriam Bogak dianggap oleh sekelompok masyarakat mempunyai keramat tersendiri.<sup>143</sup> Ahmad Yani mengatakan bahwa pada tahun 1901 Meriam Bogak pernah mengeluarkan suara letupan yang begitu besar, menurutnya suara letupan tersebut didengar oleh banyak masyarakat di sekitar bahkan sampai terdengar di kampung sebelah. Selanjutnya, Ahmad Yani mengatakan bahwa letupan besar tersebut dianggap sebagai pertanda buruk dan beberapa hari kemudian terjadi kebakaran besar di Kecamatan Tanjung Tiram.<sup>144</sup>

Sejak letupan besar itu terjadi dan timbul analisis-analisis masyarakat terhadap letupan tersebut sehingga menjadikan Meriam Bogak sebagai pemberi simbol terhadap berita buruk. Pada kurun waktu 2000 M-2019 M respons masyarakat Batu Bara mulai menuai berbagai perspektif, di antaranya Baharuddin mengatakan bahwa mulai sekitar tahun 2000 Meriam Bogak banyak dikunjungi oleh berbagai lapisan masyarakat. Kunjungan tersebut bukan hanya sekedar untuk melihat bentuk

---

<sup>140</sup>Hasil wawancara dengan Abdul Kadir (Tokoh adat masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 21 Juni 2020 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

<sup>141</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat Batu Bara dan seorang Veteran) Pada 20 Juni 2020 Wib Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

<sup>142</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat Batu Bara dan seorang Veteran) Pada 20 Juni 2020 Wib Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

<sup>143</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat Batu Bara dan seorang Veteran) Pada 20 Juni 2020 Wib Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

<sup>144</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat Batu Bara dan seorang Veteran) Pada 20 Juni 2020 Wib Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.

fisik meriam melainkan untuk berhajat memanjatkan doa untuk kepentingan-kepentingan tertentu.<sup>145</sup>

Peneliti dapat mengesan beberapa informasi terkait hajat tersebut. Baharuddin menjelaskan kepada peneliti bahwa pada tahun 2001 pernah datang seorang calon pejabat dari Kabupaten Simalungun berserta keluarganya menziarahi Meriam Bogak dengan tujuan untuk mendapatkan jabatan yang diinginkannya.<sup>146</sup> Di tahun 2002 pun Meriam Bogak diziarahi oleh beberapa orang masyarakat setempat pada malam hari dan membuat upacara doa di sana dengan tujuan memudahkan pekerjaan-pekerjaan yang sedang dihadapi.<sup>147</sup>

Abdul Majid pun mengatakan bahwa di kurun waktu 2000 M-2019 Meriam Bogak dijadikan sebagai tempat berdoa dan meminta hajat bagi mereka yang meyakini. Mereka yang datang menziarahi Meriam Bogak bukan saja dari masyarakat setempat bahkan masyarakat di luar Batu Bara pun ikut memanjatkan doa. Informasi mengenai keberadaan Meriam Bogak begitu cepat ditangkap oleh mereka yang meyakini bahwa Meriam Bogak tersebut mempunyai berbagai kelebihan tersendiri.<sup>148</sup>

Perkembangan selanjutnya, Meriam Bogak turut dijadikan sebagai tempat sembahyang beberapa orang dari agama Budha yang berdomisili di sekitar Meriam Bogak. Alasan mereka bersembahyang di persekitaran Meriam Bogak adalah karena di daerah mereka tidak ada tempat ibadah, sementara Meriam Bogak memungkinkan untuk mereka bersembahyang di pagi dan sore hari.<sup>149</sup> Berikut dokumentasi peneliti di lapangan di kawasan Meriam Bogak.

---

<sup>145</sup>Hasil wawancara dengan Abdul Kadir (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 28 Juni 2020 Pukul 08.30 Wib di rumah beliau.

<sup>146</sup>Hasil wawancara dengan Abdul Kadir (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada 28 Juni 2020 Pukul 08.30 Wib di rumah beliau.

<sup>147</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Yamin (Masyarakat Batu Bara) Pada 2 Juni 2020 Pukul 09.00 Wib di rumah beliau.

<sup>148</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Yamin (Masyarakat Batu Bara) Pada 9 Juni 2020 Pukul 09.00 Wib di rumah beliau.

<sup>149</sup>Hasil wawancara dengan Yudi Pratama (Masyarakat Kabupaten Batu Bara yang selalu melaksanakan ritual di tempat lokasi penelitian) Pada 1 Juni 2020 Pukul 17.20 Wib di pelataran Meriam Bogak.

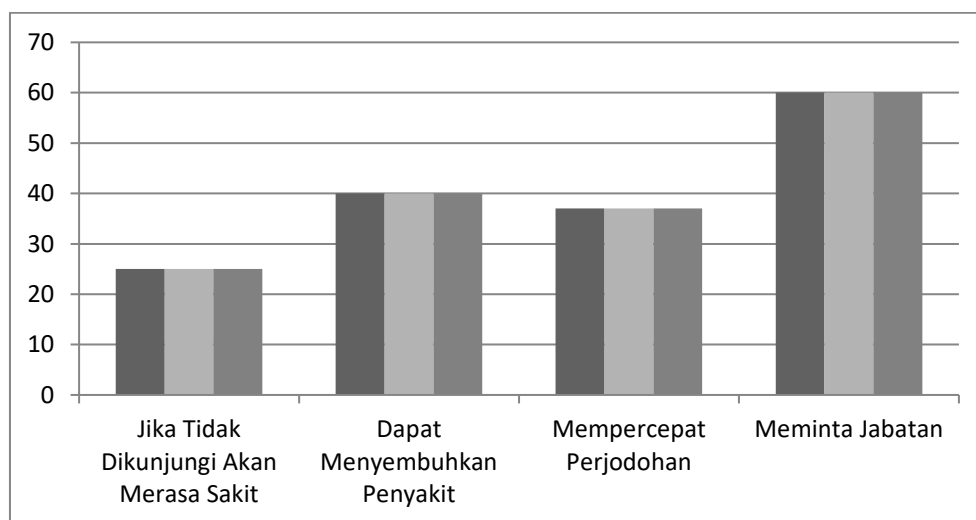


## C. Implikasi dari Kepercayaan

### 1. Kubah Datuk Batu Bara

Beranjak dari beberapa kemistisan Kubah Datuk Batu Bara di mata masyarakat Batu Bara maka tersembullah suatu pola keberagamaan masyarakat dalam menilai bahkan meyakini Kubah Datuk Batu Bara memiliki keramat tersendiri. Terdapat beberapa pendapat di kalangan masyarakat tertentu mengenai Kubah Datuk Batu Bara. Berikut keyakinan mereka yang berhasil peneliti dapatkan dalam wawancara rahasia.

**Statistik 4.9**  
**Keyakinan Masyarakat Terhadap Kubah Datuk Batu Bara**



Keterangan Carta;

Dari carta di atas dapat dilihat frekuensi jawaban responden ketika ditanyakan mengenai keyakinan mereka terhadap Kubah Datuk Batu Bara. Berikut uraian wawancara yang peneliti lakukan.

#### 1. Jika tidak dikunjungi akan merasa sakit.

Saat peneliti berada di lokasi penelitian, peneliti melihat sekelompok keluarga datang berziarah ke Kubah Datuk Batu Bara dan dua orang di antara mereka menggunakan pakaian yang berwarna kuning. Setelah mereka menziarahi sebuah makam yang diduga makam Panglima Hitam, peneliti datang menghampiri mereka

yang memakai baju kuning dan melakukan wawancara secara tidak formal. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa menurut dia (yang tidak mau menyebutkan namanya) bahwa Kubah Datuk Batu Bara tersebut memiliki kekuatan gaib yang sangat tinggi. Salah satu kekuatan gaib yang ia rasakan adalah ketika dalam waktu 1 tahun tidak melakukan ziarah ke sana maka dia dan keluarganya merasakan sakit-sakit di sekujur badan dan ketika sudah melakukan ziarah sakit itu langsung hilang dan itu yang mereka rasakan dalam kurun waktu 7 tahun. Ketika peneliti mengatakan mengapa harus dimulai berziarah ke sana, mereka menjawab bahwa pertama kalinya mereka berziarah karena mendapatkan mimpi dari Panglima Hitam yang rindu dengan keluarganya, di dalam mimpinya pun Panglima Hitam memerintahkan mereka untuk 1 tahun sekali berziarah ke makamnya.

Saat melakukan ziarah dengan mendekati makam yang diduga makam Panglima Hitam peneliti melihat mereka yang memakai baju kuning mengeluarkan buku Yasin dan membaca surah Yasin di samping makam tersebut dan setelah itu mereka berdoa agar dengan berkat berziarah ke Makam Panglima Hitam mereka sekeluarga diberikan kesehatan dan tidak ada yang merasa sekujur badannya sakit.

Ketika peneliti mewawancarai Zainab, ia pula mengatakan bahwa ramai sekelompok orang yang datang ke Kubah Datuk Batu Bara dengan tujuan membaca surah Yasin di atas makam dan berdoa meminta agar diri mereka dan keluarga tidak terserang penyakit dan hal itu dilakukan secara rutin, minimalnya 1 (satu) kali dalam setahun.<sup>150</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh Ya'kub kepada peneliti.<sup>151</sup>

## 2. Dapat Menyembuhkan Penyakit

Keyakinan sebagian masyarakat Batu Bara yang kedua adalah Kubah Datuk Batu Bara mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Saat peneliti meninjau langsung ke tempat lokasi, peneliti melihat secara langsung ada orang yang sedang membakar kemenyan dan setelah itu menangis sambil berdoa dengan suara agak keras dan ungkapannya adalah meminta kesembuhan atas penyakit yang dideritanya.

---

<sup>150</sup>Hasil wawancara dengan Zainab (Tokoh adat perempuan Kabupaten Batu Bara), Pada 10 Juli 2020 Pukul 08.15 Wib di rumah beliau.

<sup>151</sup>Hasil wawancara dengan Ya'kub (Juru kunci Kubah Datok Batu Bara) Pada 10 Juli 2020 Pukul 10.00 Wib di Kubah Datok Batu Bara.

Observasi peneliti ke lapangan di hari yang sama juga terdapat sekelompok orang yang datang dengan tujuan yang sama. Kemudian keesokan harinya lagi peneliti datang ke lokasi juga menjumpai orang dengan hajat yang sama.

Salah seorang penziarah yang peneliti wawancarai bernama Maimah, ia mengatakan bahwa kehadirannya di Kubah Datuk Batu Bara guna menemani adik kandungnya yang mau berdoa di Kubah Datuk Batu Bara, tujuan doa itu adalah untuk kesembuhan sakit kulit yang sudah berkepanjangan yang diderita adiknya. Maimah mengatakan informasi yang ia dapati bahwa Kubah Datuk Batu Bara dapat menyembuhkan penyakit adalah dari Arfan (salah seorang warga yang berdomisili di luar Batu Bara) dan menurut pengakuan yang disampaikan oleh Maimah, Arfan tersebut sembuh dari penyakit yang sama dikarenakan berdoa di Kubah Datuk Batu Bara.<sup>152</sup>

Selanjutnya menurut Maimah, adapun doa yang disampaikan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah saja namun terdapat beberapa langkah sebelum memanjatkan doa tersebut. Langkah pertama membawa kemenyan dan buah pisang dari rumah, kemenyan dibakar di tungku yang ada di Kubah Datuk Batu Bara dan buah pisang tersebut diletakkan berhampiran kemenyan yang dibakar. Langkah Kedua membaca surah *Al-fatihāh*. Langkah Ketiga membaca *lafādz Istighfār* sebanyak 3 (tiga) kali. Langkah keempat (responden enggan untuk mengatakannya ke peneliti) dan terakhir langkah yang Kelima meratapi segala dosa yang pernah dilakukan.<sup>153</sup>

Dari keterangan yang disampaikan oleh Maimah, kemudian peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai langkah-langkah yang disampaikan tersebut, ternyata setelah peneliti mengamati secara seksama orang-orang yang memanjatkan doa di Kubah Datuk Batu Bara untuk kesembuhan dari penyakit benar bahwa langkah-langkah tersebut dilakukan mereka saat memanjatkan doa, akan tetapi langkah yang keempat sampai peneliti mengakhiri penelitian tidak mendapatkan keterangan apapun mengenai itu.

---

<sup>152</sup>Hasil wawancara dengan Maimah (Seorang penziarah yang peneliti temukan di Kubah Datuk Batu Bara) Pada 2 Februari 2020 Pukul 09.00 Wib di pelataran Kubah Datuk Batu Bara.

<sup>153</sup>Hasil wawancara dengan Maimah (Seorang penziarah yang peneliti temukan di Kubah Datuk Batu Bara) Pada 2 Februari 2020 Pukul 09.00 Wib di pelataran Kubah Datuk Batu Bara.

Selanjutnya peneliti melakukan langkah untuk memastikan apakah benar sering orang datang ke Kubah Datuk Batu Bara berhajat untuk berdoa agar sembuh dari berbagai penyakit. Kepastian itu disampaikan oleh penjaga Kubah Datuk Batu Bara “Ya’kub”. Ia mengatakan bahwa dalam waktu satu minggu selalu saja orang datang ke Kubah Datuk Batu Bara dengan berbagai hajat termasuk untuk kesembuhan dari penyakit.<sup>154</sup>

### 3. Mempercepat Perjodohan

Di antara kepercayaan sebagian masyarakat terhadap Kubah Datuk Batu Bara adalah dengan menziarahi dan memanjatkan doa di sana dapat membantu seseorang dalam urusan perjodohan. Observasi peneliti langsung ke lapangan juga menemukan beberapa orang perempuan yang menyatakan dirinya belum menikah dan kedatangannya ke Kubah Datuk Batu Bara adalah untuk memanjatkan doa agar jodohnya dipercepat.

Ya’kub mengatakan bahwa Kubah Datuk Batu Bara juga sering dikunjungi oleh sekelompok perempuan gadis yang sudah berusia di atas 30 (tiga puluh) tahun. Kedatangan mereka ke Kubah Datuk Batu Bara adalah untuk memanjatkan doa agar jodoh mereka dipercepat. Mereka meyakini bahwa dengan membakar kemenyan dan dengan kesungguhan berdoa maka jodoh mereka akan datang dalam waktu yang tidak lama dan itu berkat pertolongan Allah dan keberkahan dari Kubah Datuk Batu Bara tersebut.<sup>155</sup>

Selanjutnya peneliti menelusuri lebih lanjut mengenai mempercepat perjodohan ini. Melalui wawancara yang dirahasiakan dengan salah seorang pengunjung di Kubah Datuk Batu Bara, ia mengatakan bahwa dia yakin jika berdoa di Kubah Datuk Batu Bara maka ia segera menemukan jodohnya. Observasi yang peneliti lakukan secara langsung, melihat mereka yang meminta jodoh memakai kain sarung dan mendekati tungku Kubah Datuk, kemudian membakar kemenyan dengan membawa potongan kain yang berwarna putih dan kuning. Setelah semuanya sudah

---

<sup>154</sup>Hasil wawancara dengan Ya’kub (Juru kunci Kubah Datuk Batu Bara) Pada 5 februari 2020 Pukul 09.00 Wib di rumah beliau.

<sup>155</sup>Hasil wawancara dengan Ya’kub (Juru kunci Kubah Datuk Batu Bara) Pada 5 februari 2020 Pukul 09.00 Wib di rumah beliau.

diletakkan di atas tungku ia pun berdoa sambil menadahkan tangan. Ungkapan doa yang disebutkannya tak begitu jelas peneliti dengar namun kalimat *bismillāhirrahmanirrahim* jelas terdengar oleh peneliti.

Terkait niat untuk mempercepat perjodohan tersebut N. Sembiring, selaku salah seorang penjaga Kubah Datuk Batu Bara pun mengakuinya bahwa sering anak-anak gadis datang ke Kubah Datuk Batu Bara untuk berziarah dan berdoa agar mereka segera mendapatkan jodoh, mendapatkan jodoh yang baik dan jodoh yang setia kepada mereka. N. Sembiring juga mengatakan terkadang juga datang bukan saja dari kalangan anak gadis akan tetapi dari kalangan janda pun pernah datang.<sup>156</sup>

#### 4. Meminta Jabatan

Dari jawaban responden yang terbanyak mengenai keyakinan terhadap Kubah Datuk Batu Bara adalah meminta jabatan. Jabatan yang diminta bermacam-macam mulai dari jabatan yang paling rendah hingga hasrat ingin menjadi bupati. Menurut keterangan yang disampaikan oleh Ya'kub bahwa Kubah Datuk Batu Bara sering dikunjungi oleh para calon pejabat yang menginginkan jabatan tertentu.<sup>157</sup>

## 2. Sumur Istana Niat Lima Laras

Menurut Datuk Azminsyah pada tahun bermula kehadiran sumur tersebut (1907 M-1912 M) ditujukan hanya untuk tempat pemandian keluarga raja saja, seluruh anggota keluarga raja biasanya mandi menggunakan air di sumur tersebut. Namun mulai pada tahun 1970 an banyak dari kalangan masyarakat setempat maupun masyarakat dari luar Batu Bara berkunjung ke Istana Niat Lima Laras untuk melihat secara langsung kondisi dan suasana istana karena pada tahun tersebut istana sudah tidak dihuni lagi oleh para keluarga raja.<sup>158</sup>

Ketika masyarakat yang berkunjung ke istana dan mendapati sumur di bagian belakang istana tersebut mereka beranggapan bahwa air yang berada di sumur itu

---

<sup>156</sup>Hasil wawancara dengan N. Sembiring (Asisten juru kunci Kubah Datok Batu Bara) Pada 5 Februari 2020 Pukul 11.17 Wib di pelataran Kubah Datuk Batu Bara.

<sup>157</sup>Hasil wawancara dengan N. Sembiring (Asisten juru kunci Kubah Datok Batu Bara) Pada 5 Februari 2020 Pukul 11.17 Wib di pelataran Kubah Datuk Batu Bara.

<sup>158</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada 2 Januari 2020 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

adalah air keramat yang mempunyai kekuatan tersendiri. Mereka yang mengatakan bahwa air sumur tersebut memiliki keramat telah membuktikan sendiri dengan pengalamannya. Datuk Azminsyah mencontohkan bahwa pada tahun 1975 telah berkunjung sekitar 8 (delapan) orang yang mereka itu adalah satu keluarga yang berasal dari kota Medan, di antara 8 (delapan) orang tersebut adalah seorang anak kecil yang berusia 6 tahun dan mengidap penyakit bisu, kemudian orang tua dari anak tersebut memberikan seteguk air dari sumur Istana Niat Lima Laras dan setelah beberapa hari kemudian anak kecil tersebut dapat mulai berbicara seperti halnya anak yang seusia dengannya.<sup>159</sup>

Beranjak dari peristiwa itu maka tersebarlah bahwa sumur yang berada di Istana Niat Lima Laras mempunyai kekuatan gaib yang mampu menyembuhkan penyakit bisu. Kemudian di tahun yang sama Istana Niat Lima Laras juga didatangi oleh beberapa orang dari Pekan Baru yang mengatakan bahwa mereka mempunyai penyakit susah tidur malam dan berhajat untuk meminum air di sumur tersebut. Datuk Azminsyah menerangkan kepada peneliti bahwa mereka yang mengatakan susah tidur malam tersebut berangsur pulih dan akhirnya dapat tidur dengan nyenyak di malam hari.<sup>160</sup>

Kedua peristiwa tersebut di atas akhirnya menyebarkan berita luas sehingga menimbulkan rasa penasaran bagi orang yang mendengarkan cerita itu. Datuk Azminsyah yang kesehariannya memang berada di lingkungan Istana Niat Lima Laras dapat mengesakan bahwa hampir di setiap tahunnya kedatangan tamu dari dalam maupun luar daerah dengan hajat untuk menyembuhkan penyakit bahkan untuk penjemput jodoh.

Pada tahun 1983 M Istana Niat Lima Laras dikunjungi oleh 10 (sepuluh orang) yang berasal dari Johor, Malaysia. Kedatangan mereka ke istana selain untuk berziarah juga untuk meminum air sumur istana yang sebelumnya mereka juga mendengar kabar bahwa air tersebut mempunyai khasiat. Menurut keterangan yang

---

<sup>159</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada 2 Januari 2020 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

<sup>160</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada 2 Januari 2020 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

disampaikan oleh Datuk Azminsyah bahwa salah seorang dari mereka terkena penyakit kulit yang berbahaya sehingga hampir di seluruh tubuhnya terdapat bintik-bintik merah dan setelah meminum dan memandikan air sumur istana penyakit kulit tersebut pun berangsur pulih dan kembali normal.<sup>161</sup> Setelah peristiwa itu hingga kini (2019) keluarga dari Johor, Malaysia pun rutin datang berziarah ke Istana Niat Lima Laras.

Setelah beberapa berita tersebut langsung didengar oleh masyarakat setempat, maka timbul pula penasaran yang begitu tinggi di hati mereka terhadap keajaiban air sumur di dalam istana dekat rumah mereka. Pada tahun 1989 seorang ibu hamil yang bernama Maisyarah pernah sengaja datang memandikan air sumur istana dikarenakan pada saat mau melahirkan terasa sakit yang berlebihan namun bayi tak kunjung lahir, oleh salah seorang keluarga disarankan agar memandikan air sumur istana hingga akhirnya Maisyarah mengikuti saran tersebut dan menurut keterangan Maisyarah yang peneliti wawancarai setelah memandikan air istana bayinya lahir dengan normal.<sup>162</sup> Peristiwa ini pun semakin memviralkan nama sumur Istana Niat Lima Laras.

Dalam kurun waktu di tahun 1985 M-2003 M semakin populer nama sumur Istana Niat Lima Laras di kalangan masyarakat Batu Bara maupun di luar Batu Bara. Berbagai cerita pun bermunculan mengenai khasiat air sumur istana yang menjadikan Istana Niat Lima Laras semakin ramai pengunjung yang datang. Menurut Buyung Morna bahwa pada kurun waktu ini sumur pun dibersihkan dan dirawat oleh pihak keluarga istana karena khawatir kebersihan air tersebut terganggu.<sup>163</sup>

Buyung Morna mengatakan bahwa dahulunya terdapat dua sumur di bagian belakang istana, satu terletak di bagian belakang kiri dan satu lagi terletak di bagian belakang kanan. Namun sumur yang berada di bagian belakang kanan istana tak dapat terjaga dengan baik karena faktor usia bangunan sumur dan terbatasnya biaya

---

<sup>161</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

<sup>162</sup>Hasil wawancara dengan Maisyarah (Tokoh adat perempuan di Kabupaten Batu Bara) Pada Kamis, 2 Februari 2019 Pukul 16.00 Wib di rumah beliau.

<sup>163</sup>Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 7 Januari 2019 Pukul 15.00 Wib di Pantai Bunga Kabupaten Batu Bara.

perawatan keluarga untuk melestarikannya.<sup>164</sup> Datuk Azminsyah mengatakan bahwa upaya pemeliharaan dilakukan karena semakin banyaknya pengunjung yang datang dan untuk menjaga peninggalan bersejarah dari kakeknya terdahulu.<sup>165</sup>

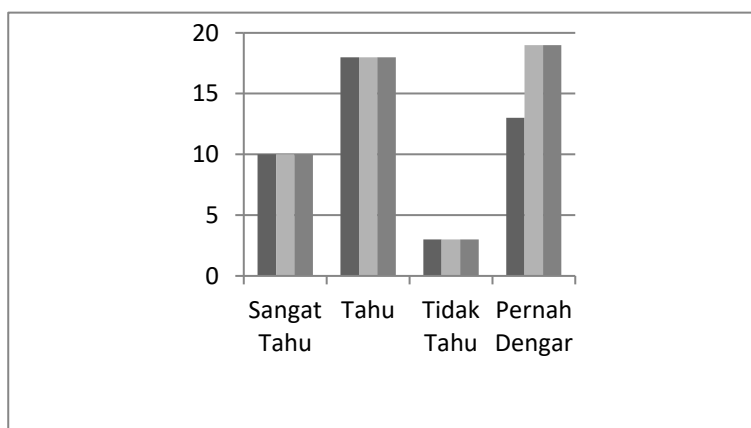
Respons masyarakat Batu Bara pada tahun 2003 M-2019 M mulai kritis terhadap apa yang telah mereka dengar pada tahun-tahun sebelumnya mengenai sumur istana. Mulai pertengahan tahun 2018 peneliti merasakan juga penasaran terhadap sumur yang dianggap penuh dengan keramat tersebut. Pada akhirnya peneliti pun merasakan sendiri air sumur Istana Niat Lima Laras yang diberitakan sejak tahun 1975 tersebut.

### 3. Meriam Bogak

Informan yang peneliti tanyakan mengenai Meriam Bogak sebanyak 50 informan, dengan pertanyaan yang sama, lapisan masyarakat dan usia yang berbeda. Carta jawaban dapat dilihat di bawah ini.

**Statistik 4.10**

#### **Apakah Anda Mengetahui Meriam Bogak ?**



<sup>164</sup>Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 7 Januari 2019 Pukul 15.00 Wib di Pantai Bunga Kabupaten Batu Bara.

<sup>165</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

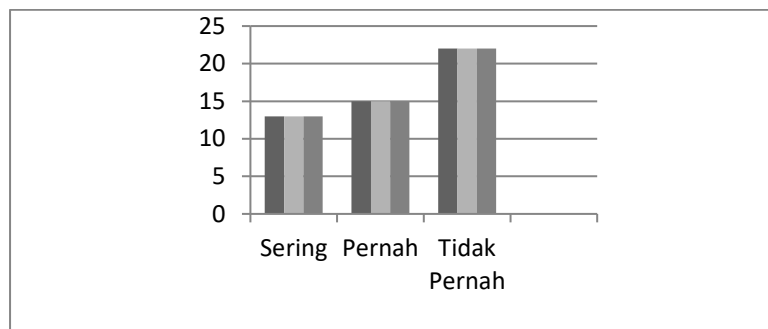


Keterangan Carta;

Dari carta di atas dapat diketahui bahwa keberadaan Meriam Bogak diketahui oleh masyarakat Batu Bara dengan rincian 10 informan sangat mengetahui, 18 informan mengetahui, 3 informan tidak tahu dan 19 informan pernah mendengar bahwa ada meriam di Bogak. Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang berbeda.

#### Statistik 4.11

##### Apakah Anda Pernah Berkunjung ke Meriam Bogak ?

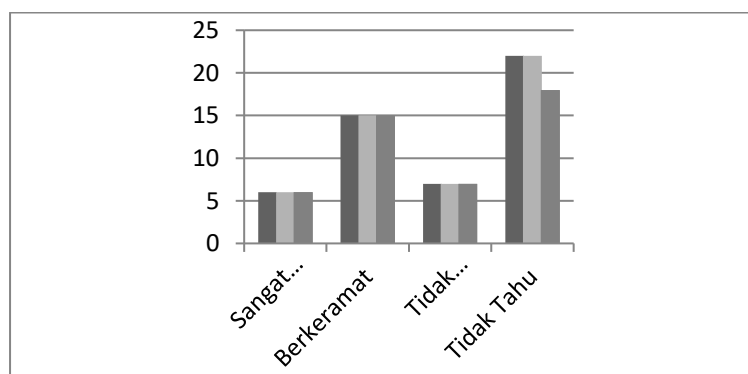


Keterangan Carta;

Carta di atas menjelaskan bahwa dari 50 informan, terdapat 13 informan yang sering datang ke Meriam Bogak, 15 informan mengatakan pernah datang dan sebanyak 22 informan menjawab tidak pernah datang ke Meriam Bogak. Kemudian pertanyaan dilanjutkan kembali.

#### Statistik 4.12

##### Menurut Anda, Apakah Meriam Bogak Memiliki Keramat?



Keterangan Carta;

Carta di atas menunjukkan jawaban dari informan bahwa 6 informan mengatakan bahwa Meriam Bogak sangat berkeramat, 15 informan menjawab berkeramat, 7 informan menjawab tidak berkeramat dan 22 informan menjawab tidak tahu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah;

1. Dari hasil penelitian penulis mendapatkan 14 (empat belas) situs bersejarah di Kabupaten Batu Bara. 11 (sebelas) situs bersejarah berkaitan dengan keberagamaan masyarakat Melayu Batu Bara dan 3 (tiga) situs bersejarah lainnya saat ini belum ditemukan nilai-nilai keberagamaannya. Berikut 14 (empat belas)
  - i. Istana Niat Lima Laras (Sumur Istana Niat Lima Laras)
  - ii. Kompleks Makam Raja Lima Laras.
  - iii. Meriam Bogak
  - iv. Kompleks Masjid Padang Genting
  - v. Kubah Datok Batu Bara
  - vi. Meriam Simpang Dolok
  - vii. Meriam Datuk Simuangsa II
  - viii. Istana Indra Pura
  - ix. Kompleks Makam Raja Indra Pura
  - x. Meriam Nana SiamKemudian 3 (tiga) situs yang saat ini belum ditemukan nilai-nilai keberagamaan di dalamnya adalah;
  - i. Sumur Bor
  - ii. Bangker Jepang
  - iii. Bukit Kerang
2. Sebagian keberagamaan masyarakat Batu Bara sinkritisme yang terjadi percampuran antara ajaran Islam dengan kepercayaan terhadap situs-situs bersejarah, adat istiadat. Tingkat sinkritisme tersebut tinggi terjadi pada kurun akhir abad 19 dan awal abad 20. Pada tahun 2000 an sinkritisme tersebut mulai menurun dikarenakan pemahaman agama masyarakat Batu Bara semakin meningkat dan pengaruh dari kemodrenan zaman. Faktor pendukung lainnya

adalah berkembangnya pondok-pondok pesantren di Batu Bara dan semakin hidupnya pengajian-pengajian rutin di berbagai pelosok daerah kemudian para pelajar yang menuntut ilmu agama ke luar daerah maupun ke Mesir kembali pulang ke kampung halaman untuk berdakwah dan itu sangat berpengaruh terhadap pengembangan pola pikir yang realistik di tengah-tengah masyarakat Batu Bara.

## **B. Saran**

Setelah melakukan dan menyusun laporan penelitian ini maka peneliti memberi saran kepada seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Batu Bara untuk dapat terus menjaga kelestarian cagar budaya, situs-situs bersejarah terkhusus kepada pemerintahan daerah Kabupaten Batu Bara dan terus berupaya untuk memahami dengan logis substansi dari situs-situs bersejarah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, Ulil Abshor dalam “Kata Pengantar”, Nur Kholik Ridwan, *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia* Yogyakarta; Galan Press, 2001.
- Abdullah, dkk., *Mencari Islam Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, Taufik dan Karim, M. Rusli, ed. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah Pengantar*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1989.
- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama* Ciputat; Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* Ciputat; Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ahmad Fathoni, Miftah, *Pengantar Studi Islam*, Semarang; Gunung Jati, 2001.
- Ahmadi, Abu, *Perbandingan Agama*, Jakarta; Rinaka Cipta, Jakarta 1991
- Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali*. Terjemahan Ismail Yakub, Jakarta; Faizan, 1984
- Al-Hambra, *Al-Qur'an Terjemahan dan Transliterasi*, Bandung; Fajar Utama Madani, 2008)
- Ali, Abdullah, *Sosiologi Dakwah dan Pendidikan*, Cirebon; STAIN Press, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Sosiologi Islam*, Bogor; IPB Press, 2005.
- Ali, Mukti A, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ancok, Djamaluddin, Suroro, Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Anderson, John, *Mission to the east of Sumatra in 1823*, Singapura; Oxford University Press, 1971.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1985.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Asari, Hasan, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* Bandung; Citapustaka Media, 2006.
- Atang, Karim, Abd, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1989.
- Audifax, *Semiotika Tuhan, Tafsir atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007.
- Azra, Azyumardi, *Hijaz; Antara Sejarah Politik dan Sejarah Sosial (Sebuah Pengantar)*,
- Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Antologi Cerita Rakyat Batu Bara*, Medan; Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

- Baird, R.D., *Category Formation and the History of Religions*, The Hague; Mouton, 1971.
- Barger, Peter L., and Redding, Gordon [ed], *“the Hidden Form of Capital: Spiritual Influences in Societal Progress*, London and New York; Anthem Press, 2010
- Beck, Herman, *Metode Penelitian Agama*, Yogyakarta; Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, 1990.
- Bellah, Robert N, *Beyond Belief : Esai-esai Tentang Agama di Dunia Modern (Beyond Belief : Essay on Religion in a Post-Traditionalist World)*, Terj. Rudi Harisyah Alam, Jakarta:Paramadina, 2000.
- Bernard, Russel, *The Construction of Primary Data in Cultural Anthropology* dalam *Current Anthropology*, volumw 27, No. 4 Agustus-Oktober, 1986.
- Beyer, Peter, *Religion and Globalization*, Thousand Oaks; C.A. Sage, 1993.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2017.
- Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, Jakarta; Prenada Media, 2004.
- Carmody and Carmody, *Ways to the Central, An Introcuccion to World Religions*, California:Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Chaplin, JP., *Kamus Lengkap Psikologi : terj. Kartini Kartono*. Jakarta; Grafindo Persada, 2004.
- Chaer, Moh, Thoriqul, *Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama*, Yogyakarta; Universitas Muhammadiyah, t.t.
- Cousins, Ewert, *World Spirituality: An Encyclopedia History of Religious Quest* New York; Crossroad, 1985-1988.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1984.
- Daud Ali, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2013.
- Departemen Pendidikan daan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta; Balai Pustaka, 1995.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung; Rosda Karya, 2007.
- D. Hay, *Exploring Inner Space*, Harmondsworth; Penguin, 1982.
- Drijakarta, *Percikan Filsafat*, Semarang; Kanisius, 1978.
- Durkheim, Emile, *The Elementary Form of Religious Life*, Karen E. Field (terj.), New York; Free Press, 1912/1995.
- Dobbin, Christine, *Islamic Revivalism in Changing Peasant Economy*, Central Sumatra; Curzon Press, 1983.
- Dzofir, Moh., dkk, *Daros Ilmu Tauhid Amali*, Kudus; Stain Kudus, 2004.
- Faishal, Muhammad, *10 Hari di Batu Bara*, Bandung:Mujahid Press, 2013.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad, *Al-Mu’jām AL-Mūfahṛās lī Al Fādz Al Qurān Al Kārim*, Al-Qahirah; Daar Al Hadits, 1999.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslimi*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 2005.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, London; The Free Press of Glencoe, 1960. terj.Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, Jakarta; PT Midas Surya Grafindo, 1981/1989.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Book, 1973.

- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta; Kanisius, 1992.
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama*, Bandung; Pustaka Setia, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Antropologi Agama; Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, Bandung; Alfabeta, 2000.
- Giddens, Anthony, *The Constitution of Society*, Cambridge; Polity Press, 1984.
- Gottschalk, Lois, *Mengerti Sejarah (pengantar Metode Sejarah)*, terj. Nugroho Notosutanto Jakarta: Universitas Indonesia, 1975.
- Griffith, R. Marie, “*Born Again Bodies: Flesh and Spirit in America Christianity*,” Berkeley, CA : University of California Press, 2004.
- Hadikusuma, Hildan, *Antropologi Agama*, Jilid I, Bandung; Citra Aditiya Bakti, 1993.
- Hamidy, UU., *Islam dan Masyarakat Melayu di Riaui*, Pekanbaru; UIR Press, 1999.
- Harahap, Syahrin, *Islam & Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Jakarta: Prenadamedia, 2015.
- Harris, Marvin, *The Rise of Anthropological Theory*, New York; Thomas Crowell, 1979.
- Harris, Marvin, *Cultural Materialism; The Struggle for a Science of Culture*, New York; Random House, 1979.
- Hefner, Robert W., *Islam, State and Civil Society: ICMI and The Struggle for the Indonesian Middle Class*, Massachusetts; Boston University, 1993.
- Herlina, Nina, *Metode Sejarah* Bandung: Staya Historika, 2008.
- Hendropuspito, D, O.C., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta; Kanisius, Cet. Ke-4 1988.
- Horton B, Paul, dan Hunt, L, Chester, *Sosiologi*, Terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Jakarta; Erlangga, 1996.
- Irwan, *Analisis Semiotik Mantra Melaut Nelayan Melayu di Aras Kabu Deli Serdang Sumatera Utara*, Medan; Tesis Sekolah Pasca Sarjana USU.
- J. Bowker, *The Religious Imagination and the Sense of God*, Oxford; Clarendon Press, 1978.
- Johnstone, Ronald L., *Religion In Society; Sociology of Religion*, New Jersey; Prentice Hall, 1992, Fourth Edition.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung; Rosdakarya, 2000.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kasimin, Amran, *Mantera dari Persepektif Islam*, dalam *Pandangan Semesta Melayu Mantera*, Penyelenggara, Rogayah A. Hamid dan Mariyam Salim, Kuala Lumpur; Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007.
- Khairuddin, Ichwan Azhari, *Identitas Etnik Melayu Batu Bara*, Jurnal Antropologi Sumatera, Vol. 15, No. 1, Edisi Desember 2017.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi I*, Jakarta; UI Pres, 1982.
- Krauss, Stephen W and Hood Jr, Ralph W., *Religion, Sprituality, Conduct of life : Manners Customs, International Series in The Psychology of Religion*. 2013. Vol. 16.
- Kristanto, Hadi Didik, *Pribahasa Lengkap dan Kesusastraan Melayu Lama* Bandung; Tabora Media, 2008.

- Kurtz, Lester R., *Gods in The Global Village: The World's Religions in Sociological Perspective*, Thousand Oaks; C.A. Sage, 1995.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta; Pustaka Al-Husna, 1998.
- Liaw, Fang Yock, *Sejarah Kesusastaan Melayu Klasik*, Jakarta; Buku Obor, 2002.
- Longman Dictionary of Contemporary English, new edition, Cet. VIII; (UK; Longmans Group UK Limited, 1987.
- Lubis, Ridwan, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* Jakarta:Prenadamedia Group, 2015.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Tt : Erlangga, 2011.
- Ma'ruf, Umar, *Peran Negara Dalam Menciptakan Kehidupan yang Non-Diskriminasi*", Makalah, Seminar Kerukunan Umat Beragama di MUI Jawa Tengah, 8-9 November 2013.
- McDannell, Colleen, *Material Christianity: Religion and Popular Culture in America*, Yale; Yale University Press, 1995.
- Moleong, Lexy, J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mueller, Robert, *New Genesis: Shaping a Global Spirituality*, New York; DD., 1984.
- Muhammad, Munir Mursi, *Al-Tārbiyāt al-Islāmiyyāt : Ūshuluhā wā tathāwwūruhā fīl bilād al-'Arāb,i*, Kahirat:'Alam al-Kitab, 1986
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaiman, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya; Karya Abditama, 1994.
- M. Eliade, *The Sacred and The Profane*, New York; Harcourt, Brace, and World, 1959.
- Nanji, Azim (ed), *Peta Studi Islam. Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam*, Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta; Rajawali, 1992.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, jilid I, Jakarta; Universitas Indonesia, 1995.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998.
- Nashori, Fuad dan Mucharam, Rachmy Diana, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Jogyakarta : Menara Kudus, 2002.
- Norbeck, Edward, *Religion and Human Life*, New York; Holt, Rinehart and Winston., 1974.
- Otto, R., *The Idea of the Holy*, London; Oxvord University Press, 1923.
- Parsons, Talcott, *The Social System*, London; Routledge & Kegan Paul, 1951.
- Paloutzian, Raymond F., *Invitation To The Psychology of Religion*, Massachuset Aliyn an Bacn, 1996.
- Panikkar, Raimondo, *The Treenity and The Religious Experience of Man*, New York: Orbis, 1973
- Pelly, Usman, *Sejarah Sosial Daerah Sumatera Utara*, Medan; t.p 1984.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1985.
- Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1978.



- Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta; Bulan Bintang, 1994
- Quasem, M. Abdul, *Etika Al-Ghozali: Etika Majemuk di Dalam Islam*, Bandung; Pustaka, 1988.
- Rahman Fazlur, *Islam dan Modernitas*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung; Pustaka, 1985.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 2006.
- Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, Jakarta; Wedatama Widya Sastra, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama (sebuah Pengantar)*, Bandung : Mizan, 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2003.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam di Indonesia : Masalah Definisi, dalam Islam di Indonesia, Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, ed. M. Amien Rasi, Jakarta; Sri Gunting, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin, "Kata Pengantar: Menemukan Islam", di dalam *Menjadi Santri Di Luar Negeri: Pengalaman dan Renungan Keagamaan*. Editor Dedy Mulyana, Bandung; Rosdakarya, 1994.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta; Kalam Mulia, 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ritzer, George, *Sociology, A Multiple Paradigm Science*, London : Allyn and Bacon Inc, 1980.
- Rizal, Yos, *Fungsi Mantra Pada Masyarakat Melayu*, Medan; LP USU, 2001.
- Rustam, *Karakteristik Mantra Melaut Pada Masyarakat Melayu*, Jakarta; UIN Syarif Hidayatullah, 1999
- Rosidi, Ajip, *Sastra dan Budaya Kedaerahan Dalam Keindonesiaan*, Jakarta; Pustaka Jaya, 1995.
- Satria, Arif, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Saifudin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma*, edisi pertama, Jakarta; Kencana, 2006.
- Salehuddin, Ahmad, *Satu Dusun Tiga Masjid:Anomali Ideologis Agama Dalam Agama Yogyakarta*:Pilar Media, 2007.
- Scharf, Betty R., *Sosiologi Agama*, Jakarta : Prenada Media, 2004.
- Shadily, Hassan and Echols, John M, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet.XVIII; Jakarta; Gramedia, 1990.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung; Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran*, cet. XXVIII, Bandung : Mizan, 2004.
- Sinar, Tengku Luckman, *Adat Budaya Melayu, Jati diri dan Kepribadian.*, Forkala Medan; 2005.
- Sims, Bainbridge William and Stark, Rodney, *The Future of Religion: Secularization Revival and Cult Formation*, Berkeley; University of California Press, 1985
- Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis*, Malang; Keben Perdana, 2013.
- Smart, Ninian, *The Religious Experience of Mankind*, London: Fontana, 1971.

- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Soekanto, Soerjono, Emile Durkheim : *Aturan-Aturan Metode Sosiologis*, Jakarta; Rajawali Press, 1985.
- Soekanto, Soerjono, *Sosial Suatu Pengantar*, Jakarta; CV. Rajawali, 1982.
- Supadie, Didiek Ahmad, dkk. *Pengantar Studi Islam*, Jakarta; Rajawali Pers, 2011.
- Suyono, A, *Kamus Antropologi*, Jakarta; Akademika Presindo, 1985.
- Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Surabaya, LkiS, 2006.
- Syamil Quran, *Hijaz Terjemah Tafsir Per Kata*, Bandung; Sygma, 2007.
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang; Pustaka Nuun, 2010.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Takari, Muhammad dan Dewi, Heristina, *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*, Medan; USU Press, 2008.
- Tanzeh, Ahmed, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Sukses Offset, 2009.
- Thoules, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta; Raja Grafindo, 2003.
- Tim Badan Pusat Statistik kabupaten Batu Bara, *Batu Bara Dalam Angka 2015* Batu Bara; BPS kabupaten Batu Bara, 2015.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta Balai Pustaka, Cetakan Kesepuluh, 1999.
- Turner, Bryan S., *Agama dan teori Sosial: Rangka Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, S. L. La, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta, 2005.
- V.W. Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, Ethika; Cornell University Press, 1967.
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter* Bandung; Alfabeta, 2018.
- Woodward, Peter, "Empathetic Guideline for the Ethnographic: Study of Jewish Children in Britain," *Religious Studies Journal in the UK*, volume 1 No. 1, Spring, 1993.
- Yakub, Ismail, *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta; Proyek Pengadaan Bahan Dakwah Depag RI, 1972.
- Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung; Diponogoro, 1983.
- Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2003.
- Zaini, Syahminan, *Mengenal Manusia Lewat Al-Quran*, Surabaya; t.p, 1980.
- Zeiflin, M. Irving, *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Terj. Anshari dan Juhanda, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, Cet. Ke-1, 1995.
- Syamsuddin, AR., dan Damaianti, Vismaia S., *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bina Aksara, 2009.

## Rujukan Jurnal dan Artikel

- Azhari, Ichwan, *Identitas Etnik Melayu Batu Bara*, Jurnal Antropologi Sumatera, Vol. 15, No. 1, Edisi Desember 2017.
- Barro, Robert J. and McCleary, Rachel M., *Religion and Economic Growth* (Harvard University, April 8, 2003)
- Burton, Aaron V., dalam *JCRT* (Vol 8.1, Winter 2006).
- Connolly, Peter, “*Hipnotic Dimensions of Religious Worldviews*,” *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 3 No. 1, Spring, 1995.
- Coser, Lewis A., *The Functions of Social Conflict*, Glencoe, II; Free Press, 1956.
- Darmaputera, Eka, *Agama dan Spritualitas : Suatu Perspektif Pengantar*, Jurnal Penuntun, vol.3, Jakarta; t.p., 1997.
- Habsullah, Toyo dkk, *Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)*, Jurnal pada Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dan Universiti Malaya; DOI:10.24014/jush.v25il.2742.
- Herdiani, Een, *Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari*, (Jurnal Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung, t.t.
- Jensen, Gary F., Vanderbilt University, “*Religious Cosmologies and Homicide Rates among Nation A Closer*,” *Journal of Religion & Society* (Vol.1.8, 2006).
- Jurnal Al-Falah, Vol. X Nomor 17 Tahun 2010.
- Siti Khasinah, *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat* . Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2013, Vol, XIII, No.2.296-317. h. 299-302.
- Stoyles., Stanford., Caputi., Keating, A Measure of Spritual Sensitivity for Children, *International Journal of Children’s Sprituality*. Vol. 17 No.3 2012.
- Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, vol.20 No. 1 juni 2005
- Jurnal Solehan Arif, *Manusia dan Agama*, Jakarta; Islamuna Volume 2 Desember 2015.
- Jurnal Sosiologi Islam, vol.2 No.1 April 2012. ISSN 2089-0192.
- Kistanto, H. Nurdien, *Sistem Sosial-Budaya di Indonesia*, Jurnal di Fakultas Sastra Universitas Diponogoro, t,t.
- Knott, Kim, “Contemporary Theological Trends in the Hare Krishna Movement,” *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 1 No. 1, Spring, 1993).
- Klaus-Dieter Stoll, “Pay now, Pray later,” Part 1: The Emergency of the Electroni Church, *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 1 No. 1, Spring, 1993).
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil, *Multikulturalisme dan Persinggungannya Dengan Agama dan Umat Islam*”. Jurnal Kerukunan; *Kerukunan Berbasis Multikultural* (Oktober-Desember 2008).
- Smart, Ninian, “The Formation rather than the Origin of a Tradition,” *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 1 No. 1, Spring, 1993.

- Paul, Gregory S., "Cross-National Correlations of Quantifiable Societal Health with Popular Religiosity and Secularism in the Prosperous Democracies," *Journal of Religion & Society*, vol.1.7,2005.
- Religious Studies Journal in the UK, Volume 2 No. 1, Spring, 1994.
- Rousseau, David, *A Systems Model of Sprituality; Self, Sprituality, and Mysticism*, The Join Pubication Board of Zygon, Vol. 49, 2014.
- Safitri, Ikha, *Kepercayaan Gaib Kejawen Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang*, Universitas Diponogoro; volume 8, Tahun 2013.
- Seminar "memantapkan peran agama dalam membangun perdamaian universal (pusat kajian agama dan perdamaian (UNWHAS), sabtu 15 april 2017.
- Simuh, *Interaksi Islam dan Budaya Jawa*". Pusat Kajian Islam dan Budaya, 2004. Lihat dalam Ikha Safitri, *Kepercayaan Gaib Kejawen Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang*, Universitas Diponogoro; volume 8, Tahun 2013.
- Sjamsuddin, Heius, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta; Ombak, 2007.
- Suhartini adalah Dosen Dakwa IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Jakarta; Kencana, 2010
- Swidler, Sorting Out Meanings:Religion, Spritual, Interreligious, interfaith, The Emergency of the Electronic Church in the United Kingdom",
- Swidler, Leonard, *Sorting Out Meanings:Religion, Spritual, Interreligious, Interfaith, Etc.* Journal of Ecumenical Studies 2014.
- T. Fitzgerald, "Religious Studies as Cultural Studies: A Philosophical and Antropological Critique of the Concept of Religion" *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 3 No. 1, Spring, 1995.
- The Pew Research Center For The People & The Press, For Release: Thursday, December 19, 2002, [www.people press.org](http://www.people press.org)
- Tim Forum Komunikasi Umat Beragama Sumatera Utara, "*Kerangka Acuan : Dialog Urgensi Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Kerukununan Antar Umat Beragama.*" Makalah disampaikan pada seminar Dialog Urgensi Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Medan, 17 Oktober 2009
- Toha, Suherman, *Eksistensi Surat Keputusan Bersama Dalam Penyelesaian Konflik Antar Agama dan Intern Agama*, Laporan Akhir Tim Penelitian Hukum Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementrian Hukun dan Ham Republik Indonesia, 2011.
- Yatim, Badri, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci; Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Zuldin, Muhammad, *Konflik Agama Dan Penyelesainnya:Kasus Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat*. Jurnal akademika, vol.XII.

## Rujukan Website

- [Http://id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org) .Max Weber. Diakses pada 23 Juni 2018
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Batu Bara#Geografis](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Batu_Bara#Geografis). Diakses pada 2 Juni 2018.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Rudyard Kipling](https://id.wikipedia.org/wiki/Rudyard_Kipling) diakses pada Senin, 13 Desember 2019 Pukul 21.36 Wib
- [Http://id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org) .Emile Durkheim. Diakses pada 23 Juni 2018.
- [Http://id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org) .Clifford Geertz. Diakses pada 23 Juni 2018.
- [Http://id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org) .Vicor Tunner. Diakses pada 23 Juni 2018.
- <https://www.batubarakab.go.id/arti-logo>. Diakes pada 24 Juni 2018.
- [Http://www/Batu Bara.kab-.go.id/](http://www/Batu_Bara.kab-.go.id/). Diakses pada 24 Juni 2018.
- [Https://id.wikipedia.org/wiki/KabupatenBatuBara](https://id.wikipedia.org/wiki/KabupatenBatuBara). Diakses Pada 13 Januari 2019
- [Http://Dapobud.Kemdikud.go.id](http://Dapobud.Kemdikud.go.id)."SumurIstanaNiatLimaLaras"Diakses pada 28 Juni 2019
- KBBI. ambivalen/am·bi·va·len/ /ambivalén/ a
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/konflik](http://id.wikipedia.org/wiki/konflik), 24 Juli 2018.
- [Http://etno06.wordpress.com/2010/01/10/agama-dan-konflik-sosial/](http://etno06.wordpress.com/2010/01/10/agama-dan-konflik-sosial/) 24 Juli 2018.
- <https://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/budayamelayu.pdf>  
Fadlin bin Muhammad Dja'far, *Budaya Melayu Sumatera Utara* (Journal , academia) h. 1. Diakses 7 Januari 2020 Pukul 17:14 Wib.
- Fauzi, dkk. "*Pola-Pola Konflik Keberagamaan di Indonesia (1990-2008)*", artikel di <http://www.google.co.id/search> Jenis+konflik+agama, 24 Juli 2018.

## Informan Dalam Wawancara

- Abbas, 8 Januari 2018 di rumah beliau.
- Abdullah, 2 September 2018 di rumah beliau.
- Abdul Karim, 1 September 2018 di rumah beliau.
- Abdul Kadir, 21 Juni 2018 di rumah beliau.
- Abdul Kadir, 28 Juni 2018 di rumah beliau.
- Abdul Latif, 2 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Ahmad Yani, 25 Juni 2018 di rumah beliau.
- Agus Salim, 2 Juli 2018 di pelataran Meriam Bogak.
- Alamsyah, 8 Juli 2018 di rumah beliau
- Ali Umar, 10 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Amhar, 5 Januari 2018 di rumah beliau.
- Aminah Suri 2 November 2018 di rumah beliau.
- Amnah, 8 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Arifin, 11 Oktober 2018 di rumah beliau.

- Arkan 12 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Arsyad, 3 Januari 2018 di rumah.
- Azimah, 2 April 2018 di rumah beliau.
- Azimin, 10 April 2018 di rumah beliau.
- Baharuddin, 7 Oktober 2018 di rumah beliau
- Bakhtiar, 26 Juni 2018 di rumah beliau.
- Badrus, 5 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Bambang, 4 Januari 2018 di rumah beliau.
- Bukhari 12 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Buyung Morna, 17 Juli 2018 di rumah beliau.
- Dagang, 25 Juni 2018 di rumah beliau.
- Datuk Azminsyah, 2 Januari 2019 di rumah beliau.
- Darwin, 4 Januari 2018 di rumah beliau.
- Daud, 9 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Darso, 20 Juni 2018 di rumah beliau
- Dayang, 9 Mei 2018 di rumah beliau.
- Dolah, 2 Maret 2018 di rumah beliau.
- Effendi, 12 Juli 2018 di rumah beliau.
- Effendi Tanjung, 12 Januari 2019 di rumah beliau.
- Fathurrahman, 10 Januari 2018 di rumah beliau.
- Hambali, 1 Juni 2018 di rumah beliau.
- Hamidah, 4 Mei 2018 di rumah beliau.
- Hasan, 4 September 2018 di rumah beliau
- Husna, 4 Mei 2018 di rumah beliau.
- Idris, 1 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Ilham, 6 Januari 2018 di rumah beliau.
- Jalaluddin Mahmud, 25 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Jalil, 20 Juni 2018 di rumah beliau.
- Jamilah, 7 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Jalal, 2 Januari 2018 di rumah beliau.
- Jailani, 4 April 2018 di rumah beliau.
- Jalil, 23 Juni 2018 di rumah beliau.
- Jamidi, 22 Juni 2018 di rumah beliau.
- Kamel, 2 Juni 2018 di rumah Nasar
- Khairul Amri, 26 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Laila, 13 Juni 2018 di rumah beliau.
- Lahmudin, 19 Maret 2018 di rumah beliau.
- Latifah, 2 Januari 2018 di rumah beliau.
- Lantam, 29 Juni 2018 di rumah beliau.
- Legimin, 20 Juni 2018 di rumah beliau.
- Lukman, 5 Agustus 2018 di rumah beliau
- Maimah, 2 Februari 2017 di pelataran Kubah Datuk Batu Bara.
- Maisyarah, 2 Februari 2019 di rumah beliau.
- Muhammad Majid, 20 Juni 2018 di rumah beliau.
- Muhammad Yamin, 29 Juni 2018 di rumah beliau.
- Mahmuda, 5 September 2018 di rumah beliau.

- Mahmudin, 9 Januari 2019 di rumah beliau..
- Maimunah 28 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Maliki, 2 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Mahmudin Abbas, 3 Juli 2018 di rumah beliau.
- Marahanum, 2 Januari 2018 di rumah beliau.
- Mardiah, 8 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Mat Nor, 12 Mei 2018 di rumah beliau
- Musa, 1 Oktober 2018 di rumah beliau
- Muslim, 2 Juli 2018 di rumah beliau.
- Mukhlis, 19 Juni 2018 di rumah beliau.
- Musthofal Akhyar, 6 Oktober 2018 di rumah beliau
- Nasar 2 Juni 2018 di rumah Nasar.
- Nazir, 5 Januari 2018 di rumah beliau.
- Nurdin, 27 Juni 2018 di rumah beliau.
- Nordin, 5 Januari 2018 di rumah beliau.
- N. Sembiring, 5 februari 2017 di pelataran Kubah Datuk Batu Bara.
- Rahmad, 1 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Ramlah 2 November 2018 di rumah beliau.
- Ridwan, 3 Juli 2018 di rumah beliau
- Rudi, 29 Juni 2018 di rumah beliau.
- Rusli, 3 Januari 2018 di rumah beliau.
- Robiah 1 November 2018 di rumah beliau.
- Rozali, 5 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Rozi, 28 Juni 2018 di rumah beliau.
- Sabar, 3 April 2018 di rumah beliau.
- Saidi, 4 Januari 2018 di rumah beliau.
- Saini, 5 April 2018 di rumah beliau.
- Safri, 19 Juni 2018 di rumah beliau.
- Saleh, 7 Mei 2018 di rumah beliau.
- Salim, 5 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Sangkot, 19 Juni 2018 di rumah beliau.
- Sofyan, 15 Juli 2018 di rumah beliau.
- Sofyan, 3 Januari 2018 di rumah beliau.
- Sri Banun 28 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Sulaiman, 18 Juni 2018 di rumah beliau.
- Sulaiman, 10 Juni 2018 di rumah beliau.
- Suratman, 2 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Syaifullah, 1 Juni 2018 di rumah beliau.
- Syahminan, 3 November 2018 di rumah beliau.
- Syamsuddin, 19 Januari 2019 di rumah beliau.
- Tarmizi, 3 Januari 2018 di rumah beliau.
- Tohir Umam, 12 Juni 2018 di rumah beliau.
- Tumin, 19 Juni 2018 di rumah beliau.
- Wandu, 6 Januari 2018 di rumah beliau.
- Ya'kub, 5 februari 2017 di rumah beliau.
- Yudi Pratama, 1 Juni 2018 di pelataran Meriam Bogak.